

BUDAYA LOKAL DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA DI YOGYAKARTA

Prodi Ilmu Sejarah FIS UNY
2017

**BUDAYA
LOKAL DALAM
PERKEMBANGAN
PARIWISATA
DI YOGYAKARTA**

Editor: H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum.

Budaya Lokal
dalam Perkembangan Pariwisata
di Yogyakarta

Penerbit Ilmu Sejarah FIS UNY

Cetakan Pertama 2017

ISBN: 978-602-544-100-4

Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp. 0274-548202 Fax. 0274548201

Email: ilmusejarah@uny.ac.id

Editor : HY Agus Murdiyastomo, M. Hum.
Tata Letak dan Sampul : Ade Luqman Hakim

Prodi Ilmu Sejarah FIS UNY
2017

KATA SAMBUTAN

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur, senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Atas perkenan-Nya pula, kita senantiasa memperoleh kekuatan, kesehatan dan kesempatan, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas kehidupan dengan baik. Mudah-mudahan semua aktivitas yang kita lakukan memberikan makna bagi pengembangan diri kita dan bermanfaat untuk masyarakat.

Sungguh, merupakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika membaca buku yang berjudul Budaya Lokal dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta. Setelah membuka dan membaca secara sekilas, buku ini ternyata merupakan kumpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah semester V. Buku ini merupakan realisasi konkrit dan tindak lanjut dari mata kuliah Praktik Penelitian Sejarah yang diampu dan diasuh oleh Bapak H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum. isi dan kandungan dalam buku ini paralel dan sejalan dengan visi Fakultas Ilmu Sosial UNY, yang berusaha menggali Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan dengan cara melakukan penelitian terhadap pengetahuan atau kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini. Secara khusus buku ini menggali kebudayaan lokal yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta.

Atas nama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, kami sangat mengapresiasi dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada Bapak H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum., karena telah berhasil membangun tradisi keilmuan yang lebih kepada para mahasiswa. Kegiatan penelitian adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi akademik. Apabila mahasiswa sejak dini sudah dikenalkan dengan kegiatan penelitian secara baik, maka hal itu merupakan bekal yang sangat berharga bagi mereka, baik dalam rangka penelitian tugas akhir, maupun untuk menjadikan mereka sebagai calon intelektual yang handal di masa yang akan datang.

Buku yang merupakan kompilasi dari hasil penelitian mengenai budaya lokal Yogyakarta ini sungguh merupakan bahan bacaan yang tidak saja mengasyikan, melainkan juga sangat berharga dan bermanfaat. Dengan membaca buku ini, kilasan dan gambaran tentang Yogyakarta akan terbayangkan dengan indah. Unsur-unsur yang menjadi penyangga Yogyakarta sebagai kota pariwisata, juga kota budaya, tersaji dengan baik.

Akhirnya kami mengucapkan selamat kepada para mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah semester V dan juga kepada Bapak H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum., sebagai pengampu mata kuliah Praktik Penelitian Sejarah atas terbitnya buku Budaya Lokal dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta. Semoga buku ini menjadi pemantik dan sekaligus memotivasi penelitian-penelitian lebih lanjut dari para mahasiswa. Salam hangat untuk mahasiswa Prodi Iliimu Sejarah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Juni 2017.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	viii
PENGANTAR : BUDAYA DAN PARIWISATA	viii
BAB I: BAKPIA SEBAGAI IKON WISATA YOGYAKARTA: DULU, KINI, DAN ESOK	
A. PENDAHULUAN	3
B. AWAL INDUSTRI BAKPIA	4
C. PERKEMBANGAN BAKPIA	6
D. INOVASI BAKPIA DEWASA INI	8
E. DAMPAK SOSIAL EKONOMI	9
F. PENUTUP	10
BAB II: DINAMIKA LURIK DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA YOGYAKARTA	
A. PENDAHULUAN	14
B. LURIK BUDAYA YOGYAKARTA	15
C. SEJARAH TENUN	17
D. JENIS DAN MAKNA DARI TENUN LURIK	17
E. RAGAM DAN FUNGSI CORAK KAIN LURIK	18
F. PERKEMBANGAN LURIK DI YOGYAKARTA	20
G. LURIK DALAM PARIWISATA	22
BAB III: TATA KOTA SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI KOTAGEDE	
A. PENDAHULUAN	28
B. TATA KOTA DIKAWASAN KOTA GEDE	30
C. ARSITEKTUR DI KOTAGEDE	33
D. TATA KOTA DAN ARSITEKTUR SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DI KOTAGEDE.....	35
E. DAYA TARIK PARIWISATA YANG LAIN DI KOTAGEDE	38

**BAB IV : WAYANG KULIT SEBAGAI CULTURAL HERITAGE DAN
PENUNJANG PARIWISATA DI KERATON YOGYAKARTA**

A. PENDAHULUAN	45
B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG KULIT	46
C. NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERITA WAYANG KULIT	49
D. PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DI KERATON YOGYAKARTA	52

**BAB V: ANGKRINGAN SEBAGAI SIMBOL KERAMAHAN WISATA
KULINER DI YOGYAKARTA**

A. PENDAHULUAN	58
B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKRINGAN DI YOGYAKARTA	61
C. ANGKRINGAN SEBAGAI RUANG PUBLIK TRADISIONAL	63
D. ANGKRINGAN SEBAGAI SIMBOL WISATA KULINER DI YOGYAKARTA	65

**BAB VI: EKSISTENSI ANDONG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA**

A. PENDAHULUAN	70
B. SEJARAH ANDONG DI YOGYAKARTA	72
C. ANDONG SEBAGAI TRANSPORTASI TRADISIONAL DAN SIMBOL BUDAYA JAWA	74
D. KEHADIRAN ANDONG SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DARI WAKTU KE WAKTU	76
E. KEUNIKAN ANDONG DI KAWASAN MALIOBORO	79

**BAB VII: SENDRATARI RAMAYANA PURAWISATA DALAM ARUS
PARIWISATA DI YOGYAKARTA**

A. PENDAHULUAN	86
----------------------	----

B. SENDRATARI RAMAYANA DI YOGYAKARTA	87
C. PERKEMBANGAN PERGELARAN SENDRATARI RAMAYANA DI PURAWISATA	92
D. DAMPAK PERGELARAN SENDRATARI RAMAYANA PURAWISATA	96
BAB VIII: DINAMIKA KAMPUNG BATIK LUKIS NGADISURYAN DI KOTA YOGYAKARTA	
A. PENDAHULUAN	102
B. PERKEMBANGAN BATIK DI KOTA WISATA	104
D. NGADISURYAN, SEBUAH KAMPUNG BATIK MENATAP DINAMIKA ZAMAN	114
BAB IX: DINAMIKA PERKEMBANGAN TAYUB LEDHO RINI DALAM PARIWISATA YOGYAKARTA	
A. PENDAHULUAN	120
B. SEJARAH TAYUB	122
C. DINAMIKA PARIWISATA TAYUB LEDHO RINI DI YOGYAKARTA ...	127
D. PERANAN TAYUB DALAM MASYARAKAT.....	135
BAB X: WEDANG UWUH MINUMAN TRADISIONAL KHAS MAKAM IMOGIRI	
A. PENDAHULUAN	138
B. ASAL-USUL WEDANG UWUH	140
C. WEDANG UWUH DAN PARIWISATA IMOGIRI	141
D. BAHAN-BAHAN DAN MANFAAT WEDANG UWUH	142
E. INOVASI WEDANG UWUH	147
BAB XI: PESONA DIBALIK TOPENG DUSUN BOBUNG, GUNUNG KIDUL	
A. PENDAHULUAN	154

B. AWAL MUNCULNYA KERAJINAN TOPENG BOBUNG	155
C. PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN DAN CIRI KHAS TOPENG DUSUN BOBUNG	156
D. PERAN PEMERINTAH TERHADAP TOPENG BOBUNG	158
E. POTENSI WISATA DI DUSUN BOBUNG	159
F. PRODUKSI TOPENG BOBUNG DAN MASYARAKAT	160

BAB XII : *GEJOG LESUNG* DALAM BUDAYA LOKAL NITIPRAYAN

YOGYAKARTA

A. PENDAHULUAN	164
B. KAMPUNG SENI NITIPRAYAN	165
C. ALIH FUNGSI BUDAYA <i>GEJOG LESUNG</i>	167
D. BERDIRINYA <i>GEJOG LESUNG</i> NITIPRAYAN	169
E. PELESTARIAN BUDAYA <i>GEJOG LESUNG</i>	171

PENGANTAR

BUDAYA DAN PARIWISATA

Oleh :

HY. Agus Murdiyastomo M. Hum.

A. Pendahuluan

Yogyakarta adalah kota yang mempunyai banyak predikat seperti kota budaya, kota perjuangan, kota gudeg, kota sepeda, kota pelajar dan lain sebagainya. Predikat-predikat tersebut diperoleh karena pada kenyataannya apa yang disebut dengan mudah ditemui di kota ini. Disebut sebagai kota budaya karena di samping terdapat Kraton Kasultanan yang hingga kini masih eksis sebagai benteng budaya Jawa, juga banyak peristiwa budaya dan pentas seni baik tradisional maupun kontemporer digelar.¹ Lebih dari itu, peristiwa-peristiwa budaya tersebut telah masuk dalam kalender kegiatan budaya di Yogyakarta. Disebut sebagai kota perjuangan karena kota ini pernah menjadi basis perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, dengan demikian kini Yogyakarta dan sekitarnya masih banyak ditemui peninggalan sejarah perjuangan dan bahkan sejarah bangsa sebelum masa kolonial. Kuliner khas Yogyakarta, yaitu gudeg dapat dinikmati setiap saat selama 24 jam di berbagai sudut kota. Sepeda sebagai alternatif alat transportasi rakyat yang murah dan sehat dapat dilihat setiap hari memenuhi jalan di pinggiran kota. Yogyakarta juga merupakan kota tempat para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari mancanegara berkumpul untuk belajar di berbagai perguruan tinggi.

Keberadaan berbagai hal yang telah disebut kemudian menjagi ciri kota dan menjadi potensi wisata Yogya, serta menempatkan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Namun hingga tahun 2006 ini kunjungan wisatawan mancanegara di Yogyakarta, baik yang

¹ Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (t.t.). *Potensi Kepariwisataaan Jogja*. (Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta), hlm. 23-26

berangkat secara perorangan maupun rombongan yang dikoordinasi oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata tidak lebih dari dua hari satu malam saja. Singkatnya kunjungan ini disebabkan objek-objek wisata yang ada seluruhnya dapat dikunjungi dalam waktu yang singkat. Persoalannya kemudian bagaimana Yogyakarta dapat menahan para wisatawan untuk lebih lama tinggal dan membelanjakan uangnya lebih banyak di Yogyakarta.

Selanjutnya buku ini akan menyoroti berbagai potensi budaya yang masih dapat dikembangkan menjadi sajian wisata, yang pada akhirnya diharapkan dapat memperpanjang masa tinggal wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Keseluruhan terdapat 12 artikel hasil penelitian yang terdiri dari 4 artikel membahas seni pertunjukan, 3 artikel membahas tentang seni kerajinan, 2 artikel membicarakan tentang gastronomi, satu artikel tentang kuliner Angkringan. Dua artikel lainnya berbicara tentang lingkungan kota tradisional dan transportasi tradisional.

B. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam hal pengembangan pariwisata nasional merupakan usaha untuk mendorong para pelaku di sektor pariwisata dalam mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Usaha pemerintah mendorong para pelaku pariwisata misalnya, dapat dilihat dari kebijakan bebas visa untuk kunjungan wisatawan dari negara-negara sahabat, juga dibukanya penerbangan langsung ke daerah tujuan wisata. Namun demikian para pelaku pariwisata tetap harus memperhatikan garis-garis kebijakan pembangunan pariwisata nasional yang telah ditetapkan. Kebijakan itu antara lain,²

1. Menjunjung keberagaman dan kebhinekaan budaya dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Keterbukaan secara kritis selektif dalam menanggapi masuknya budaya asing dalam rangka pengayaan budaya Indonesia.
3. Penegakan hukum dalam rangka melindungi peninggalan sejarah dan budaya.

² Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, (2003). *Sadar Wisata dan Sapta Pesona : Buku Pegangan Penatar dan Penyuluh Kepariwisata Indonesia*. (Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), hlm. 20.

4. Kebudayaan dan pariwisata merupakan dua sisi yang harus saling mendukung, dan menjadi wahana pengembangan wilayah.
5. Dalam rangka pengembangan budaya dan pariwisata, masyarakat harus menjadi subjek, bukan sekedar objek.
6. Pelestarian dan pengembangan budaya, dan pariwisata menjadi tanggung jawab seluruh bangsa dan negara kesatuan Indonesia.
7. Pemanfaatan kesenian, budaya, dan alam untuk pariwisata harus dilakukan secara bertanggungjawab, mengacu pada pelestarian dan pengayaan budaya, agar dapat menjadi wahana persahabatan antar bangsa,
8. Pengembangan budaya dan pariwisata dilakukan dengan pendekatan sistem yang utuh dan terpadu dengan kriteria multidimensi.
9. Seluruh kegiatan pembangunan/pengembangan kebudayaan dan pariwisata harus berazas efektivitas biaya.
10. Menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata multidimensi, untuk berbagai segmen pasar baik domestik maupun internasional.

Dari apa yang telah ditetapkan seperti di atas, maka langkah berikutnya untuk mencapainya ditempuh strategi pengembangan pariwisata dengan menghindari penyeragaman, dan tetap memelihara kebhinekaan dalam bingkai kesatuan, sehingga karakter lokal mengemuka tanpa meninggalkan bingkai nasional. Strategi tersebut dapat dilakukan antara lain melalui,³

1. Memasukan muatan lokal kebudayaan dan pariwisata pada setiap jenjang pendidikan.
2. Pengembangan kebudayaan dan pariwisata di daerah yang relatif Belum berkembang, untuk menarik investor.
3. Pengembangan produk kebudayaan dan pariwisata yang beragam, sesuai dengan identitas daerah.
4. Pembangunan kebudayaan dan pariwisata mengutamakan produk industri kecil dan menengah.

³ *Ibid.*, hlm 21-22.

Bagi daerah tujuan wisata, apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dapat di *breakdown* secara kreatif. Di daerah dapat diciptakan atraksi wisata, baik budaya, peninggalan sejarah, alam dan lingkungan, maupun wisata kuliner, agar daerah dapat berkembang, dan mampu menarik perhatian wisatawan, yang tentunya pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun demikian pengembangan atraksi wisata saja belum cukup untuk menjadikan sebuah daerah sebagai daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata harus didukung oleh infrastruktur yang memadai, dan dengan lingkungan yang kondusif untuk wisatawan. Oleh sebab itu daerah yang disiapkan menjadi daerah tujuan wisata perlu melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, dan menjadikannya sebagai subjek, terutama dalam hal menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini pemerintah telah menyusun sebuah konsep yang disebut dengan *Sapta Pesona* yaitu, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Konsep *Sapta Pesona* tentu bukan hanya slogan saja, tetapi perlu disosialisasikan, dan dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tujuan wisata.

Sapta Pesona, seperti telah diutarakan di atas terutama tiga butir yang pertama sesungguhnya bersifat universal, karena ketiga butir itu seharusnya diterapkan dalam kehidupan, baik di rumah, di kantor, di tempat hiburan, pasar, dan di jalan-jalan. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut Belum dapat terlaksana secara baik, seperti masih adanya pencopet yang dengan sengaja mengincar para wisatawan yang sedang berada di tempat-tempat umum. Di berbagai lokasi wisata masih banyak ditemui sampah yang tidak pada tempatnya, bahkan banyak pula coretan-coretan para grafiti yang tidak bertanggungjawab. Lebih dari itu banyaknya aksi teror bom seperti yang terjadi di Bali dan Jakarta serta beberapa daerah lain, sungguh merupakan ancaman bagi dunia pariwisata Indonesia. Hal-hal tersebut tentu menyebabkan wisatawan tidak nyaman, dan bahkan merasa terancam, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada lama tinggal wisatawan. Lebih parah lagi jika wisatawan itu “bernyanyi” di tempat asalnya, maka tentu akan berpengaruh negatif terhadap jumlah wisatawan yang datang. Sebelum pengaruh negatif itu semakin meluas, maka *sapta pesona* harus disosialisasikan di kalangan masyarakat di daerah tujuan wisata agar tumbuh budaya tertib, bersih,

dan aman serta menganggap wisatawan sebagai tamu. Menumbuhkan budaya seperti itu penting untuk membangun citra Indonesia di mata para wisatawan mancanegara.

C. Pariwisata Yogyakarta

Pemerintah kota Yogyakarta tampaknya sangat sadar bahwa Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata, maka melalui Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya telah mencoba menyusun rencana strategis dengan tujuan mewujudkan pengembangan potensi kepariwisataan yang berbudaya. Untuk mencapai tujuan yang sudah dicanangkan itu disusunlah program yang terdiri dari;

1. Peningkatan pelayanan internal.
2. Pengembangan sumber daya kepariwisataan.
3. Pelestarian seni dan budaya.⁴

Ketiga program tersebut kemudian masing-masing dijabarkan dalam beberapa kegiatan, Program pertama meliputi empat kegiatan yaitu, menyelenggarakan pelayanan urusan umum, menyelenggarakan pelayanan kepegawaian, menyelenggarakan pelayanan keuangan, dan menyusun dokumen perencanaan dan pelaporan. Program kedua dijabarkan dalam tiga kegiatan yaitu, menyelenggarakan pengembangan produk pariwisata, Menyelenggarakan pembinaan pelaku wisata, Menyelenggarakan pengembangan promosi kepariwisataan. Program ketiga dijabarkan dalam dua kegiatan yaitu, Menyelenggarakan pengembangan seni dan budaya, dan menyelenggarakan revitalisasi seni dan budaya tradisional.

Dari ketiga program dengan berbagai kegiatannya tersebut, program pertama lebih merupakan perbaikan yang bersifat internal Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya. Kebalikan dari program pertama, program kedua dan ketiga lebih bersifat eksternal, yaitu ditujukan bagi masyarakat pelaku wisata, baik penyaji maupun konsumen. Kegiatan dari dua program terakhir tampaknya sedikit banyak telah membuahkan hasil, terlepas dari lama tinggal wisatawan di Yogyakarta, tiga tahun

⁴ Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, (2002), "Renstra Dinas Pariwisata, seni, dan budaya, 2002-2006", (Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta), hlm. 6.

terakhir angka kunjungan wisatawan meningkat

Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata sudah cukup dikenal baik di kalangan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dimungkinkan oleh adanya promosi ke luar negeri baik yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan asosiasi pengusaha hotel dan restaurant. Dengan demikian mereka cukup mempunyai informasi tentang objek-objek wisata yang ada, dan dapat menyusun jadwal kunjungan mereka, jika mereka datang secara perorangan, atau dapat juga mereka menyerahkan jadwal ini pada tour operator, yang pada umumnya telah mempunyai paket-paket kunjungan di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Informasi yang jelas dan terinci tentu akan sangat membantu para wisatawan mancanegara untuk menentukan objek mana saja yang akan dikunjungi. Informasi yang terdapat dalam brosur dan booklet yang beredar sekarang ini pada umumnya memberikan informasi yang boleh dikatakan kurang terinci. Brosur dan booklet hanya menawarkan objek-objek yang selama ini sudah dikenal di luar negeri seperti Kraton, Borobudur dan Prambanan, pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan dan Purawisata, sentra kerajinan Gerabah Kasongan, sentra kerajinan Perak di Kota Gede, dan kerajinan Batik di sekitar Tirtodipuran dan Pawirotaman. Selain itu informasi yang termuat dalam brosur adalah transportasi, daftar hotel, dan daftar restaurant, Mengenai acara-acara budaya memang tidak termuat dalam brosur, tetapi tertulis dalam *calendar of event*, sementara informasi tentang desa dengan potensi seni tradisi belum termuat dalam berbagai media yang ada.

Setiap wisatawan tentunya ingin mengunjungi suatu daerah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, tapi mendapat yang sebanyak-banyaknya. Berdasarkan informasi yang telah dimilikinya, maka wisatawan dapat merencanakan kunjungannya, dan memilih objek yang sesuai dengan minatnya secara efisien. Dengan adanya informasi seperti itu maka wajar jika para wisatawan mancanegara hanya tinggal di Yogyakarta selama satu atau dua malam saja, karena seluruh objek utama yang ada dapat dikunjungi dalam waktu yang relatif singkat. Perkecualian adalah wisatawan-wisatawan dari negara-negara Eropa Barat seperti Belanda, Perancis, dan Jerman. Pada umumnya mereka mempunyai informasi lebih lengkap tentang Indonesia, dan dapat digolongkan sebagai wisatawan yang serius,

dengan keingintahuan yang tinggi, khususnya tentang budaya, sehingga kelompok ini dapat diharapkan tinggal lebih lama. Berbeda dengan wisatawan yang berasal dari Eropa Timur dan Amerika, pada umumnya mereka sekedar ingin tahu saja, dan lebih senang membelanjakan uangnya untuk sekedar bersenang-senang. Kelompok wisatawan dari Eropa Barat biasanya berkunjung ke Yogyakarta paling cepat menginap selama dua malam, sebaliknya kelompok kedua yang berasal di luar Eropa Barat pada umumnya paling lama tinggal selama dua malam saja di Yogyakarta.⁵

Mereka tinggal di Yogyakarta sangat singkat, Namun objek wisata candi Borobudur merupakan objek wisata yang selalu mendapat porsi waktu untuk dikunjungi. Dengan demikian Pada umumnya objek wisata yang dikunjungi adalah Borobudur, Kraton, sentra Kerajinan, City Tour, candi Prambanan, dan nonton pertunjukan. Mengenai jadwal kunjungan sangat tergantung pukul berapa mereka tiba di Yogyakarta, dan urutan kunjungan bisa disusun sesuai kebutuhan mereka.

Oleh sebab itu untuk menahan para wisatawan agar lebih lama tinggal di Yogyakarta, maka perlu dipikirkan untuk memberdayakan potensi wisata yang ada, dan kemudian secara kreatif potensi yang ada dikemas menjadi sajian wisata.. Namun demikian dalam usaha pengembangan ini pemerintah daerah dan seluruh mitra kerjanya di bidang pariwisata harus memperhatikan strategi pengembangan pariwisata, dengan memperhatikan pola pikir wisatawan, sehingga pengembangan yang dilakukan tidak terjebak pada ukuran baik-buruk menurut pola pikir kita sendiri. Selain itu *Sapta Pesona* yang telah dicanangkan oleh pemerintah, selayaknya menjadi bahan pertimbangan dengan tidak menghilangkan ciri-ciri daerah. Hal lain yang cukup penting untuk mengundang wisatawan adalah pembatasan penjualan cinderamata khas Yogyakarta. Sebaiknya disosialisasikan pada para produsen cinderamata khas Yogyakarta untuk tidak menjual hasil produksinya di luar Yogyakarta, karena sekarang ini barang-barang khas Yogyakarta dapat dengan mudah ditemui di daerah tujuan wisata lain seperti Bali misalnya. Akibatnya wisatawan yang telah datang di Bali tidak berbelanja di Yogyakarta, dan mereka cukup tinggal satu malam di Yogyakarta.

⁵ Bambang, Senior Guide Pacto, *wawancara*, 3 September 2016..

D. Desa Wisata sebuah alternatif

Selama ini pariwisata Yogyakarta berada di bawah bayang-bayang Bali, artinya sebagai daerah tujuan wisata Yogyakarta selalu menempatkan diri pada urutan kedua. Pola pikir seperti ini secara psikologis akan membuat para pengelola pariwisata Yogyakarta tidak kreatif, dan hanya mengekor Bali, maka selayaknya pola pikir itu diubah agar seluruh insan pariwisata lebih kreatif menciptakan atraksi wisata baru, dengan menggarap potensi yang ada. Namun sehubungan dengan rencana aksi untuk menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pusat budaya pada tahun 2020, sudah selayaknya bidang budaya mendapat porsi yang cukup dengan tidak melupakan bidang-bidang lainnya. Dunia pariwisata tentunya juga tidak lepas dari kehidupan budaya di daerah tujuan wisata, mengingat kebudayaan merupakan salah satu bidang yang ingin diketahui oleh wisatawan. Sehubungan dengan itu sudah selayaknya ada kerjasama antar instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga non pemerintah yang mempunyai kegiatan di bidang pariwisata dan kebudayaan, dalam penyusunan rencana pengembangan budaya menuju Yogyakarta sebagai pusat budaya pada tahun 2020. Dengan kerjasama itu diharapkan dalam pengembangan pariwisata dan budaya di Yogyakarta semua lembaga yang berkepentingan tidak jalan sendiri-sendiri, atau bahkan satu dan yang lain saling bertabrakan. Lebih jauh rencana pemerintah daerah untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pusat budaya merupakan momen yang sangat tepat bagi kepariwisataan Yogyakarta untuk mengubah citra Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata, dari posisi *runner up* menjadi *the winner*, walaupun untuk mengalahkan Bali merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setidaknya ada usaha untuk memperbaiki citra pariwisata Yogyakarta, yang pada akhirnya akan dapat menahan wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara untuk tinggal lebih lama, dan membelanjakan uangnya lebih banyak di Yogyakarta.

Terlepas dari rencana pengembangan budaya tersebut di atas, sesungguhnya Yogyakarta memiliki potensi wisata yang Amat beragam, seperti wisata alam, sejarah, budaya, wisata belanja, lingkungan, transportasi tradisional, dan gastronomi/kuliner. Wisata alam misalnya Yogyakarta mempunyai Gunung Merapi, dengan sejuta pemandangan yang indah, di wilayah Gunung Kidul terdapat banyak gua dengan

stalaktit-stalakmit yang eksotis,⁶ bahkan pantai di wilayah selatan juga tak kalah menariknya. Persolannya adalah infrastruktur untuk mengakses objek-objek itu belum cukup tersedia, sehingga sampai sekarang objek menarik itu belum layak jual. Wisata sejarah tampaknya adalah bidang yang sekarang menjadi andalan, mengingat di wilayah Yogyakarta terdapat benda dan bangunan peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, candi Sewu, dan candi-candi di sekitarnya, merupakan daya tarik bagi wisatawan, baik Nusantara maupun Mancanegara. Dalam bidang wisata budaya Yogyakarta mempunyai potensi yang tidak kalah uniknya dibanding dengan daerah lain, tetapi selama ini baru seni tari (pertunjukan sendratari Ramayana), sementara pertunjukan seni kerakyatan seperti gejog lesung, angguk, dan jathilan belum tergarap sebagai atraksi wisata. Berbagai upacara adat daur hidup, dan keagamaan baru upacara waisak di Borobudur dan Garebeg saja yang dijual pada wisatawan. Kebetulan budaya yang telah tergarap menjadi sajian wisata merupakan sajian yang berupa high culture, sebagai dampak positif atas keterbukaan Kraton Kasultanan Yogyakarta sejak HB IX naik tahta.⁷ Selain hal itu Yogyakarta masih menyimpan potensi budaya yang belum tergarap yaitu berupa *folk culture*, yang dapat ditemui hampir di setiap desa di Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Gunung Kidul. Lebih dari itu beberapa desa diantaranya adalah desa yang mampu menghasilkan benda-benda seni dan kerajinan, yang juga mempunyai daya tarik bagi wisatawan. Selain itu oleh-oleh berupa makanan dan minuman khas daerah tujuan wisata tidak bisa dikesampingkan. Oleh sebab itu makanan seperti Bakpia harus dikembangkan, dari Pathok ke berbagai desa di Yogyakarta dengan memasukan kekhasan masing-masing. Begitu pula dengan wedang uwuh, yang menyegarkan badan itu perlu ditangani lebih lanjut baik berupa kemasan dan inovasi lain agar minuman herbal itu dapat menjadi oleh-oleh yang diburu di samping Bakpia.

Desa-desa dengan potensi budaya seperti tersebut di atas, bukan tidak mungkin dikembangkan menjadi desa wisata, sebagai objek

⁶ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. (Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta), hlm. 38-43

⁷ Revianto Budi Santosa, (2006). "Yogyakarta Bermatra Semesta" Makalah dalam Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Pemantapan DIY sebagai Pusat Budaya Tahun 2020 Tahap I (2007-2010). 12 Desember 2006, hlm. 5.

wisata alternatif bagi wisatawan yang tertarik pada bidang kebudayaan. Mengembangkan desa menjadi desa wisata memang tidak mudah, karena harus melibatkan penduduk desa, yang pada umumnya belum sadar wisata. Apabila DIY akan mengembangkan desa wisata, maka yang perlu dilakukan pemerintah adalah melakukan inventarisasi desa yang menyimpan potensi, dari hasil inventarisasi dipilih desa yang paling layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Dalam hal ini selain potensi budaya, perlu pula dipertimbangkan akses menuju desa itu, sehingga kelak tidak menimbulkan kesia-siaan karena desa wisata tidak layak jual hanya gara-gara sulit dicapai. Selain itu karena pengembangan desa ini melibatkan warga desa, maka seluruh warga desa sebelumnya harus mendapatkan penyuluhan agar mereka sadar wisata, dan siap menerima wisatawan. Artinya warga desa tidak asal menyajikan atraksi wisata, tetapi semuanya dilakukan dengan penuh tanggungjawab menjaga sajian wisata tetap bermutu.⁸ Secara fisikpun harus ditata, sehingga tidak hanya visualnya saja yang menarik tetapi juga bersih dan sehat. Tidak kalah pentingnya adalah promosi, dan untuk hal ini tentunya akan lebih baik jika pemerintah juga merangkul biro perjalanan, dan Asosiasi hotel dan restoran.

Pengembangan desa menjadi desa wisata seperti ini, merupakan suatu usaha alternatif pengembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga atraksi wisata di daerah ini lebih bervariasi, terlebih pengembangan desa wisata berarti pengembangan berbagai jenis wisata, seperti wisata kuliner, budaya dalam arti luas, juga wisata saujana. Selain itu pengembangan desa wisata juga berarti pelestarian seni kerakyatan, dan tradisi masyarakat yang kini mulai terdesak oleh kehidupan modern yang cenderung konsumtif dan individualistis. Oleh sebab itu keberadaan desa wisata, menimbulkan harapan akan berlangsungnya tradisi yang ada, sehingga walaupun dalam bentuk miniatur generasi mendatang masih dapat menelusuri budaya dan tradisi nenekmoyangnya.

Daftar Pustaka

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Pur-

⁸ Widya Nayati, (2006). "Penguatan Budaya Masa Depan : Jogja Yang Dinamis Dan Berjati Diri". Makalah dalam Seminar Menuju DIY Pusat Budaya. 28 Desember 2006, hlm. 3-4.

bakala Yogyakarta. 2003.

Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, *Potensi Kepariwisataaan Jogja*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. t.t..

Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, “Renstra Dinas Pariwisata, seni, dan budaya, 2002-2006”, Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. 2002,

H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Grasindo. 1996.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Sadar Wisata dan Sapta Pesona : Buku Pegangan Penatar dan Penyuluh Kepariwisataaan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003.

Revianto Budi Santosa, “Yogyakarta Bermatra Semesta” Makalah dalam Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi Pemantapan DIY sebagai Pusat Budaya Tahun 2020 Tahap I (2007-2010). 12 Desember 2006.

Tontje Tnunay, *Yogyakarta : Potensi Wisata*. Klaten : Tontje Tnunay. 1991.

Widya Nayati, “Penguatan Budaya Masa Depan : Jogja Yang Dinamis Dan Berjati Diri”. Makalah dalam Seminar Menuju DIY Pusat Budaya. 28 Desember 2006.

BAB I | **Bakpia Sebagai
Ikon Wisata
Yogyakarta:
Dulu, Kini,
dan Esok**

Bakpia Sebagai Ikon Wisata Yogyakarta: Dulu, Kini, dan Esok

Oleh:

Ratna Cahyaningsih, dkk.

Abstrak

Bakpia dikenal sebagai makanan khas Kota Yogyakarta yang ikut andil besar dalam perkembangan pariwisata. Sejarah bakpia dimulai sejak adanya akulturasi budaya Tionghoa dengan pribumi, khususnya dalam aneka kulinernya. Bakpia sebelumnya merupakan kudapan asal Cina, yang identik dengan daging babi. Seiring dengan perkembangan zaman, bakpia diolah dengan beberapa varian rasa yang lebih *menarik masyarakat*, seperti rasa kacang hijau dan coklat. Industri bakpia mulai berkembang saat Presiden Soeharto ingin meningkatkan produk-produk lokal. Dewasa ini, bakpia berkembang menjadi salah satu ikon kota Yogyakarta yang banyak diburu oleh para wisatawan. Seiring dengan hal tersebut, banyak inovasi untuk mengembangkan bakpia, dimulai dengan banyaknya varian rasa, seperti keju, nanas, dan durian. Kemudian dalam hal pengemasan bakpia juga mengalami perubahan, mulai dari penggunaan *besek* hingga pengemasan menggunakan kertas karton agar lebih menarik dan mudah dibawa. Selain itu, perkembangan bakpia dapat dilihat dengan adanya *delivery order* yang lebih memudahkan pembeli. Inovasi-inovasi tersebut yang membuat bakpia masih memiliki eksistensi yang tinggi sebagai ikon wisata Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai sumber penulisan. Hasil wawancara menunjukkan beberapa industri bakpia telah melakukan inovasi dalam rasa dan kemasan bakpia sebagai strategi dari masing-masing industri untuk memasarkan bakpianya sebagai ikon kuliner Yogyakarta.

Kata Kunci: *Bakpia, Wisata, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Yogyakarta memiliki daya tarik bagi wisatawan karena beragamnya destinasi wisata seperti wisata budaya, wisata religi, wisata alam, dan wisata kuliner. Keragaman kuliner di Yogyakarta mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta. Kuliner juga bisa dijadikan ikon wisata di Kota Yogyakarta karena pariwisata merupakan penggerak perekonomian kota tersebut.

Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri, di samping kota yang berada di bawah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, kota ini juga sempat menjadi ibukota Republik Indonesia tahun 1946 .

Seiring pertumbuhan dan perkembangan kota ini, Yogyakarta menjadi kota yang ramah terhadap para wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan tumbuhnya industri pariwisata di Yogyakarta, taraf kehidupan masyarakat lokal menjadi lebih baik. Kesenambungan antara industri pariwisata dan industri kecil menjadikan kota Yogyakarta berkembang menjadi kota tujuan wisata ke empat di Indonesia, selain kota Bali, Jakarta dan Batam.

Berkembangnya pariwisata di Yogyakarta juga memunculkan banyak industri pusat oleh-oleh khas di setiap daerah seperti Sleman yang terkenal dengan salak, Kulonprogo dengan gapek, Bantul dengan geplak, Gunungkidul dengan tiwul dan Kota Yogyakarta itu sendiri dengan bakpianya. Ada juga beberapa makanan lainnya yang biasa dijadikan oleh-oleh para wisatawan yang berkunjung di antaranya wajik, walang goreng, gethuk, dan lain sebagainya.

Bakpia menjadi salah satu oleh-oleh favorit bagi wisatawan dari sekian banyak makanan khas yang tersedia di Yogyakarta. Perkembangan awal bakpia di Kota Yogyakarta dimulai dengan kedatangan Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa tinggal di Indonesia sudah beberapa abad yang lalu dan jumlahnya cukup besar. Penduduk Tionghoa di Indonesia bukan merupakan penduduk minoritas yang homogen. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi.¹ Totok adalah pendatang baru, umum-

¹ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta:

nya baru tinggal di negeri ini selama satu sampai dua generasi dan masih menguasai bahasa Tionghoa. Akan tetapi, dengan terhentinya imigrasi dari Tiongkok, jumlah totok menurun, dan keturunan mereka pun telah mengalami peranakanisasi.

Peranakan Tionghoa memiliki budaya yang sangat unik. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kekayaan yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia yang majemuk. Salah satu keunikan dari budaya Peranakan Tionghoa adalah seni kulinernya yang tidak ada di negara lain, selain Indonesia. Dalam perkembangannya, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi akulturasi budaya, salah satunya dalam hal kulinernya. Kemudian sebagai timbal baliknya, para imigran juga belajar dan menyerap penggunaan bumbu serta rempah lokal yang sebelumnya belum mereka kenal.²

Banyak jenis kuliner dari Tionghoa yang telah bercampur dengan rasa kuliner nusantara, seperti Bakso, Bakwan, Capcai, Bakmi, Pangsit, Siomay, Bakpia, dan lain sebagainya. Jenis-jenis makanan tersebut merupakan makanan yang sangat terkenal di lidah masyarakat Indonesia. Akan tetapi, mengapa bakpia terkenal sebagai salah satu oleh-oleh khas Yogyakarta dan bagaimana perkembangan bakpia di era dewasa ini?

B. Awal Industri Bakpia

Sejarah bakpia dimulai dari makanan khas Cina yang bernama *Tou Luk Pia* yang diartikan sebagai kue pia kacang hijau. Bakpia merupakan kudapan asal Tionghoa, dengan kata “ba” yang identik dengan daging babi dan kacang hijau. Makanan ini kemudian dibawa oleh orang *Cina* ke Indonesia pada waktu itu. Kemudian, dengan berkembangnya waktu kue ini dimodifikasi dengan cita rasa yang disesuaikan dengan selera masyarakat Indonesia. Hal tersebut yang memicu munculnya industri bakpia di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Kampung Pathok Yogyakarta.

Perkembangan bakpia ini terinspirasi dari kue tradisional khas Indonesia yakni Onda-onda.³ Para pedagang bakpia terinspirasi untuk

Kompas, 2010), hlm. 184.

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ Onda-onda merupakan makanan tradisional Indonesia yang berisi kacang hijau dan diolah dengan cara digoreng.

membuat bakpia dengan isi kacang hijau. Hal ini bertujuan untuk menarik minat para pembeli, sehingga bakpia yang pada awalnya berisikan daging babi kemudian diolah dan dikembangkan dengan berbagai isian yang sesuai dengan lidah orang Indonesia. Pada akhirnya, dikenallah bakpia seperti sekarang ini.

Produksi bakpia di Pathok dimulai sejak tahun 1940an. Pada awalnya Bakpia masih diproduksi dengan skala kecil dan diperdagangkan secara eceran, pengemasannya pun masih menggunakan wadah yang sangat sederhana, seperti *beseke* yaitu wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Pada awal produksinya, pemasaran bakpia belum menggunakan merek-merek seperti sekarang dan peminatnya pun masih sangat terbatas. Proses ini berkembang hingga mengalami perubahan dengan kemasan yang menggunakan kertas karton disertai label atau merek-merek tertentu. Pada tahun 1940, bakpia memiliki bentuk yang besar dan kulit yang tebal dengan isian daging babi. Kemudian, pada tahun 1943 bakpia dikembangkan dengan kulit yang lebih tipis dan tidak menggunakan isian daging babi.

Industri bakpia di Kampung Pathok Yogyakarta mulai terkenal sebagai kuliner khas Yogyakarta sejak era '80-'90-an dengan Program yang dicanangkan Presiden Soeharto tentang produk-produk makanan daerah. Pemerintah menggalakkan promosi daerah-daerah yang pada awalnya gagal dan kemudian berhasil. Selanjutnya, hal ini memancing pemerintah daerah sendiri, untuk melakukan promosi bakpia. Hasilnya bakpia pathok dikenal sebagai makanan khas Kota Yogyakarta. Selain itu, ditambah dengan doktrin yang disebarkan secara tidak langsung dari lagu yang dinyanyikan oleh Project Pop yang berjudul "Lumpia vs Bakpia", terdapat lirik yang menyebutkan bahwa Bakpia berasal dari Yogyakarta, sehingga hal itu menjadi afirmasi bahwa bakpia berasal dari Yogyakarta.⁴

Pada awalnya, produksi bakpia terletak di daerah Dagen dan Sosrowijayan. Akan tetapi, dalam perkembangannya bakpia di Kampung Pathok menjadi yang paling populer. Bakpia Pathok di daerah

⁴ Teno, Publik Promosi Bakpia 75, Wawancara mengenai sejarah bakpia dan perkembangan bakpia sebagai ikon wisata Yogyakarta, 24 Desember 2016, Jl. KS.Tubun no. 75 & 83, Kec. Ngampilan, Yogyakarta.

Sosrowijayan dipelopori oleh Niting Guritno seorang pribumi yang ikut memproduksi bakpia pathok. Beliau memiliki tanah yang disewakan kepada orang Tionghoa. Kemudian, ketika tanah yang dipinjamkan kembali menjadi miliknya, ia memulai produksi bakpia sendiri dengan kreasi sendiri.

Perkembangan selanjutnya, produksi bakpia yang diproduksi Niting Guritno tersebut mengalami gulung tikar karena tidak dapat mengikuti persaingan dengan orang-orang Tionghoa. Sebagai akibatnya produksi di Kampung Pathoklah menjadi sangat berkembang dan populer hingga kini. Selanjutnya, produksi di Kampung Dagen juga mengalami kemunduran, karena industri bakpia di Dagen tidak mendapatkan tempat yang strategis dan kalah populer dengan bakpia pathok. Kemudian, bakpia di Kampung Dagen pindah ke Kampung Pathok dan lebih berkembang di sana.

C. Perkembangan Bakpia

Semakin terkenal bakpia sebagai ikon wisata, menjadikan permintaan bakpia semakin meningkat. Kemudian hal ini memunculkan inspirasi bagi penduduk kampung untuk memproduksi bakpia tersendiri. Akibatnya, muncullah merek-merek bakpia seperti sekarang ini yang pada umumnya berdasarkan nomor rumah produsen bakpia tersebut. Beberapa merek bakpia pathok di antaranya: Bakpia Pathok 25, Bakpia Pathok 75, Bakpia Kencana, dan lain sebagainya.

Industri Bakpia Pathok 25 terletak di Jalan Aip II KS Tabun, Pathok, Yogyakarta. Industri ini berada di jalan kecil yang berujung pada lahan parkir yang cukup lebar di jalan Pathok. Pabrik ini tidaklah seperti pabrik-pabrik yang berskala besar, pabrik Bakpia Pathok 25 merupakan sebuah industri rumahan. Pemilik dari Bakpia Pathok 25 adalah Bapak Arlen Sanjaya, beliau merupakan penerus resep yang diwariskan oleh almarhumah ibunya, Ny. Tan Aris Nio.

Selanjutnya, Bakpia Pathok 75 berdiri pada tahun 1948 oleh Limboksin. Pada awalnya beliau hanyalah penjual arang keliling, yang menjadi langganan bagi produsen bakpia. Kemudian, beliau terinspirasi untuk membuat bakpia sendiri dan memasarkan bakpiannya dengan cara dipikul. Kemudian, Limboksin membuat sebuah ruko di daerah Dagen.

Selanjutnya, dengan semakin meningkatnya permintaan, maka produksi dipindahkan di daerah Pathok dengan diiringi munculnya produksi bakpia lain. Pada akhirnya, bakpia produksi Limboksen ini mendapatkan nama Bakpia Pathok 75, berdasarkan nomor rumah yang ditempatinya.

Merek Bakpia yang tergolong paling baru adalah Bakpia Kencana. Industri ini didirikan oleh Bapak Antok dan Ibu Fandi pada tahun 2012. Bakpia Kencana ini berpusat di Ambarketawang dan memiliki cabang di Jalan Solo. Meskipun terbilang masih sangat baru, Bakpia Kencana ini sudah dapat bersaing di pasaran. Hal ini dikarenakan Bakpia Kencana melakukan inovasi rasa dan pengemasan. Setiap harinya, industri ini mampu menghasilkan 300 kotak pada hari-hari biasa, dan 400-500 kotak pada hari-hari libur.⁵

Pembuatan bakpia Pathok antara merk satu dan lainnya, tidak jauh berbeda atau memiliki kesamaan. Secara keseluruhan ada enam tahapan pembuatan bakpia, yakni dimulai dari mengukus kacang hijau, menanak kacang hijau, mengulen, mengoven, membuat bakpia, hingga penjualan. Kesibukan proses produksi dimulai dari subuh, dengan membuat bumbu kacang hijau atau sering disebut isi, kemudian dilanjut dengan proses pembuatan kulit luar bakpia. Bakpia Pathok memiliki beberapa varian rasa seperti nanas, coklat, keju dan durian, namun diantara beberapa varian rasa tersebut yang paling banyak diburu konsumen adalah rasa kacang hijau.

Bakpia Pathok, menggunakan kacang hijau besar berwarna hijau gelap, kacang hijau ini kemudian direndam dalam air selama 2-3 jam. Rendaman kacang hijau tersebut kemudian digosok atau dikupas dengan tangan hingga benar-benar terkelupas dari kulitnya, kemudian isi kacang hijau dikukus hingga *empuk* dan selanjutnya digiling. Setelah membuat isi bakpia, langkah selanjutnya adalah membuat kulit luar bakpia dari campuran tepung terigu, garam, air dan gula. Bakpia dengan rasa kacang hijau adalah yang banyak diminati oleh para konsumen.

Alat-alat yang digunakan dalam produksi ini juga dapat dikatakan

⁵ Aziz, Kepala karyawan bakpia Kencana, Wawancara mengenai sejarah bakpia Kencana, sabtu, 17 Desember 2016, di Jln. Laksda Adisucipto 10. (0274-2117001), Yogyakarta.

sudah lebih modern. Seiring dengan perkembangan waktu, bakpia yang diproduksi di Kota Yogyakarta banyak mengalami perubahan, mulai dari varian rasa, tampilan-tampilan yang dibuat lebih menarik, dan kemasan-kemasan bakpia yang dibuat lebih unik. Tentunya perubahan-perubahan yang terjadi bertujuan untuk memperoleh hati di masyarakat dan meningkatkan daya saing dalam penjualan bakpia. Sebagai contohnya seperti produksi Bakpiapia Jogja, yang dikemas lebih modern dengan menambahkan berbagai varian rasa dan dikemas dalam wadah yang lebih unik (kardus telah dimodifikasi).

D. Inovasi Bakpia Dewasa Ini

Inovasi bakpia dewasa ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Telah diketahui bahwasannya Yogyakarta merupakan sebuah tujuan destinasi wisata. Maka, banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara berkunjung ke Yogyakarta. Para wisatawan yang berkunjung, rasanya tidak lengkap ketika belum mencicipi bakpia sebagai ikon wisata Yogyakarta. Mereka berkunjung ke tempat oleh-oleh untuk memburu bakpia yang mereka inginkan. Pada akhirnya, hal tersebut memberikan peluang bagi para pengusaha bakpia untuk memberikan pelayanan terbaik.

Para pengusaha melakukan kerjasama dengan para penjual jasa seperti Tukang Becak, Tukang Andong, Tukang Ojek, Supir Taksi, dan lain sebagainya untuk membantu para wisatawan yang ingin membeli bakpia atau oleh-oleh yang lain. Berbagai pusat oleh-oleh, tidak hanya menjual bakpia sebagai buah tangan, tetapi juga menyediakan jajanan lain sebagai oleh-oleh khas Yogyakarta. Pusat oleh-oleh bakpia tersebut, memberikan ruang bagi para pengusaha kecil untuk mempromosikan makanan oleh-oleh yang diproduksinya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan makanan yang diolah para produsen kecil sehingga pendapatan mereka juga semakin bertambah.

Disisi lain, para produsen bakpia juga mengembangkan bakpia dengan beberapa inovasi yang lebih modern. Para produsen mengembangkan pusat oleh-oleh dengan sangat rapi, dengan menunjukkan cara produksi kepada para konsumen tentang pengolahan bakpia.

Proses produksi biasanya, diletakkan di bagian belakang dengan pembatas kaca. Pengunjung dapat memilih oleh-oleh yang diinginkan seraya melihat produksi bakpia. Selain itu, produsen juga memberikan kemasan yang sangat simpel sehingga bakpia mudah untuk dibawa sebagai buah tangan.

Dewasa ini, bakpia masih menjadi buah tangan yang banyak diburu oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Cita rasa bakpia ini membuat bakpia khas Yogyakarta menjadi salah satu ikon wisata di Yogyakarta selain gudeg. Banyaknya varian rasa baru, juga memberikan nilai positif terhadap pemasaran dan penjualan bakpia.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Kota Yogyakarta yang semakin meningkat, maka perkembangan pusat oleh-oleh di Kota Yogyakarta juga mengalami perkembangan. Pusat oleh-oleh berkembang tidak hanya di daerah Pathok Yogyakarta, tetapi juga berkembang di daerah Jalan Solo, Jalan Wates, dan Jalan Magelang. Menjamurnya pusat oleh-oleh tersebut, bertujuan untuk memenuhi permintaan para wisatawan yang ingin membeli oleh-oleh, salah satunya bakpia.

Daerah-daerah tersebut, telah didirikan pusat oleh-oleh karena merupakan daerah yang sering dilewati oleh para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Selain itu, inovasi perkembangan bakpia sekarang ini juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan layanan *delivery* atau layanan antar. Layanan ini dapat ditemukan di Bakpiapia Jogja, yang telah memberikan pelayanan tersebut. Para konsumen dapat memesan hanya dengan telepon yang kemudian bakpia akan diantar ke konsumen dengan tarif yang telah ditentukan.

E. Dampak Sosial Ekonomi

Perkembangan industri bakpia yang semakin meningkat memberikan dampak bagi segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai buruh maupun karyawan, lambat laun memiliki usaha sendiri. Banyak dari masyarakat mendirikan *home industry* maupun bergabung dalam kegiatan industri kecil. Pada akhirnya, hal tersebut memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat Kampung Pathok sendiri.

Selanjutnya, berkembangnya *home industry* bakpia juga berdampak pada daya serap tenaga kerja masyarakat sekitar. Para pekerja bakpia pathok terdiri dari masyarakat yang berada di lingkungan pabrik. Dengan demikian, kehidupan ekonomi masyarakat bertambah baik dan kebutuhan hidup mereka semakin terpenuhi. Di sisi lain, dengan semakin berkembangnya industri bakpia pariwisata Yogyakarta juga berpengaruh. Industri pariwisata mengalami kemajuan yang semakin pesat. Pemerintah berusaha menjalin kerjasama dengan para pengusaha bakpia untuk lebih meningkatkan pengenalan bakpia sebagai makanan khas Kota Yogyakarta.

Dewasa ini pemerintah dan para pengusaha bakpia juga berusaha untuk memperkenalkan produksi daerah dengan memberikan ruang bagi para pengusaha kecil. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dan meningkatkan industri wisata kuliner daerah. Selain itu, para pengusaha kecil tersebut menjalin kerjasama dengan para pengusaha bakpia, maka hal tersebut juga mempengaruhi hasil industri kecil tersebut. Para produsen bakpia memberikan ruang bagi UMKM maupun *home industry* untuk dapat menitipkan hasil karya mereka dalam bentuk apapun. Akibatnya, pendapatan mereka bertambah dan tenaga kerja yang diserap dari warga sekitar semakin meningkat.

Dampak lain dari semakin meningkatnya kunjungan wisatawan adalah didirikannya pusat oleh-oleh yang sering dilalui para wisatawan. Hal tersebut, tentunya semakin memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh perkerjaan di pusat oleh-oleh tersebut. Pendapatan masyarakat Yogyakarta menjadi lebih stabil, merata, dan tidak hanya berpusat di pusat perbelanjaan (Malioboro).

F. Penutup

Perkembangan bakpia sebagai komoditi dagang di industri kuliner Yogyakarta berkembang dengan cukup pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Akibatnya, permintaan konsumen akan bakpia pun turut meningkat. Bakpia berasal dari makanan khas Tionghoa yang bernama *Tou Luk Pia* yang diartikan sebagai kue pia

kacang hijau. Bakpia mulai diproduksi sejak tahun 1948 di Kampung Pathok, sehingga dikenal dengan Bakpia Pathok. Pada awal produksi bakpia hanya dikemas dalam bentuk *beseke* tanpa label dan dijual secara eceran hingga pada perkembangan selanjutnya produksi ini mulai menggunakan kertas karton beserta tempelan label.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan bakpia sebelum menjadi bakpia yang utuh, enak, dan menarik dalam kemasan. Secara keseluruhan ada enam tahapan pembuatan bakpia, yakni dimulai dari mengukus kacang hijau, menanak kacang hijau, mengulen, mengoven, membuat bakpia, hingga sampai di ranah penjualan. Kesibukan proses produksi dimulai dari subuh, dengan membuat bumbu kacang hijau atau sering disebut isi, kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan kulit luar bakpia.

Dengan semakin dikenalnya bakpia dalam kancah kuliner baik di Yogyakarta maupun di luar daerah, secara otomatis menjadikan permintaan produksi bakpia semakin meningkat. Hal tersebut memberikan inspirasi bagi penduduk kampung untuk memproduksi bakpia tersendiri. Akibatnya, muncullah merk-merk bakpia seperti sekarang ini yang pada umumnya berdasarkan nomor rumah produsen bakpia. Beberapa merk bakpia pathok diantaranya Bakpia Pathok 25, Bakpia Pathok 75, Bakpia Kencana, Bakpiapia, dan masih banyak merk bakpia lain yang semakin bertambah.

Posisi bakpia tetap dalam kondisi stabil, di samping dengan adanya produksi oleh-oleh yang lain. Para konsumen, masih memburu bakpia sebagai buah tangan dari Yogyakarta. Pusat oleh-oleh yang didirikan di sepanjang rute perjalanan yang dilalui wisatawan, mempermudah konsumen yang ingin membeli bakpia. Dewasa ini, pembelian bakpia juga dapat dilakukan dengan cara layanan antar atau *delivery order* untuk mempermudah para konsumen. Pengemasan bakpia juga lebih simpel dan lebih modern agar lebih mudah untuk dibawa sebagai buah tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara:

- Aziz, Kepala karyawan bakpia Kencana, Wawancara mengenai sejarah bakpia Kencana, sabtu, 17 Desember 2016, di Jln. Laksda Adisucipto 10. (0274-2117001), Yogyakarta.
- Teno, Publik Promosi Bakpia 75, Wawancara mengenai sejarah bakpia dan perkembangan bakpia sebagai ikon wisata Yogyakarta, 24 Desember 2016, Jl. KS.Tubun no. 75 & 83, Kec. Ngampilan, Yogyakarta.
- Yeti, karyawan Bakpia Pathok 25, selasa, 13 Desember 2016, Wawancara mengenai perkembangan bakpia, dan sejarah bakpia pathok 25, Jl. AIP II KS Tubun Blok NG I No. 504, Kadipaten, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132.

Buku:

- Aji Chen Bromokusumo, *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Selo Soemardjan, *Perubahan sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Komunitas bambu, 2009.
- Tim Dapur Esensi, *Cemilan Era Kolonial*, Surabaya: Erlangga, Th.

Majalah:

- Eno, 2006, “*Pilih-pilih Bakpia Pathok*”, Daily Investor, Sabtu/Minggu 14-15 Januari 2006.
- Eno, 2006, “*Mencicipi Panganan Enak Yogya*”, Daily Investor, Sabtu/Minggu 14-15 Januari 2006.

BAB II

Dinamika

Lurik dalam

Perkembangan

Pariwisata di

Yogyakarta

Dinamika Lurik dalam Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta

Disusun Oleh:

Bayu Nur Shidiq, dkk.

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terkenal akan daerah wisata serta keindahan alamnya. Bukan hanya itu Yogyakarta juga dikenal akan budayanya. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas Yogyakarta ini adalah kain lurik. Kain lurik adalah kain yang berupa garis-garis panjang dan lebar dengan berbagai motif dan corak yang indah. Dahulu kain tenun lurik dipakai oleh hampir semua orang sebagai busana sehari-hari. Selain itu kain tenun lurik juga digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan adat, tradisi, dan kepercayaan, seperti upacara labuhan, mitoni, ruwatan, dan sebagainya. Perkembangan industri pariwisata kain tenun lurik mengalami pasang surut yang signifikan. Pada tahun 1980-an eksistensi kain tenun lurik mengalami pergeseran, karena kalah saing dengan industri seragam sekolah. Beberapa tahun kemudian industri lurik mengalami kemajuan. Banyak wisatawan yang berburu mencari lurik ketika berkunjung ke Yogyakarta. Selain di Yogyakarta industri kain tenun lurik juga terdapat di Klaten dan Solo yang mempunyai ciri khas masing-masing.

Kata Kunci: *Lurik, Pariwisata, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Kain tenun adalah sehelai kain yang dibuat dengan cara ditenun. Masyarakat tradisional Yogyakarta menyebut kain tenun dengan istilah kain tenun lurik, yaitu kain tenun yang memiliki hiasan geometris. Ada sebuah prasasti yang menyebutkan bahwa kain tenun lurik sudah ada sejak dulu. Kain Lurik menjadi salah satu daya ikat kebudayaan Indonesia khususnya di Yogyakarta.

Pesona Yogyakarta tidak terlepas dari wisata dan budayanya. Wisata

budaya menyumbangkan banyak keindahan yang tergambar dalam seni, kerajinan, dan pakaian yang digunakan orang-orang Yogyakarta. Berlari ke budaya pakaian Yogyakarta, kain tenun lurik turut menjadi pesona daya tarik wisata Yogyakarta. Mengingat akan hal itu, kain lurik kini sudah banyak dicari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Keunikan yang ada dalam kain lurik ada pada proses pembuatannya yaitu dengan menggunakan alat tradisional yang masih menggunakan tangan yang dinamakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat tersebut dapat mengubah kapas menjadi kain tenun yang mempunyai beragam jenis dan corak. Corak atau motif itu biasanya mempunyai bentuk dasar geometris, sesuai dengan teknik penyusunan benang-benang yang mendatar dan membujur. Desain-desain geometris itu terkadang berupa *stilisas* bentuk manusia, binatang, tumbuhan ataupun abstrak. Kain lurik juga mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam.¹ Dengan demikian, hal ini menjadikan keunikan yang dimiliki kain lurik dengan nilai jual yang tinggi serta motif garis-garisnya yang mempunyai beragam corak membuat kain lurik ini semakin dicari wisatawan.

Kain Lurik mengalami pasang surut sejak era 1980-an. Akan tetapi dalam beberapa tahun berikutnya, kain lurik merambah naik dan mampu bersaing dengan industri seragam sekolah, bahkan saat ini menjadi kain yang banyak dicari sebagai ikon wisata. Wisata kain tenun Yogyakarta dapat ditemui di desa Wisata Gemplong Sleman, daerah Krapyak, Kulonprogo dan di daerah Klaten, Jawa Tengah yang mana terdapat beberapa perusahaan tenun yang memproduksi berbagai macam pernak-pernik mulai dari kain lurik, tas, baju, dan lain-lain. Selain itu ada juga di daerah Jl. Taman Siswa berdiri sebuah perusahaan perseorangan yang diberinama “Tugu Mas” milik Bapak Endro yang khusus menjual Tenun Lurik.

B. Lurik Budaya Yogyakarta

Kata lurik berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis yang merupakan lambang kesederhanaan.² Menurut Ensiklopedi (1997) lurik

¹ Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tt) , hlm 2.

² Kesederhanaan disini dalam artian sederhana dalam penampilan maupun dalam perbuatan namun sarat dengan makna.

adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna-warna suram pada umumnya yang diselingi dengan aneka warna benang. Kata lurik berasal dari akar kata *rik* yang artinya garis atau arit dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Pakaian atau kain dengan motif *lorek* tidak dapat secara langsung disebut lurik, karena lurik harus memenuhi syarat yang berkaitan dengan bahan tertentu dan diolah melalui proses tertentu pula, yakni mulai dari pewarnaan, pencelupan, pemaletan, dan yang terakhir adalah penenunan hingga nantinya menjadi kain yang siap dipakai.³

Dahulu kain lurik dipakai hampir oleh semua orang untuk pakaian sehari-hari. Motif kain lurik tidak hanya berupa garis-garis membujur saja, melainkan dalam perkembangannya ada motif yang berupa kotak-kotak sebagai hasil kombinasi antara garis melintang dengan garis membujur. Kain lurik di Yogyakarta ditunen dengan teknik anyaman warez, yaitu anyaman datar atau anyaman polos. Pengerjaannya pun sangat sederhana, akan tetapi dibutuhkan kejelian dalam perpaduan warna atau variasi perpaduan warna serta tata susunan antara garis dan kotak yang serasi serta seimbang.

Lurik sebagai warisan budaya mempunyai simbol dan identitas di masing-masing daerah.⁴ Khusus daerah Yogyakarta-Surakarta pada dasarnya memiliki corak lurik yang serasi dan seimbang antara garis-garis dan kotak-kotak, sehingga menghasilkan corak lurik yang menarik. Berbeda pula dengan corak lurik yang dimiliki daerah Jawa Barat dan Madura yang identik dengan motif kotak-kotak berwarna hitam putih sebagai penolak bala. Motif kain tenun lurik Yogyakarta identik dengan busana Kraton, sehingga semua jenis lurik mengacu pada busana Kraton.

C. Sejarah Tenun

Sejarah tenun tidak dapat dipisahkan dari masa Hindu maupun Islam. Pada masa Sriwijaya di Sumatera dan di Jawa dikenal kain *patola sutera*. Bersamaan dengan itu, kemudian mulai muncul pula kain tenun

³ Dinas Kebudayaan Yogyakarta, *Lurik Tenun Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011), hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa, dan Bali. Karena dari ketiga tempat inilah tumbuh subur tanaman kapas yang dapat menghasilkan benang tenun. Penggambaran situasi masuknya tenun di Indonesia merupakan perwujudan akulturasi budaya yang secara umum sedang berlangsung pada masa itu.

Dari data-data arkeologis, tidak dapat menyimpulkan umur tenun lurik tersebut. Di museum Mojokerto, sampai saat ini disimpan umpak batu yang dihias dengan relief seorang wanita yang sedang menenun. Relief tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi, yaitu pada jaman Kerajaan Majapahit. Dari penggalian arkeologis lainnya yang mempunyai umur lebih tua, yaitu antara abad ke-8 dan ke-9, disebutkan adanya orang-orang yang memperdagangkan benang (*atukel*), mencelup dengan warna biru dan merah (*mangila wungkudu*), menjual kapur (*menghupu*), yang banyak dipergunakan dalam campuran warna pembuatan kain (*pawdihan*). Informasi dari prasasti tersebut merupakan indikator-indikator yang kuat, bahwa pembuatan kain tenun merupakan aktivitas yang penting dan mempunyai nilai sosial dan ekonomis. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa kain tenun merupakan persembahan bagi para bangsawan yang hadir dalam penobatan Ratu Puteri Sima, dari Kerajaan Kalingga atau Holing. Nama corak-corak dalam kain tenun berbeda-beda sesuai dengan derajat sosial dalam masyarakat. Dalam pranata kehidupan di Jawa sampai saat ini, lurik tetap mempunyai arti khusus terhadap warna kehidupan. Kain lurik menjadi perangkat upacara dan menjadi alat-alat tenun yang dianggap dapat mendatangkan tuah.

D. Jenis Dan Makna Dari Tenun Lurik

Kain tenun lurik yang dikenal sebagai hasil tradisional masyarakat Jawa, dalam pembuatannya masih sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan menggunakan alat yang masih sangat sederhana, hasil yang di dapatkan tersebut beragam dengan berbagai corak yang indah. Kain lurik ini mempunyai bermacam-macam corak dan bentuk yang mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda jika dilihat dari coraknya. Kain lurik ini mempunyai dua fungsi yaitu profan dan magis.

Kain lurik yang bersifat profan artinya, bahwa kain tenun dipakai untuk pakaian sehari-hari. Hal ini sesuai dengan perkembangan

masyarakat yang disertai berbagai mode modern yang cenderung bersifat profan tanpa makna-makna simbolis, melainkan hanya untuk memenuhi selera pasar sebagai komoditi guna memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari. Sedangkan fungsi kain lurik yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, spiritual digunakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada upacara-upacara sakral yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta dengan motif-motif tertentu pula. Selain kedua fungsi tersebut di atas, kain tenun lurik juga berfungsi sebagai hiasan, bahan untuk pembuat kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja, dan lain sebagainya. Lurik dikenal dengan bentuk garis-garis lurus panjang, namun hal tersebut menjadi ciri khas dari kain tenun lurik. Motif kain tenun lurik Yogyakarta identik dengan busana Kraton, sehingga semua jenis lurik mengacu pada busana Kraton.⁵ Berbeda pula dengan kain tenun lurik yang ada di daerah Klaten khususnya Pedan. Motif yang digunakan mempunyai ciri dengan mengacu pada motif dasar, yaitu:

1. Motif lajuran, dengan ciri kha garis-garis panjang yang searah.
2. Motif pakan malang dengan ciri kha gari searah lebar kain.
3. Motif cacahan, yaitu kain lurik dengan motif kecil-kecilan.

Walaupun motif dasarnya hanya berupa garis-garis, akan tetapi variasi corak yang dikembangkan cukup banyak. Diantara corak-coraknya adalah, corak jaran dawuk, dom ndlesep, ketan salak, kembang bayam, kinanti, klenting kuning, kembang mindi, dan melati secontong.

E. Ragam dan Fungsi Corak Kain Lurik

Lurik memiliki beragam corak yang terdiri dari garis-garis atau kotak-kotak, namun mengandung banyak makna di dalamnya yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, dan adat orang Jawa. Motif kain tenun lurik yang bercorak kotak-kotak merupakan inspirasi dari buah nangka yang belum masak (gori) yang dicacah-cacah sehingga motif kotak-kotak tersebut dapat disebut sebagai motif “Cacah Gori” atau “Dam-damam”. Ragam corak kain lurik tersebut diantaranya adalah:

⁵ Wawancara dengan bapak Endro Kuswardjo Pengusaha Tenun Lurik Tugumas.

- **Corak Kluwung**

Corak ini dilukiskan dengan garis-garis lebar berwarna seperti pelangi. Corak ini digunakan dalam acara-acara sakral, seperti mitoni, upacara labuhan, dan upacara pernikahan.

- **Corak Tuluh Watu**

Tuluh watu berarti batu yang bersinar dan dianggap bertuah untuk penolak bala. Corak ini dapat digunakan dalam acara ruwatan sukerta dan sebagai pelengkap sesajen upacara labuhan. Corak tuluh watu merupakan corak sakral yang dahulu hanya boleh dipakai oleh orang yang berkepridaian kuan dan berbudi pekerti yang baik.

- **Corak Tambar Pecah**

Corak ini digunakan untuk upacara tingkeban atau mitoni dengan maksud agar kelahiran berjalan dengan lancar seperti memecah ketumbar, ibu dan anak dalam keadaan selamat dan kelak anak akan menjadi anak yang berguna dan baik.

- **Corak Lompatan**

Corak lompatan artinya terlewatkan dari bahaya maut. Corak Lompatan biasanya digunakan sebagai kemben kelengkapan upacara Mitoni. Pada upacara mitoni lurik ini dililitkan k perut ibu yang hamil sebagai penolak bala.

- **Corak Telupat**

Corak Telupat berasal dari bahasa Jawa, Telu artinya tiga dan Papat artinya empat adalah corak lajuran yang berjumlah 7 (tujuh) terdiri dari satu satuan kelompok dengan empat lajur dan satu lagi dengan jumlah tig lajur. Angka 7 merupakan angka keramat yang dalam kepercayaan tradisional Jawa melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Corak ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I.

- **Corak Sapit Urang**

Corak sapit urang berarti sebuah siasat perang dimana seorang komando yang berada di tengah-tengah dikelilingi oleh musuh. Corak lurik ini biasanya digunakan oleh Prajurit Kraton.

F. Perkembangan Lurik Di Yogyakarta

Pada awalnya, motif lurik masih sangat sederhana, dibuat dalam warna yang terbatas, yaitu hitam, putih atau kombin asal antar keduanya. Pada jaman dahulu proses pembuatan tenun lurik ini dimulai dari menyiapkan bahan yaitu benang. Benang ini berasal dari tumbuhan perdu dengan warna dominan hitam dan putih. Selanjutnya, benang tadi diberi warna dengan menggunakan pewarna tradisional, salah satunya yaitu kulit batang mahoni yang menghasilkan warna coklat. Sebelum ditenun, benang dicuci berkali-kali, kemudian dipukul-pukul hingga lunak, lalu dijemur. Setelah bahan atau benang ini kaku, kemudian diberi warna. Setelah itu dijemur kembali dan benang siap untuk ditenun.

Kain Lurik ditenun dengan menggunakan benang katun yang dipintal dengan tangan dan ditenun menjadi selembar kain dengan alat yang disebut 'gedog', alat ini menghasilkan kain dengan lebar 60cm saja. Alat tenun yang digunakan terbuat dari bambu atau batang kayu. Dalam perkembangannya, proses pemintalan kain dalam pembuatan lurik sudah dilakukan secara modern dengan menggunakan mesin. Salah satu ciri khas dari kain lurik adalah penggunaan benang katun yang akan menghasilkan tekstur yang khas pada kain lurik ini.⁶ Kain bermotif lurik yang dipintal dari benang *polyster*, tidak dapat disebut sebagai kain Lurik, karena teksturnya akan sangat berbeda dengan kain Lurik yang terbuat dari katun. Kain lurik mulai diproduksi dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang lebih modern dan dapat menghasilkan kain dengan lebar 150cm. Produk kerajinan kain tenun ATBM menggunakan alat manual yang sebagian besar menggunakan tenaga manusia sebagai penggeraknya. Proses pembuatan benang pun masih tradisional, dengan cara memintal serat dengan tangan.

Dahulu, kain lurik dipakai hampir oleh semua orang, sebagai busana sehari-hari. Untuk wanita dibuat kebaya, atau tapih/nyamping/jarik (kain untuk bawahan). Sedangkan untuk pria, sebagai bahan baju yang dinamakan dengan surjan di wilayah Yogyakarta. Selain itu, lurik juga dibuat selendang (jarik gendong) yang biasanya dipakai oleh bakul (pedagang) di pasar untuk menggendong tenggok (wadah yang terbuat dari anyaman

⁶ Suprayitno dan Inda Ariesta, *Makna Simbolik dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta*, (Jakarta: BINUS University, 2014), hlm. 844.

bamboo. Selain dibuat untuk bahan pakaian ataupun selendang, kain lurik ini dahulu digunakan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya labuhan ataupun upacara adat lain seperti ruwatan, siraman, mitoni, dan sebagainya.⁷ Seiring perkembangan zaman, berbagai macam motif yang dulu pernah dibuat, sekarang sudah tidak dibuat lagi karena peminatnya pun sudah tidak ada. Banyak perajin di perusahaan tenun tradisional yang sudah berusia lanjut, tetapi tidak ada regenerasi perajin untuk meneruskan keahliannya tersebut. Saat ini orang lebih memilih pekerjaan lain dari pada menenun.

Perkembangan lurik mengalami pasang surut yang signifikan dikarenakan menurunnya minat para konsumen untuk menggunakan lurik dan harga yang relatif mahal. Pada tahun 1980-an Lurik mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh produksi yang terdongkrak atas pemenuhan kebutuhan seragam sekolah. Perkembangan lurik ini mengalami penurunan yang cukup signifikan baik dalam hal jumlah produksi, teknik produksi, desain, maupun pengembangan produk yang ditandai dengan menurunnya jumlah tempat produksi tenun lurik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai tempat sentra produksi tenun lurik, seperti di daerah Krapyak Wetan saat ini hanya terdapat satu perusahaan tenun lurik. Begitu juga yang terjadi di dusun Mlangi, Kabupaten Sleman saat ini sudah tidak ada lagi perusahaan tenun lurik. Sedangkan beberapa tempat lain yang diperkirakan masih terdapat tempat pembuatan tenun lurik, yaitu di dusun Nggamplong, Godean, Sleman, atau di beberapa tempat di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.⁸

Pemanfaatan kain tenun lurik tradisional didominasi oleh masyarakat kalangan bawah. Mereka menggunakan lurik untuk kebutuhan harian seperti ke pasar, ke ladang sebagai alat gendong barang dan membungkus belanja pasar. Para penenun juga hanya bisa menjual produk-produk mereka di pasar lokal. Mereka belum mengetahui kemana harus menjual produk mereka agar mendapat nilai jual yang tinggi. Persoalan pemasaran merupakan persoalan UKM pada umumnya. UKM di

⁷ Feti Anggraeni, dalam artikel “*Lurik dari Masa ke Masa*”, (Yogyakarta: Majalah Artista No. 1 & 2 Vol. 10, 2007).

⁸ Ninik Maharani, dalam artikel “*Lurik Jawa; Perjalanan Kesederhanaan*”, (Yogyakarta: Disperindag Kop Pemprov. DI Yogyakarta, 2012).

Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa pemasaran masih menjadi kendala utama dalam pengembangan UKM. Seperti halnya batik, lurik juga mengandung makna mendalam tentang siklus semesta dan kehidupan manusia. Namun, ketika memasuki era modern, pamor lurik tradisional semakin memudar karena kalah oleh serbuan dan persaingan dengan kain buatan mesin.

Kondisi ini mendorong beberapa desainer untuk mengembangkan produk tekstil dengan bahan dasar lurik untuk diangkat kembali menjadi produk-produk modern, yang tidak hanya terbatas untuk pakian saja, tetapi lurik dijadikan sebagai bahan tas, dompet, map, dan lain sebagainya. Produk-produk tekstil dari bahan lurik dengan desain baru yang indah, tidak kalah menariknya apabila dibandingkan dengan busana-busana dari bahan batik atau bahan lainnya.

G. Lurik Dalam Pariwisata

Pariwisata menurut Mr. Herman V. Schulard adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lalulintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah Sedangkan menurut Kusdianto pariwisata merupakan susunan organisasi baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan , produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian.⁹ Dalam hal ini bisa kita lihat bahwa pariwisata berkaitan erat dengan perekonomian baik pemasaran produk, layanan dan berbagai macam hal yang mendorong perekonomian sebuah daerah yang dituju.

Kota Yogyakarta selain disebut sebagai kota pelajar juga disebut sebagai kota pariwisata, dilihat dari banyaknya desa wisata di kawasan Yogyakarta. Selain wisata alamnya yang menjadi daya tarik wisatawan, terdapat pula budayanya terkait dengan budaya lokal seperti kain dan pakaian yang menjadi ciri khas dari Yogyakarta sendiri. Kain lurik menjadi salah satu incaran wisatawan yang dicari sebagai salah satu simbol dari kebudayaan Yogyakarta.

⁹Oka. A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm 105.

Kekayaan tata laksana berbusana adat di Indonesia sangat kaya dan cukup beragam. Setiap daerah memiliki corak busana adat yang khas dan berbeda-beda, termasuk Lurik yang merupakan sebuah realitas kultural yang memiliki makna dan filosofi. Potensi dari kerajinan tekstil tradisional ini cukup luar biasa bagi Yogyakarta yang merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia. Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang selalu dikaitkan dengan hal-hal kreativitas budayanya yang terus mengalir di dalam nadi kota ini. Sentra-sentra industri lurik terus menyajikan karya dengan berbagai inovasi namun tetap mempertahankan identitas Yogyakarta.

Salah satu sentra industri lurik yang masih mempertahankan corak Keraton Yogyakarta adalah sentra milik Bapak Endro Kuswardjo warga Joyonegaran MG II/42 yaitu “Tenun Sutera Alam Tugu Mas”. Lurik Endro sangat khas dalam motif lurik karena fokus pada motif Keraton Yogyakarta. Desainer Ninik Dermawan telah mengembangkan lurik menjadi produk fashion seperti gaun panjang, kemeja pria, rok, jaket dan sebagainya. Pemerintah sendiri juga melakukan berbagai usaha untuk melestarikan lurik menjadi bagian integritas dalam pariwisata Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menggelar Sleman Fashion Festival. Festival tahunan ini mengusung eco-batik yakni desain fashion berbahan batik dan lurik.¹⁰ Agenda SFF ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata berbagai destinasi-destinasi wisata serta pengembangan industri kreatif menjadi sentra-sentra industri yang menarik wisatawan. Sebelumnya, pada tahun 2011, Dinas Kebudayaan DIY menggelar acara fashion show Lurik Sepanjang Masa “Rare Simplicity”. Acara ini diselenggarakan di Kraton Ballroom, Royal Ambarukmo Hotel Yogyakarta.¹¹ Sejumlah dinas terkait juga memberikan fasilitas dan bantuan seperti memberikan ruang dalam berbagai pameran. Keunggulan dari produk lurik yai-

¹⁰ Anonim, *Sleman Fashion Festival Usung Eco-Batik*, Republika.co.id, 9 Agustus 2016. Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional>. pada 6 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

¹¹ Joko Widiarso, *Ayo Nonton Fashion Lurik Sepanjang Masa*, Tribun Jogja, 21 Desember 2011, diakses dari <http://jogja.tribunnews.com>, pada 7 Januari 2017 pukul 11.22 WIB.

tu pengrajin lurik tetap mempertahankan tradisi yang ada. Tenun lurik buatan tangan langsung (handmade) ini tidak membuat peminat berkurang, justru keaslian kain ini membuatnya dilirik, terutama para wisatawan mancanegara yang tertarik dengan kain lurik.

Kualitas tenun handmade pengrajin ini menghasilkan kain yang unik. Proses yang sangat tradisional menghasilkan identitas budaya yang menjadi alasan tenun lurik tetap dilirik wisatawan. Warisan seni dari nenek moyang ini sekarang tidak hanya bisa dinikmati oleh masyarakat Yogyakarta namun wisatawan baik loka maupun mancanegara tetap bisa menikmati warisan keunikan kain lurik ini dengan motif yang beragam. Kain lurik sekarang merupakan baian yang sangat penting dalam pengembangan wisata di Yogyakarta.

Lurik yang merupakan produk khas Yogyakarta menjadi daya tarik sendiri dalam pariwisata. Lurik yang dulunya hanya digunakan sebagai pakaian adat saja kini telah beralih menjadi pakain oleh semua kalangan. Lurik memiliki motif yang khas berbentuk garis-garis vertikal menjadi daya tarik tersendiri serta melambangkan kesederhanaan bagi pemakainya. Lurik Yogyakarta saat ini mulai memasuki dunia pasar internasional dilihat dari produksi Lurik yang diekspor ke luar negeri, hal ini tentunya menjadi keuntungan yang baik apabila dilakukan pengembangan yang benar nantinya.

Kota Yogyakarta sebagai kota wisata pada kurun 5 (lima) tahun telah mengalami fluktuasi kunjungan wisatawan dikarenakan faktor eksternal. Pada tahun 2004 wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta sebanyak 1.800.000 orang sementara pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.600.000 orang. Dari jumlah tersebut 9,8% diantaranya adalah wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok wisatawan yang paling banyak berkunjung ke Kota Yogyakarta adalah kelompok wisatawan nusantara.¹² Berkembangnya kepariwisataan di Kota Yogyakarta akan berperan besar dalam menentukan PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang diterima Pemerintah Kota Yogyakarta karena 31% dari PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Yogyakarta merupakan PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang diperoleh

¹² Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor: 557/Kep/2007.Pdf, hlm 4.

dari sektor pariwisata. Dengan demikian efek bola salju pengganda (multiplier effect) pariwisata terhadap perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta sangat besar. Tingginya PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata juga dipengaruhi oleh lama tinggalnya wisatawan di Kota Yogyakarta yang pada tahun 2005 mencapai 2,3 hari (untuk lama tinggal rata-rata).¹³

Pemerintah kota Yogyakarta juga tidak hanya tinggal diam dalam melestarikan warisan daerah khas Yogyakarta kain lurik, salah satu caranya adalah dengan adanya bantuan-bantuan dana bagi para produsen lurik, mengadakan pelatihan-pelatihan kerajinan lurik, serta mengadakan acara-acara untuk mempromosikan lurik salah satunya dalam pariwisata. Terlihat bahwa ada sentra industri lurik di Klaten yang dapat dikunjungi para wisatawan yang ingin melihat proses pembuatan lurik dan belajar mengenai sejarah dan pembuatan lurik itu sendiri. Kepariwisataan mendukung jalannya produksi lurik yang ada di kota Yogyakarta, dengan memasarkan hasil produksinya. Kita dapat melihat ketika berkunjung ke Malioboro banyak toko-toko yang menjual lurik dan tak jarang ada yang di khususkan untuk menjual lurik. Peminat lurik sendiri tidak hanya dalam negeri, meskipun memang sebagian besar konsumen lurik merupakan masyarakat dalam negeri, namun tak jarang orang luar negeri membeli lurik sebagai buah tangan ketika nanti kembali ke negara asalnya. Salah seorang desainer Ceko, Linda Caplanova mengatakan bahwa dia sengaja memesan memesan lurik kepada produsen lurik di Indonesia untuk dijual kembali di negaranya, karena kain lurik banyak diminati di negaranya. Motif yang berwarna-warni membuat kain lurik ini mulai disukai oleh banyak orang dan omset semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Feti Anggraeni, dalam artikel “*Lurik dari Masa ke Masa*”, Yogyakarta: Majalah Artista No. 1 & 2 Vol. 10, 2007.
- Humas Pemkot YK, *Lurik Jogja Semakin Dilirik*, Portal Pemerintah Kota Yogyakarta 29 Desember 2014, diakses dari <http://jogjakota.go.id/news/lurik-jogja-semakin-dilirik>. Pada 7 Januari 2017 pukul 17.34 WIB.

¹³ Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor: 557/Kep/2007.Pdf, hlm 5.

- Anonim, *Lurik : Tenun Tradisional Khas Yogyakarta yang Sederhana, Namun Penuh Makna*, Kangen Yogya.com 4 April 2013, diakses dari <http://kangenyogya.com>. Pada 7 Januari 2017 pukul 11.22 WIB.
- Joko Widiarso, *Ayo Nonton Fashion Lurik Sepanjang Masa*, Tribun Jogja, 21 Desember 2011, diakses dari <http://jogja.tribunnews.com>, pada 7 Januari 2017 pukul 11.22 WIB.
- Luqman Hakim, *Jogja Fashion Week 2016*, Antara News.com 22 Maret 2016. Diakses dari <http://m.antaranews.com/berita>. Pada 8 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.
- Martono dkk, *Kain Tenun Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*, Yogyakarta: Tt.
- Nanie Asri Yuliati, *Makna Kain Lurik untuk Upacara Tradisional di Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Ninik Maharani, dalam artikel “*Lurik Jawa; Perjalanan Kesederhanaan*”, Yogyakarta: Disperindag Kop Pemprov. DI Yogyakarta, 2012.
- Oka. A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Anonim, *Sleman Fashion Festival Usung Eco-Batik*, Republika.co.id, 9 Agustus 2016. Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional>. pada 6 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.
- Anonim, *Tenun Lurik yang Tetap Dilirik*, Republika.co.id, 7 Januari 2017. Diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/ekonomi/makro>. Pada 8 Januari 2017 pukul 11.00 WIB.
- Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tt.
- Suprayitno dan Inda Ariesta, *Makna Simbolik dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta*, Jakarta: BINUS University, 2014.

BAB III | **Tata Kota
Sebagai
Daya Tarik
Pariwisata
di Kotagede**

Tata Kota Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kotagede

Disusun Oleh:

Dara Sylvia, dkk.

Abstrak

Kotagede atau yang dalam bahasa Jawa halus disebut *Kitha Agung* merupakan salah satu daerah yang ada di Yogyakarta. Kawasan ini sudah eksis sejak abad ke-16 bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam oleh Ki Ageng Pemanahan bersama Sutawijaya. Selama lebih dari setengah abad, Kotagede dijadikan sebagai pusat pemerintahan Mataram dan berkembang menjadi pusat peradaban. Selama kurun waktu tersebut, Kotagede telah memiliki tata kota yang terstruktur seperti kerajaan pada umumnya. Tata kota Kotagede didasarkan atas prinsip *Catur Gatra Tunggal*. Dalam prinsip tersebut terdapat empat komponen dalam suatu kesatuan yang terdiri dari Kraton, Masjid, Alun-Alun, dan Pasar. Masing-masing komponen memiliki fungsi masing-masing. Dalam perkembangannya, pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan ke Kerta kemudian Pleret. Meskipun pusat pemerintahan telah dipindahkan, Kotagede masih dapat bertahan menjadi pusat perekonomian yang memiliki *living tradition* yang eksis hingga kini. Pada tahapan selanjutnya, Kotagede dijadikan sebagai cagar budaya berkaitan dengan berbagai peninggalan bersejarah sejak masa Mataram Islam hingga perkembangan selanjutnya. Dengan keunggulan tersebut, Kotagede menjadi salah satu ikon destinasi wisata di Yogyakarta yang senantiasa mengalami dinamika. (tujuan penulisan)

Kata Kunci: *Tata Kota, Kotagede, Pariwisata.*

A. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan salah satu ikon pariwisata yang sangat menonjol di Indonesia. Berbagai predikat tersemat di belakang nama Yogyakarta, seperti Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota perjuangan, kota budaya, dan kota pariwisata, serta berbagai predikat lainnya. Hal

demikian tidak dapat dipungkiri karena di Yogyakarta terdapat berbagai unsur yang mendukung predikat tersebut, salah satunya kota pariwisata. Predikat Yogyakarta sebagai kota pariwisata bisa didapatkan karena kota tersebut mampu menyuguhkan berbagai objek dan daya tarik wisata yang sangat menarik kepada para wisatawan. Objek dan daya tarik wisata tersebut meliputi wisata panorama alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, dan lain sebagainya. Salah satu objek dan daya tarik wisata yang sangat menarik adalah Kotagede. Kotagede merupakan salah satu kecamatan yang berjarak sekitar 15 km dari pusat Kota Yogyakarta.

Kotagede berarti “kota yang besar”, dalam bahasa Jawa halus disebut dengan *Kitha Ageng*. Generasi yang lebih tua menyebut Kotagede dengan sebutan *Sarged* sebagai akronim dari Pasar Gede, karena pasar merupakan bagian yang paling mencolok, ramai, serta akrab di Kotagede. Pasar dijadikan sebagai penyambung kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Pada abad ke-16, Kotagede dibentuk sebagai ibukota Kerajaan Mataram yang didirikan Ki Ageng Pemanahan dan putranya, Panembahan Senopati. Akan tetapi, ketika Kotagede berkembang dan menjadi wilayah dengan penduduk yang padat, maka ibukota dipindahkan ke Kerta. Selibuhnya Kotagede menjadi destinasi peziarahan, pemukiman pengrajin, kediaman saudagar kaya, pusat gerakan reformasi keagamaan, serta menjadi daerah tujuan wisata.¹

Kotagede merupakan kawasan cagar budaya yang didasarkan peninggalan arkeologi sebagai bekas ibukota Mataram yang pertama. Kotagede menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam sekitar 58 tahun. Dalam masa pemerintahan tersebut, keraton telah memiliki tata ruang serta komponen kota seperti kota-kota pusat pemerintahan kerajaan. Kotagede sebagai pusat kerajaan dibuktikan dengan adanya tinggalan arkeologi yang dahulunya dijadikan sebagai fasilitas kerajaan seperti *kedhaton*, tembok keliling, *jagang*, *cepuri*, masjid, pasar, pemukiman, dan makam.² Komponen-komponen tersebut merupakan data yang dapat mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat pendukungnya, serta kondisi politik yang turut ambil bagian di dalamnya.

¹ Erwito Wibowo dkk., *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*, (Yogyakarta: Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede, 2011), hlm. VII.

² Achmad Charis Zubair, *Ensiklopedi Kotagede*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009), hlm. 194.

B. Tata Kota di Kawasan Kotagede

Tokoh yang sangat berperan terhadap terbentuknya pemukiman Kotagede adalah Ki Ageng Pemanahan yang telah mengubah Hutan Mentaok menjadi tempat hunian hingga menjadi perkotaan. Perkembangan selanjutnya, wilayah tersebut diberikan kepada putranya Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senapati. Setelah Panembahan Senapati berkuasa, ia membangun tembok keliling untuk memperkuat Mataram dan menjadikan Kotagede sebagai pusat kerajaan. Kotagede memiliki luas 220 Ha merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya pada masa pemerintahannya. Hal ini terbukti dengan penyebutan Kotagede dengan istilah Pasar Gede. Pasar merupakan pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan, sedangkan Gede (besar) menunjukkan skala kegiatan yang besar sebagai pusat perdagangan. Sejak masa Kerajaan Mataram, Kotagede telah memiliki tata kota yang terstruktur sebagai pusat pemerintahan maupun pusat perekonomian.

Berikut merupakan karakteristik kawasan Kotagede:

1. Bekas Kota Kerajaan Islam di Jawa

Kotagede yang didirikan pada abad ke-16 merupakan salah satu kota Jawa yang menganut prinsip penataan *Catur Gatra Tunggal* yang berarti empat komponen dalam satu kesatuan.³ Dalam konsep *Catur Gatra Tunggal* tersebut empat wahana menjadi kesatuan tunggal yang terpisah namun dihubungkan oleh koridor-koridor jalan. Konsep dasar tersebut menggunakan empat komponen penting kota.

- a. Kraton (istana) sebagai pusat pemerintahan,
- b. Alun-Alun sebagai ruang publik terletak di sebelah utara kraton,
- c. Masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan di sebelah barat laut kraton,
- d. Pasar sebagai pusat perekonomian yang berada di sebelah timur laut kraton.

³ Catur Gatra Tunggal merupakan cerminan pemerintahan yang juga memperhatikan unsur sosial, ekonomi, religi, dan budaya sebagai unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain.

Empat komponen *Catur Gatra Tunggal* tersebut dikelilingi oleh benteng dengan *jagang* (parit) di bagian luar sebagai pelindung apabila terjadi serangan dari pihak luar. Komponen-komponen kota dibangun secara bertahap diawali dengan pembangunan pasar, kemudian hunian-hunian penduduk termasuk keraton. Setelah itu, komponen-komponen pokok lain yang didirikan secara berurutan antara lain: benteng dengan *jagang*, taman, Masjid Agung dan Makam Raja Mataram.

Saat ini hanya tinggal dua komponen yang tertinggal dari empat komponen utama kota, yaitu Masjid Agung dan Pasar Kotagede. Beberapa peninggalan lainnya yang masih ada adalah Makam Raja Mataram dan Sendang Seliran. Dalam perkembangannya, meskipun empat komponen telah beralih fungsi, namun komponen tersebut masih terlihat dari toponim kota yang ada pada saat ini. Seperti halnya alun-alun telah berubah menjadi pemukiman yang padat, bangunan keraton menjadi makam yang dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk yang dikenal dengan Kampung Kedhaton, serta pusat kota bukan lagi keraton melainkan pasar

2. Jalan Utama

Jalan utama di Kotagede adalah Jalan Mondorakan, Jalan Kemas, Jalan Karanglo, Jalan Tegalgendhu, dan Jalan Watu Centheng. Masing-masing jalan utama memiliki lebar kurang lebih enam meter. Dari beberapa jumlah jalan utama tersebut, Jalan Mondorakan dan Jalan Kemas memiliki karakter khas Kotagede dengan didominasi rumah toko di sepanjang jalan. Jalan utama memiliki kekhasan, yaitu terbentuk dari berulangnya bentuk bukaan, berupa jendela dan pintu rumah, dengan percampuran antara gaya arsitektur *indisch* dan tradisional Jawa.

3. Gang Sempit dan Pagar Dinding Tinggi

Keindahan ragam bangunan tradisional Jawa di kawasan Kotagede terpadu dengan jalan khas Kotagede.⁴ Jalan lingkungan di Kotagede merupakan gang sempit selebar kurang dari tiga meter, dikelilingi pagar

⁴ Jogja Heritage Society, *Homeowner's Conversation Manual: Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia*, (Jakarta: UNSECO Jakarta, 2007), hlm. 31.

dinding setinggi empat meter yang seluruhnya menuju ke arah pasar. Lebar jalan yang kurang dari tiga meter mengharuskan para penggunanya untuk bersikap saling menghormati dan saling mendahulukan. Pemanfaatan jalan sebagian besar diperuntukan sebagai area pejalan kaki, ruang publik, ruang sosial sekaligus ruang ekonomi. *Landscape* gang di Kotagede terbentuk dari keberadaan tembok-tembok tinggi yang terbentang di kedua sisi gang. Setiap gang memiliki karakter sendiri yang dibentuk dari ketinggian tembok. Akan tetapi, secara keseluruhan gang-gang tersebut membentuk karakter kawasan yang khas di Kotagede.

4. Jalan Rukunan

Keunikan Kotagede juga dapat dilihat dari kampung-kampungnya dengan bangunan-bangunan bersejarah berarsitektur tradisional dan gang-gang sempit serta adanya jalan rukunan. Jalan rukunan merupakan jalan yang terbentuk dari deretan ruang terbuka di antara bangunan *dalem* dan *pendhapa*. Jalan ini digunakan sebagai jalan setapak untuk masyarakat umum yang menghubungkan sederet rumah pada lingkungan yang bersangkutan. Jalan rukunan memiliki lebar yang berbeda antara 1 sampai 3 meter. Letak jalan membujur dari barat ke timur, dan pada ujung barat maupun ujung timur terdapat gerbang sebagai batas antara jalan rukunan dengan jalan kampung. Status tanah jalan rukunan adalah milik pribadi yang direlakan untuk kepentingan umum. Sebagai halaman rumah, jalan rukunan juga berfungsi untuk menampung kegiatan sosial sehari-hari seperti tempat mengobrol, tempat bermain anak, dan lain sebagainya. Jalan rukunan memiliki pola jalan yang bervariasi, yaitu pola terbuka/tertutup, pola lurus/berkelok, pola tunggal/jamak, dan pola yang terkait dengan ruang terbuka. Jalan rukunan banyak terdapat di sekitar pasar dan kompleks masjid dan makam. Salah satunya adalah jalan rukunan yang dikenal dengan *Between Two Gates* yang terdapat di Kampung Alun-Alun, Kelurahan Purbayan.⁵

5. Tembok Keliling

Pembangunan tembok-tembok keliling dimulai pada tahun 1587. Tembok yang mengelilingi keraton dan kota ini difungsikan sebagai ben-

⁵ Dewita Hadi Rahmi & Titi Handayani, *Pedoman Pelestarian Pasca Bencana Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta, Indonesia*, (Yogyakarta: Jogja Heritage Society, 2009), hlm. 39.

teng pertahanan untuk melindungi keraton dari serangan luar, terutama Pajang. Saat ini tembok yang mengelilingi keraton dan kota tersebut merupakan reruntuhan batu bata dan batu putih.

6. Pemukiman Penduduk

Apabila dilihat dari peninggalan arkeologis serta toponimnya, Kotagede terdiri atas beberapa kampung yang dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat yang ditunjukkan melalui nama-nama kampung yang berkaitan dengan profesi, status sosial, dan nama tokoh. Toponim di Kotagede yang dapat dilihat sampai saat ini seperti Pandheyan, Samakan, Sayangan, Mranggen (mewakili pengrajin) Lor Pasar, Prenggan, Trunojayan, Boharen, Jayapranan, Jagaragan, Purbayan, Singosaren (mewakili nama tokoh), Kauman, Mutihan (mewakili rohaniawan), Alunalun, Kedhaton, dan Dalem (komponen istana).

C. Arsitektur di Kawasan Kotagede

Keindahan *landscape* Kotagede tidak hanya terlihat dari tata kotanya saja, namun juga dari gaya arsitektur perumahan yang terdapat di dalamnya. Gaya arsitektur yang indah di Kotagede dapat dilihat dari Rumah Jawa Tradisional dan Rumah Kalang. Selain gaya arsitektur pada perumahan, pola pemukiman di Kotagede juga dapat menjadi daya tarik tersendiri.

b

Rumah Tradisional Jawa adalah bangunan yang memiliki komposisi dan proporsi dengan karakteristik khas Jawa. Rumah tradisional Jawa di Kotagede dibagi menjadi empat tipe berdasarkan bentuk atapnya, yaitu *panggung pe*, *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Rumah joglo adalah tipe rumah yang paling rumit konstruksinya dan tentu saja yang paling mahal di antara tipe rumah yang lainnya. Rumah joglo dibagi menjadi dua yaitu joglo milik orang kebanyakan dan joglo milik orang bangsawan. Berdasarkan lokasinya, rumah tradisional Jawa di Kotagede dibedakan menjadi rumah tradisional di dalam kampung dan rumah tradisional di tepi jalan.

2. Rumah Kalang

Rumah Kalang adalah rumah yang dimiliki oleh keluarga Kalang dengan ciri arsitektur yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa (pada tata ruang) dan gaya *indisch* (pada ornamen bangunan).⁶ Ada mitos bahwa orang kalang tidak diperbolehkan membangun rumah yang sama dengan rumah Jawa. Akan tetapi, karena kondisi ekonomi mereka yang sangat baik, mereka membangun rumah dengan meniru gaya arsitektur *indisch* yang dikombinasikan dengan gaya arsitektur bangsawan Jawa. Sebagai catatan tidak banyak orang Jawa pada saat itu yang cukup kaya untuk membangun rumah yang demikian, sehingga rumah kalang menjadi simbol kebanggaan sendiri bagi pemiliknya.

3. Pola dan Orientasi Pemukiman di Kotagede

Rumah-rumah tradisional di kawasan Kotagede secara konsisten menghadap ke selatan dan rumah yang berada di sisi selatan jalan memilih membelakangi akses utama tersebut.⁷ Hal ini menciptakan pola ruang, bangunan dan rinci yang menarik. Selain menghadap ke selatan, rumah-rumah tradisional yang memiliki pendhapa hampir selalu dilingkupi dinding tinggi di sekeliling halamannya. Hal ini memberi kesan bahwa pemukiman tersebut kurang bersahabat. Akan tetapi, bila diamati secara seksama akan terlihat rumah yang berdempetan dan dilingkupi pelataran tertutup tersebut memiliki pola penetrasi ruang yang khas sehingga dapat dengan mudah melintas halaman rumah.

Pada kawasan pemukiman, sering dijumpai pula pintu *butulan* yang menembus tembok keliling halaman terhubung dengan *longkang* atau ruang terbuka yang merupakan celah antara *pendhapa* dan *omah mburi*. Dengan adanya keterhubungan ini, maka tetangga dapat masuk dan melintas *longkang* tersebut untuk bertandang maupun sekedar numpang lewat menuju area sisi rumah yang lain.⁸ Lintasan publik yang menembusi area pribadi ini dapat berupa jalur lurus atau menyiku membentuk huruf

⁶ Jogja Heritage Society, *Ibid.*, hlm. 19.

⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Kanthil Kotagede (Bapak M. Natsir) pada tanggal 18 Januari 2017.

⁸ Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Kotagede: Khazanah Arsitektur dan Ragam Hias*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), hlm. 55.

L. Dengan adanya lintasan tersebut, rumah yang seolah dikepung tembok tinggi menjadi jejaring rumah resmi publik yang aksesnya terbentuk karena kesepakatan sosial antara pemilik rumah dengan tetangga sekitarnya. Adanya simbiosis yang menguntungkan ini menjadikan hubungan-hubungan keruangan terkait langsung dengan hubungan sosial.

D. Tata Kota dan Arsitektur sebagai Penunjang Pariwisata di Kotagede

Dapat dikatakan bahwa pola tata kota Kotagede saat ini masih mencerminkan bentuk aslinya. Tata kota Kotagede saat ini masih menunjukkan nilai-nilai tradisional dari bekas sebuah ibu kota kerajaan.⁹ Akan tetapi, yang menjadi pusat geografis kota bukan lagi keraton melainkan pasar. Adapun beberapa komponen tata kota tradisional Jawa yang terdapat di Kotagede yang dapat dijadikan penunjang pariwisata, yaitu keindahan lingkungan alam, keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan struktur, bentuk serta arsitektur pada bangunan fisik yang bersifat tradisional Jawa. Sebagai kawasan tradisional, Kotagede juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata.¹⁰ Wisatawan datang untuk melihat peninggalan sejarah, membeli kerajinan perak, melihat kelokan bangunan dan pemukiman tradisional, serta merasakan suasana kehidupan tradisionalnya.

Selain tata kota yang menarik, keindahan bangunan fisik di kawasan Kotagede juga menjadi andalan sebagai daya tarik pariwisata. Kawasan Kotagede sarat dengan bangunan-bangunan fisik sebagai pendukung kota tradisional Jawa. Bangunan-bangunan yang merupakan komponen *Catur Gatra Tunggal* ditambah dengan permukiman penduduk mempunyai struktur, wujud, dan gaya arsitektur baik tradisional Jawa maupun perpaduan *indisch* dengan Jawa menjadi daya tarik tersendiri.

Wisata budaya dan sejarah yang ditawarkan berkaitan dengan tata kota dan gaya arsitektur Kotagede adalah adanya bangunan-bangunan peninggalan sejarah di tengah pemukiman penduduk yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Pada kawasan Kotagede banyak terdapat sisa-sisa bangunan bersejarah yang berjaya pada masa Kerajaan

⁹ Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997), hlm. 57.

¹⁰ Dewita Hadi Rahmi & Titi Handayani, *Ibid.*, hlm. 39.

Mataram Islam, seperti bekas Keraton Kotagede, *cepuri* (sisa-sisa tembok keliling bangunan keraton), dan bangunan rumah kuno yang masih berdiri sampai saat ini. Selain peninggalan tersebut, terdapat pula kegiatan atau atraksi yang dijadikan sebagai daya tarik pariwisata. Salah satu kegiatan wisata atau atraksi wisata yang ditawarkan untuk memperkenalkan bangunan bernilai sejarah tersebut adalah dengan berjalan menyusuri lorong-lorong perkampungan penduduk atau yang disebut wisata lorong.

Wisata lorong merupakan suatu perjalanan untuk menyusuri lorong-lorong sempit di tengah perkampungan Kotagede. Dengan menyusuri lorong tersebut, wisatawan dapat melihat rumah-rumah tradisional dengan nuansa etnik dan bisa melihat reruntuhan Kerajaan Mataram Islam dari abad ke-16 yang masih tersisa sampai sekarang. Dengan kegiatan wisata lorong tersebut, para wisatawan dapat mengamati sekeliling Kotagede termasuk perumahan tradisionalnya. Karakteristik rumah tradisional di Kotagede yaitu adanya pagar tembok tinggi dengan satu *regol* utama. Rumah tradisional yang ada di Kotagede dibedakan berdasarkan gaya arsitekturnya, yaitu milik pengusaha (*kalang*) dan milik masyarakat biasa berupa rumah tradisional Jawa (*joglo*). Wisatawan dapat mengetahui bagaimana ciri rumah *kalang* dan rumah tradisional Jawa melalui wisata lorong tersebut.

Potensi kawasan Kotagede, baik sejarah, potensi fisik, maupun sosial budaya sangat penting untuk diketahui masyarakat umum. Jelajah pusaka Kotagede merupakan bentuk kegiatan yang selain untuk mengetahui potensi sambil berwisata, juga meningkatkan kepedulian masyarakat akan pelestarian kawasan pusaka Kotagede. Jelajah pusaka dapat dikelola oleh organisasi masyarakat yang ada di Kotagede. Berikut merupakan contoh rekomendasi paket wisata di Kotagede yang ditawarkan oleh *Kotagede Heritage Trail*. Dalam paket wisata tersebut terdapat paket wisata lorong serta paket wisata arsitektur Kotagede, sebagai berikut:

1. Paket Wisata Religi (1 jam)

Desa Dondongan - Masjid Agung - Gang Krintenan (sentra kipo) - Waringin Sepuh.

2. Paket Wisata Lorong (3 Jam)

Kantor Kelurahan Jagalan - Desa Njurang (sentra perak) - Tirta Pandan Sari (sentra kipo) - Lorong Bodon - Lorong Krintenan - Masjid Agung - Ngerikan - Gang Soka - Kantor Kelurahan Jagalan.

3. Paket Wisata Arsitektur (3 jam)

Kedaton - Bokong Semar - Between Two Gates - Alun-Alun - Masjid Agung - Pasar Kota Gede - DalemSopingen (RumahTradisional Bapak Ngalim) - Masjid Perak - Ngerikan - Gang Soka - Omah UGM - Desa Bodon - Rumah Kalang.

4. Paket Study Tour

Kantor Kelurahan Jagalan - Dalem Prayadranan - Dalem Tumenggungan (Rumah Tradisional Bapak Agung Lutfi)- Dalem Tumenggungan (Rumah Tradisional Bapak Soedio Prasetyo) - Omah UGM -Pos Malang - Langgar Dhuwur (Masjid Keluarga) di Jagalan - Gang Soka Sumber Kemuning -Masjid Agung Benten - JebolanRaden Rangga - Pasarean Hastarengga - Kedaton - Cepuri - Between Two Gates - Desa Dondongan.

Industri pariwisata yang berkembang saat ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kotagede. Pertumbuhan industri pariwisata memberikan dampak positif dalam menciptakan nilai tambah melalui penciptaan lapangan usaha baru. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usaha pengrajin perak di Kotagede dan jenis usaha lain, seperti penginapan, restoran, maupun pusat oleh-oleh. Pertumbuhan jenis usaha industri pariwisata hendaknya diikuti dengan peningkatan kualitas industri pariwisata tersebut, sehingga terjadi keseimbangan antara kualitas dan kuantitas usaha industri pariwisata. Dengan berbagai geliat usaha baik dari komunitas pelestarian kebudayaan maupun kelompok karang taruna yang ada di Kotagede, kawasan tersebut dapat berkembang menjadi destinasi pariwisata yang banyak diminati. Berikut adalah tabel jumlah wisatawan di Kotagede pada tahun 2014 yang mengalami dinamika.

**Tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Kawasan
Kotagede Tahun 2014**

Wisatawan			
	Bulan	Domestik	Mancanegara
	Mei	303	419
	Juni	909	186
	Juli	395	179
	Agustus	296	196
	September	1194	145
	Oktober	537	178
	November	1059	48
	Total	4693	1351

Sumber: Yayasan Kanthil.¹¹

E. Daya Tarik Pariwisata yang lain di Kotagede

Kotagede sebagai bekas pusat kota pemerintahan dibuktikan dengan adanya peninggalan arkeologi, yaitu keraton atau *kedhaton*, benteng, tembok keliling, *jagang*, *cepuri*, pasar, pemukiman, masjid, dan makam. Dalam perkembangannya, Kotagede ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya berdasarkan peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya, dalam lingkup suatu daerah dengan batas-batas fisik dan kultur tertentu. Penetapan kawasan Kotagede sebagai cagar budaya didasarkan pada keberadaan faktor-faktor pembentuk karakteristik spesifik seperti komunitas sosial-budaya yang hidup (*living culture*), situs-situs, dan bangunan-bangunan warisan budaya serta tradisi. Kawasan tersebut merupakan daerah yang dilindungi oleh negara untuk kepentingan penelitian, pelestarian dan pengembangan serta pariwisata. Kotagede dengan *living culture*-nya dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Adapun beberapa daya tarik pariwisata yang lain yang terdapat di Kotagede selain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

¹¹http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/desa-wisatakotagede_7.html, diakses pada 29 November 2016 pukul 18:55 WIB.

a. Makam Kotagede

Lokasi Makam Raja Kotagede berada dalam satu kompleks dengan Masjid Agung di sebelah barat Kampung Alun-Alun. Masjid Agung dibangun atas perintah Panembahan Senopati pada tahun 1859 M dan pada tersebut diperintahkan pula untuk membuat makam yang letaknya berada di belakang masjid. Pada kompleks ini dikelilingi tembok yang terbuat dari bata dan batu putih yang terdiri atas tujuh halaman. Kompleks tersebut dilengkapi pohon beringin tua, bangsal-bangsal, gapura, sedang-sedang, dan rumah *magersari* (Kampung Dhondongan). Rumah *magersari* merupakan rumah yang ditinggali oleh para abdi dalem juru kunci makam. Pengelolaan kompleks ini dilakukan secara bersama-sama oleh Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.¹² Rumah *magersari* dihuni oleh abdi dalem dua kerajaan tersebut, di sisi utara dihuni abdi dalem Kasunanan Surakarta sedangkan di sisi selatan dihuni abdi dalem Kesultanan Yogyakarta.¹³ Makam Raja Kotagede dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan wisata. Lokasi Makam Kotagede cukup strategis yakni di belakang Pasar Kotagede. Selain wisatawan domestik juga ada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Makam Raja Kotagede.

b. Makanan Khas Kotagede

Salah satu hal yang dicari para wisatawan ketika berkunjung ke kawasan Kotagede adalah makanan tradisional khas Kotagede. Makanan tradisional khas Kotagede yang masih eksis sampai sekarang di antaranya adalah kipo, ukel, kembang waru, legamara, wingko, yangko, dan lain-lain. Makanan tradisional tersebut masih dapat dijumpai di pasar tradisional maupun di pusat oleh-oleh kawasan Kotagede. Salah satu makanan khas Kotagede yang menarik adalah kipo. Pada awalnya, kipo merupakan makanan yang dijadikan suguhan bagi Pakubuwono X ketika berkunjung ke Makam Raja Kotagede. Selanjutnya, setelah masa Pakubuwono XII sudah jarang berkunjung ke Makam Raja Kotagede, sehingga makanan kipo diperjualbelikan di Pasar Kotagede oleh masyarakat sekitar dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Akhirnya, kipo dijadikan

¹² Wawancara dengan Abdi dalem Makam Raja Kotagede (Bapak Puji Hastono) pada 16 Desember 2016.

¹³ Achmad Charis Zubair, *Ensiklopedi Kotagede*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009), hlm. 193.

makanan rakyat dan kini menjadi salah satu ikon Kotagede. Kipo dijadikan sebagai daya tarik wisata kuliner Kotagede oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta. Sebutan nama makanan kipo berasal dari pertanyaan *iki opo* (ini apa?) dan selanjutnya dinamakan kipo. Karena awalnya makanan ini belum mempunyai nama yang pasti.

Kipo merupakan salah satu makanan tradisional khas Kotagede yang pernah disebut dalam *Kitab Centini* berupa *kupo*. Kipo berasal dari campuran beras ketan, kelapa, santan, gula jawa, enten-enten, yang dicampur pewarna hijau dari pandan.¹⁴ Kipo banyak digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Ketika musim libur panjang, penjualan kipo meningkat bahkan wisatawan mancanegara juga menyukai makanan tersebut. Para wisatawan dapat menikmati wisata kuliner Kotagede di beberapa lokasi, salah satunya adalah di sekitar Lapangan Karang dan di sepanjang Jalan Kemasan.

c. Perak sebagai Cenderamata Khas Kotagede

Kota Perak merupakan nama lain Kotagede yang diberikan karena di sana berkembang industri rumahan berupa kerajinan dengan bahan utama perak. Kotagede merupakan kawasan dengan jumlah pengrajin perak yang sangat banyak, baik dalam skala kecil maupun besar. Pada umumnya pengrajin perak hanya membuat aksesoris seperti cincin, gelang, kalung, dan cinderamata lainnya.

Pada awalnya, hasil kerajinan perak Kotagede dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan bangsawan dan keraton. Terutama pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII. Perak dibuat khusus bagi kerabat keraton dan selanjutnya terdapat kaum *kalang* yang bertugas untuk menjual perak tersebut kepada masyarakat kelas atas (selain kerabat keraton).

Kerajinan perak Kotagede mencapai puncaknya pada tahun 1935-1938. Dalam perkembangan selanjutnya, industri kerajinan perak mengalami peningkatan. Kemudian, penjualan perak mengalami kemerosotan setelah peristiwa bom Bali 2005 dan gempa Jogja 2006. Selanjutnya,

¹⁴ Moertjipto dkk., *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 298.

industri kerajinan perak mulai mengalami peningkatan secara perlahan terutama saat *booming* batu akik. Hal tersebut juga membawa pengaruh bagi perkembangan pariwisata di Kotagede.

Kesimpulan

Kotagede merupakan kota lama yang ada di Yogyakarta. Kotagede sudah eksis bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan pada abad ke-16. Dahulunya Kotagede dijadikan sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kemudian, ibukota kerajaan dipindahkan ke Pleret karena keadaan Kotagede yang semakin ramai. Sejak masa kerajaan, Kotagede telah memiliki tata kota yang terstruktur layaknya kerajaan-kerajaan pada umumnya. Sebagai kawasan tradisional di Yogyakarta, Kotagede secara fisik berbeda dengan kawasan-kawasan lain di Yogyakarta. Kotagede didirikan berdasarkan prinsip penataan *Catur Gatra Tunggal* yaitu empat komponen dalam satu kesatuan. Selain dengan tata kota yang terstruktur, keunikan kawasan Kotagede juga dapat dilihat dari toponim perkampungan serta gaya arsitektur perumahan di Kotagede, seperti rumah tradisional Jawa (*joglo*) dan rumah kalang.

Tata kota serta komponen pendukung lainnya yang menarik menjadikan kawasan Kotagede banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam perkembangan selama kira-kira dua dekade ini, telah banyak organisasi masyarakat yang mengembangkan Kotagede sebagai destinasi pariwisata berkaitan dengan pusakanya. Salah satu kegiatan pariwisata yang dikembangkan adalah Jelajah Pusaka Kotagede. Esensi lain dari Jelajah Pusaka Kotagede adalah untuk memperkenalkan serta mengajak masyarakat umum untuk senantiasa menjaga kelestarian pusaka yang ada di Kotagede. Objek ini banyak diminati para wisatawan. Hingga dewasa ini, Kotagede masih eksis dan di dalamnya terjadi dinamika kehidupan masyarakat yang masih erat dengan tradisi setempat. Dengan hasil kebudayaan yang ada serta sejarah panjang yang ada di dalamnya, maka Kotagede sudah selayaknya menjadi destinasi pariwisata, dengan catatan para wisatawan harus senantiasa menghormati masyarakat setempat sebagai pemilik *living culture* Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achmad Charis Zubair, *Ensiklopedi Kotagede*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009.
- Dewita Hadi Rahmi & Titi Handayani, *Pedoman Pelestarian Pasca Bencana Kawasan Pusaka Kotagede Yogyakarta, Indonesia*, Yogyakarta: Jogja Heritage Society, 2009.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Kotagede: Khazanah Arsitektur dan Ragam Hias*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Erwito Wibowo dkk., *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*, Yogyakarta: Forum Musyawarah Bersama Sahabat Pusaka Kotagede, 2011.
- Jogja Heritage Society, *Homeowner's Convertation Manual: Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia*, Jakarta: UNSECO Jakarta, 2007.
- Moertjipto, dkk., *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.

Wawancara:

- Wawancara dengan Abdi Dalem Surakarta Makam Raja Kotagede (Bapak Puji Hastono) pada tanggal 16 Desember 2016.
- Wawancara dengan Abdi Dalem Yogyakarta Makam Raja Kotagede (Bapak Hastono Dauzan) pada tanggal 16 Desember 2016.
- Wawancara dengan pengurus Perpustakaan Heritage Kotagede (Sdr. Imam) pada tanggal 10 Januari 2017.
- Wawancara dengan Ketua Yayasan Kanthil/Among Tamu Kotagede (Bapak M. Natsir) pada tanggal 18 Januari 2017.

BAB IV | **Wayang Kulit**
Sebagai
Cultural Heritage
dan Penunjang
Pariwisata di Keraton
Yogyakarta

Wayang Kulit Sebagai *Cultural Heritage* dan Penunjang Pariwisata di Keraton Yogyakarta

Disusun oleh:

Danik Isnaini, dkk.

Abstrak

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Wayang berasal dari kata bayang yang berarti bayangan. Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dan *cempala*. Pada zaman dahulu, pertunjukan wayang kulit hanya dimainkan di istana atau di tempat tinggal para ningrat saja. Berbeda dengan zaman dahulu, di era modern ini wayang sudah menjadi tontonan masyarakat umum. Keraton Yogyakarta berusaha untuk melestarikan kesenian wayang kulit dengan cara menggelar pertunjukan secara rutin yang sudah menjadi bagian dari ritual fungsional istana. Pertunjukan wayang kulit di Keraton Yogyakarta bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa sekaligus untuk menarik wisatawan berkunjung ke Keraton Yogyakarta. Adanya pertunjukan wayang kulit di keraton, diharapkan wisatawan dapat memetik nilai-nilai moral yang ada dalam cerita pewayangan dan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wayang kulit tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya saja tetapi juga memiliki nilai ekonomis sebagai pariwisata yang berbasis seni. Menurut data statistik kepariwisataan terbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata DIY tahun 2015, jumlah total pengunjung Keraton Yogyakarta sebanyak 601.593 orang, terdiri dari wisatawan mancanegara 117.890 orang dan wisatawan nusantara 483.703 orang. Banyaknya wisatawan Keraton Yogyakarta tidak terlepas dari minat masyarakat akan produk-produk yang ditawarkan oleh

Keraton Yogyakarta seperti adanya pertunjukan wayang kulit.

Kata Kunci: *Wayang Kulit, Pariwisata, Keraton Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Secara etimologi wayang berasal dari kata “bayang” yang berarti “bayang-bayang” atau “bayangan”, yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remang-remang. Secara harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh “boneka-boneka wayang” di dalam teatrikalnya. Boneka-boneka wayang mendapat cahaya dari lampu minyak (*blencong*) kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan itu pada layar (*kelir*), dari balik layar tampaklah bayangan, bayangan ini disebut wayang. Selain itu, wayang juga berasal dari kata “Hyang”, berarti Dewa atau Tuhan. Partikel wa pada kata wayang tidak memiliki arti, seperti halnya kata *wahiri* yang berarti (h) iri. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur Bangsa Indonesia pada masa lampau.

Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Wayang tidak hanya menggambarkan manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan musik gamelan yang dimainkan sekelompok nyaga dan tembang yang dinyanyikan oleh sinden.

Wayang merupakan sebuah hasil kebudayaan yang memiliki nilai luhur didalamnya. Masyarakat terus berupaya melestarikan wayang melalui pengenalan dan pemahaman budaya tersebut. Ditengah arus modernisasi wayang masih tetap menunjukkan eksistensinya. Saat ini, wayang bukan hanya dipandang sebagai hasil budaya saja, tetapi juga memiliki nilai ekonomis dan daya tarik wisata yang potensial. Sektor industri pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu pengenalan budaya suatu bangsa. Pariwisata dipandang sebagai rangkaian suatu proses pemberdayaan secara multidimensional.

B. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit

Cerita wayang pertama kali diambil dari sebuah ukiran pada relief candi yang menggambarkan tokoh leluhur, cerita Ramayana dan Mahabharata. Kemudian dalam perkembangannya wayang diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk beberan dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi.¹ Bermula pada zaman dahulu ketika nenek moyang Bangsa Indonesia masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, paduan dari animisme dan dinamisme ini menempatkan roh nenek moyang yang dulunya berkuasa, tetap mempunyai kuasa. Roh nenek moyang yang dipuja disebut “*hyang atau dahyang*”. Orang bisa berhubungan melalui medium yang disebut “*syaman*” inilah yang akhirnya menjadi asal mula pertunjukan wayang. “*Hyang*” menjadi wayang dan “*syaman*” menjadi dalang. Bahasa yang digunakan ialah Bahasa Jawa asli yang masih dipakai hingga sekarang. Wayang berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang Bangsa Indonesia yang sudah ada sekitar 1500 SM. Asal usul wayang Indonesia menjadi jelas dan mudah dibedakan dengan seni budaya sejenis yang berkembang di India, China dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Tidak hanya berbeda bentuk serta cara pementasannya, cerita Ramayana dan Mahabharata yang digunakan juga berbeda. Cerita terkenal ini sudah digubah sesuai nilai dan kondisi yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Masuknya agama Islam ke Indonesia membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan besar tersebut, tidak saja terjadi dalam bentuk dan cara pertunjukan wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Bentuk wayang yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi diubah menjadi bentuk imajinatif seperti sekarang ini. Keaslian wayang bisa ditelusuri dari penggunaan bahasa seperti, *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dalang, kotak dan lain-lain. Berbeda dengan *cempala*, yaitu alat pengetuk kotak yang menggunakan bahasa Sansekerta. Biasanya wayang selalu menggunakan

¹ Wahyudi, Pertunjukan Wayang Kulit, Sejarah dan Perkembangannya, 2011, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8978/6/bab%202.pdf> (PDF) pada 29 Desember 2016 pukul 11.07 WIB.

bahasa campuran yang biasa disebut “*basa rinegga*”.² Pertunjukan wayang kulit mempunyai makna simbolik, yaitu memanfaatkan masukan serta pengaruh budaya lain baik dari dalam maupun dari luar Indonesia.

Pada tahun 1520, wayang dibuat pipih menjadi bentuk gambar (dua dimensi) dan dalam bentuk miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi. Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang yaitu kulit kerbau yang dipahat dan dihaluskan. Wayang digambar dengan dua warna, yaitu putih sebagai warna dasar yang dibuat dari tulang yang dibakar dan dibubuk halus, sedangkan gambar bagian-bagiannya dengan warna hitam yang dibuat dari *oyan*. Gambar dengan muka miring dan tangan masih bersatu dengan badannya diberi *gapit* untuk pegangan dan untuk memancangkan pada kayu yang telah diberi lubang.³

Pada tahun 1521, bentuk wayang telah disempurnakan dengan mengambil ceritera Ramayana dan Mahabarata. Tahun 1820-1823 pertunjukan wayang sudah tersebar ke seluruh daerah Jawa. Wayang menjadi umum bagi masyarakat, menjadi milik masyarakat dan berkembang lebih luas. Pada masa kemerdekaan wayang kulit diakui sebagai hasil budaya nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan sampai sekarang. Sehingga wayang menjadi milik seluruh Bangsa Indonesia.⁴

Keberadaan wayang kulit saat ini masih eksis dan tetap populer, namun dalam perkembangan waktu ke waktu mengalami pergeseran arti menjadi seni pertunjukan panggung. Pengertian seni pertunjukan panggung muncul seiring dengan perkembangannya bahwa wayang tidak hanya dipertunjukan dalam bentuk bayangan tetapi juga dalam bentuk visualisasi.⁵ Wayang merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti

² Buku Pintar Wayang diakses dari, 2011, <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00154-ds%20bab%202.pdf> pada 29 Desember 2016 pukul 10.31 WIB

³ Soekanto, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), hlm. 190.

⁴ *Ibid.*, hlm. 200.

⁵ Mujiyat, Koko Sundari, *Album Wayang Kulit Banjar (Album Banjar Shadow Puppet)*, (Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hlm. 1.

pencerminan dari kehidupan nyata, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Melalui cerita wayang, masyarakat diberikan gambaran mengenai bagaimana hidup sesungguhnya dan bagaimana hidup itu seharusnya.

Menurut Suhadi, wayang merupakan ilustrasi atau gambaran hidup yang memberikan ajaran baik. Pada umumnya pertunjukan wayang yang dipimpin oleh seorang dalang, melakonkan sebuah cerita dari tokoh pewayangan yang menunjukkan sifat baik dan buruk.⁶ Pertunjukan wayang merupakan tontonan sekaligus tuntunan yang dapat menuntun dan membentuk jiwa manusia untuk menjadi arif dan berakhlak mulia. Seni pertunjukan wayang dalam perkembangannya semakin kehilangan jati diri sebagai tuntunan melainkan lebih ditonjolkan sebagai tontonan. Sebagian besar penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang bahkan tidak mengetahui cerita atau lakon yang dimainkan dalang.

Perkembangan dewasa ini keberadaan seni pertunjukan wayang tampak kurang dikenal oleh generasi muda.⁷ Hal ini terlihat dan terbukti dari para penikmat pertunjukan wayang kulit yang saat ini sebagian besar merupakan orang-orang yang sudah tidak lagi muda, namun masih gemar dengan pertunjukan wayang. Berbeda dengan orangtua, beberapa generasi muda menilai pertunjukan wayang adalah hiburan semata. Bahkan dengan adanya kemajuan teknologi di era modern saat ini dan adanya arus kebudayaan asing telah menyebabkan adanya pergeseran nilai kebudayaan asli Indonesia. Pada kurun waktu sekarang ini, terlihat bahwa dikalangan generasi muda keberadaan kesenian di Indonesia khususnya wayang kulit sudah mulai luntur dengan masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Lunturnya keberadaan kesenian di Indonesia khususnya wayang kulit oleh generasi muda kemungkinan besar terjadi karena kurangnya pemahaman dan penanaman rasa untuk mencintai kebudayaan asli Indonesia.

⁶ Suhadi (Abdi Dalem Keraton Yogyakarta/*Guide*), dalam wawancara tentang Pertunjukan Wayang Kulit di Keraton Yogyakarta, pada 21 Desember 2016.

⁷ Direktorat Jenderal Nilai Budaya, *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006), hlm. 57.

Keberadaan kesenian asli Indonesia khususnya wayang kulit memang sudah mulai luntur dikalangan generasi muda, tetapi Keraton Yogyakarta tetap melestarikan kesenian wayang kulit dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit setiap hari Sabtu yang dimulai dari pagi hingga siang hari. Pertunjukan yang diadakan Keraton Yogyakarta merupakan acara rutin Keraton Yogyakarta. Selain bertujuan untuk melestarikan kesenian wayang kulit, pertunjukan tersebut dijadikan sebagai objek pariwisata keraton. Oleh karena itu keberadaan wayang kulit di Keraton Yogyakarta masih eksis sampai saat ini.⁸

Adanya pertunjukan tersebut diharapkan para wisatawan dalam negeri khususnya generasi muda tertarik dengan kesenian wayang kulit. Tetapi apabila dilihat dari banyaknya jumlah penonton atau penikmat pertunjukan wayang kulit yang diadakan di Keraton Yogyakarta sebagian besar merupakan wisatawan mancanegara. Antusias untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit di Keraton Yogyakarta lebih besar dikalangan wisatawan mancanegara.⁹ Mereka mempunyai daya tarik tersendiri dengan adanya pertunjukan tersebut. Wisatawan dalam negeri khususnya generasi muda bahkan sedikit sekali yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

C. Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerita Wayang Kulit

Wayang adalah seni budaya Bangsa Indonesia yang tetap berkembang hingga dewasa ini. Wayang dalam perkembangannya telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya *intangibile* (tak benda) yang bermutu sangat tinggi. Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (*momot kamot*).¹⁰ Wayang mengandung tatanan, tuntunan, dan tontonan. Mengandung tatanan, yaitu suatu norma

⁸ Cermowidodo, Seniman (Dalang), Narasumber dari Keraton Yogyakarta dalam wawancara tentang Pertunjukan Wayang Kulit di Keraton Yogyakarta, pada 24 Desember 2016.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Darmoko dkk, *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*, (Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), 2010), hlm. 11.

atau konvensi yang mengandung etika (filsafat moral). Wayang juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, misalnya ajaran kepemimpinan; hendaknya seorang pemimpin meneladani watak *surya*, *candra*, *kartika*, *akasa*, *kisma*, *tirta*, *dahana*, dan *samirana* (*asthabrata*). Namun wayang juga dipandang sebagai seni pertunjukan yang menarik, memukau, dan menghibur, artinya dapat membahagiakan hati penonton. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui pertunjukan.

Nilai-nilai religi, ilmu pengetahuan-filsafat, dan seni merupakan nilai dasar yang perlu dipegang teguh oleh para seniman dan masyarakat perwayangan. Nilai religi didalam wayang tergambar secara jelas baik dalam konteks bahasa, dan sastra, kesenian, adat-istiadat, maupun artefak. Mantra-mantra dan doa, ekspresi seni pada unsur-unsur pertunjukan, tradisi upacara dalam kehidupan manusia, baik ketika masih dalam rahim maupun telah lahir di dunia, benda-benda dalam pertunjukan yang disucikan, lakon yang bertema kesucian dan kesakralan merupakan aspek-aspek yang terkait dengan keagamaan atau religi. Wayang juga mengandung nilai ilmu pengetahuan filsafat.

Wayang mengandung simbol-simbol, setiap unsur didalam pertunjukan mengandung simbol tersebut. Dalang sebagai Tuhan, *layar* sebagai jagad raya, wayang sebagai makhluk hidup, batang pisang sebagai bumi, *blencong* sebagai cahaya kehidupan, gamelan sebagai keserasian hidup. Sifat-sifat ajaran dan pendidikan di dalam wayang dikemas sedemikian rupa sehingga segala sesuatu tidak tampak terbuka, “*ngegla wela-wela*”, tetapi “*sinamun ing samudana sesadone ingadu manis*” (disertai dengan suatu gambaran atau lukisan yang diramu sedemikian rupa dengan ekspresi dan nuansa yang manis atau membahagiakan).

Wayang adalah salah satu capaian tertinggi dalam kebudayaan Indonesia. Wayang merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada zaman dahulu yang sebenarnya juga dapat menjadi refleksi kehidupan masyarakat saat ini. Usaha terus menerus untuk membuat sinergi antara kehidupan bermasyarakat dengan kesenian sesungguhnya merupakan pola edukasi yang bijak. Nilai-nilai (termasuk hukum) disosialisasikan dengan cara yang indah dan dengan mendudukan manusia pada kodratnya dan pada gilirannya nilai-nilai ideal dalam wayang tersebut akan

mempengaruhi kualitas etika dan estetika masyarakat di kehidupan nyata. Wayang juga menyerap ajaran dan nilai-nilai etis dari agama Hindu dan Budha. Selain itu wayang mengadopsi nilai-nilai yang lengkap tentang kaidah-kaidah manusia dalam kehidupan Islam.¹¹

Wayang merupakan produk kesenian kuno yang merupakan cerminan kehidupan individual maupun sosial masyarakat. Dengan masuknya Islam didalamnya, kesempurnaan wayang turut berkembang diberbagai aspek terutama dalam bidang kesenian dan falsafahnya. Dalam aspek falsafah, wayang tampak sebagai penggambaran sifat dan perilaku yang sangat mendasar dari tokoh yang diteladankan. Sebagai contoh adalah peran tokoh Sri Rama dan Arjuna yang memiliki sifat selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan, dengan penampilan yang rapi, penuh dengan senyum, tutur bahasa yang halus, tingkah laku terukur dan tampak tidak berminat membuat orang susah terhadap siapapun. Sifat-sifat tersebut sangat relevan dan sesuai dengan pandangan hidup disetiap zaman. Secara umum cerita wayang menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat.¹²

Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan sangat berharga. Bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan “ajaran-ajaran”-nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan saat ini.¹³ Melalui pertunjukan wayang kulit sebenarnya menggugah kembali ingatan kita akan nilai-nilai budaya. Memang wayang dengan perangkat pertunjukannya adalah sebuah pertunjukan seni atau sekedar hiburan. Tetapi di dalam sajian ceritanya dan melalui tokoh-tokoh wayang terungkap nilai luhur didalamnya. Wayang merupakan dimensi artistik. Gambar wayang sesuai dengan karakternya. Hal ini yang menjadi daya tarik wayang dan tidak dijumpai pada pertunjukan seni lain. Contoh cerita wayang yang mengandung nilai-nilai budaya

¹¹ AS Widiarto, Konsep Nilai Pewayangan, 2014, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1207/6/Bab%203.pdf>.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1 Nomor 1, (Yogyakarta: UNY, 2011).

¹³ Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989).

luhur adalah tokoh Puntadewa. Tokoh ini menolak untuk perang bahkan mau untuk dibunuh.¹⁴ Tetapi Puntadewa tidak mudah dibunuh karena ia memiliki kesaktian dan kehebatan yang tidak perlu ditampakkan atau dipamerkan. Ia tidak ingin berperang bukan karena takut tetapi ia memiliki hati yang suci. Ia menganggap perang membuat penderitaan manusia yang bertentangan dengan nuraninya. Maka dengan sifat-sifat yang dimilikinya, Puntadewa pantas menduduki kekuasaan sebagai seorang raja yang agung dan berwibawa.

Puntadewa adalah tokoh dalam pewayangan dengan kriteria sebagai seorang pemimpin yang berbudi luhur, berlapang dada, penyabar, dan rela berkorban. Ia tidak meminta jabatan sebagai seorang raja. Namun ketika diberikan ia mampu menerima dan menggunakan kekuasaan. Cerita wayang memang tidak mengungkapkan nilai-nilai itu secara langsung tetapi melalui lambang-lambang. Inilah keunikan pertunjukang wayang kulit yang tidak dijumpai pada kesenian lain.¹⁵

D. Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Penunjang Pariwisata di Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta memiliki tradisi-tradisi maupun kesenian yang masih tetap terjaga dan dilestarikan, salah satunya adalah wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit menjadi agenda rutin bagi Keraton Yogyakarta. Dalam satu minggu terdapat berbagai macam pertunjukan yang bervariasi untuk menarik wisatawan di keraton seperti adanya musik gamelan, pertunjukan tari, macapat, wayang golek menak, wayang orang, dan wayang kulit. Jadwal pertunjukan wayang kulit diselenggarakan pada hari Sabtu mulai dari jam 09.30-12.00 WIB bertempat di Bangsal Sri Maganti. Selain itu juga terdapat pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang biasanya diadakan setiap minggu kedua dan keempat mulai pukul 21.00 WIB di Sasono Hinggil Alun-Alun Selatan.

Cerita dalam wayang biasanya bersumber pada beberapa kitab seperti Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda.

¹⁴ Sugeng Oni Suprpto, *Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Kulit*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1994), hlm. 1-2.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3-4.

Diantara semua kitab yang dipakai, kitab Purwakanda adalah yang paling sering digunakan oleh dalang-dalang dari Keraton Yogyakarta. Pertunjukan wayang gaya Yogyakarta dibagi dalam 3 babak yang memiliki 7 jejeran (adegan) dan 7 adegan perang. Babak pertama, disebut *pathet lasem*, memiliki 3 jejeran dan 2 adegan perang yang diiringi *gending-gending pathet lasem*. *Pathet Sanga* yang menjadi babak kedua memiliki 2 jejeran dan 2 adegan perang, sementara *Pathet Manura* yang menjadi babak ketiga mempunyai 2 jejeran dan 3 adegan perang. Salah satu bagian yang paling dinanti banyak orang pada setiap pertunjukan wayang adalah *Goro-Goro* yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa.

Keraton Yogyakarta memiliki kepedulian dan peranan aktif dalam upaya pelestarian kebudayaan terlebih lagi terhadap wayang kulit. Pengembangan seni budaya tradisional dilakukan sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, sampai sekarang (Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X). Terbukti seperti pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X pada pidato jumenengannya 7 Maret 1989, merupakan bukti kesanggupan keraton membina kesenian tradisional, yaitu dengan tekad “*menenguhkan tahta untuk rakyat*”.¹⁶ Hal ini sebagai bukti kuat bahwa keraton siap melestarikan seni budaya tradisional yang bernilai adiluhung. Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai pewaris tradisi para sultan sebelumnya, ingin melestarikan nilai-nilai budaya lama yang dianggapnya penting dalam tatanan seni budaya masa kini.¹⁷

Pertunjukan wayang kulit menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Keraton Yogyakarta. Antusiasme wisatawan domestik maupun mancanegara masih cukup tinggi. Menurut data statistik kepariwisataan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata DIY pada tahun 2015, jumlah total pengunjung Keraton Yogyakarta sebanyak 601.593 orang terdiri dari wisatawan mancanegara 117.890 orang dan wisatawan nusantara 483.703 orang. Banyaknya angka tersebut tidak terlepas dari minat masyarakat akan produk-produk yang ditawarkan oleh

¹⁶ Damardjati Supadjarm, *Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X, Tinjauan Kismis Filosofis*, (Yogyakarta: Yayasan Paninggalan (Lembaga Javanologi), 1999), hlm. 6.

¹⁷ Djoko Sorkirman, *Sejarah Kota Yogyakarta*. (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud RI, 1986), hlm. 10.

Keraton Yogyakarta seperti adanya pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit menjadi warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap ceritanya. Pertunjukan yang dikemas sedemikian rupa menambah elok seni pertunjukan tersebut hingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Keraton Yogyakarta. Dengan demikian adanya pertunjukan wayang kulit dapat menjadi penunjang pariwisata di Keraton Yogyakarta.

Kesimpulan

Wayang merupakan gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan ajaran-ajarannya. Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (*momot kamot*). Wayang mengandung tatanan, tuntunan, dan tontonan. Wayang kulit juga dikenal sebagai ekspresi budaya tradisional yang telah telah dikembangkan sebelumnya oleh leluhur. Maka dari itulah wayang kulit disebut sebagai *cultural heritage*. Keraton Yogyakarta memiliki tradisi-tradisi maupun kesenian yang masih tetap terjaga dan dilestarikan, salah satunya yaitu perhatian terhadap wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit di Keraton Yogyakarta bertujuan untuk melestarikan wayang kulit. Perkembangan dewasa ini, seni pertunjukan wayang semakin kehilangan jati diri sebagai tuntunan melainkan lebih ditonjolkan sebagai tontonan. Namun dalam perkembangan pariwisata Keraton, keberadaan wayang kulit masih cukup diminati oleh wisatawan..

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agil, Said Husein Dkk, *Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan YKII, 2001.
- Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1 Nomor 1, Yogyakarta: UNY, 2011.

- Damardjati Supadjarm, *Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X, Tinjauan Kismis Filosofis*, Yogyakarta: Yayasan Paninggalan (Lembaga Javanologi), 1999.
- Darmoko dkk, *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*, Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), 2010.
- Direktorat Jenderal Nilai Budaya, *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006.
- Djoko Sorkirman, *Sejarah Kota Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud RI, 1986.
- Haryanto dan S. Patiwimba Adiluhung, *Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Jambatan, 1988.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Mujiyat, Koko Sundari, *Album Wayang Kulit Banjar (Album Banjar Shadow Puppet)*, Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Ndaru Wisnu Murti, *Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Pewaris Budaya Bangsa*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Soekanto, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Sugeng Ony Suprpto, *Pewaris Nilai-Nilai Budaya Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Kulit*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1994.

Wawancara:

- Cermowidodo, Seniman (Dalang Keraton Yogyakarta), dalam wawancara tentang Pertunjukan Wayang Kulit di Keraton Yogyakarta, pada 24 Desember 2016.
- Suhadi, (Abdi Dalem Keraton Yogyakarta), dalam wawancara ten-

tang Pertunjukan Wayang Kulit di Keraton Yogyakarta, pada 21 Desember 2016.

Amalia, pengunjung Keraton Yogyakarta asal Jakarta, pada 21 Desember 2016.

Ridwan, pengunjung Keraton Yogyakarta asal Lampung, pada 21 Desember 2016.

Jack, pengunjung Keraton Yogyakarta asal Australia, pada 21 Desember 2016.

Internet:

AS Widiarto, *Konsep Nilai Pewayangan*, 2014, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1207/6/Bab%203.pdf>.

Buku Pintar Wayang diakses dari, 2011, <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00154-ds%20bab%202.pdf> pada 29 Desember 2016 pukul 10.31 WIB

Wahyudi, *Pertunjukan Wayang Kulit, Sejarah dan Perkembangannya*, 2011, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8978/6/bab%202.pdf> (PDF) pada 29 Desember 2016 pukul 11.07 WIB.

**BAB V | Angkringan
Sebagai Simbol
Keramahan
Wisata Kuliner di
Yogyakarta**

Angkringan Sebagai Simbol Keramahan Wisata Kuliner di Yogyakarta

Disusun Oleh:

Nazhat Afza Mualifah, dkk.

Abstrak

Angkringan merupakan salah satu fenomena wisata kuliner yang muncul di Yogyakarta. Fenomena ini mulai membesar pada akhir abad XX dan terus berkembang sampai awal abad XXI. Angkringan berasal dari kata *angkring* atau *nangkring* yang menyuguhkan berbagai kuliner Yogyakarta. Kekhasan yang ditawarkan angkringan berasal dari etimologi angkringan itu sendiri yang menunjukkan sikap dalam angkringan, yaitu “*methangkring sikile*” yang mengisyaratkan kebebasan, keramahan, dan kehangatan yang tercipta dalam angkringan. Berdasar pada konsep tersebut, angkringan menjadi sebuah ruang publik yang bersifat tradisional dan merakyat. Disebutkan bahwa angkringan di Yogyakarta dibawa oleh Mbah Pairo yang menjadi urban dari daerah Cawas, Klaten sekitar tahun 1950an. Angkringan terus berkembang dan membentuk suatu *historical place* sehingga menjadi bagian dari suasana Yogyakarta. Beberapa angkringan yang terkenal di Yogyakarta, seperti Angkringan Tugu, Wijilan, Sompilan, Timoho, dan Klenganan. Angkringan kemudian berkembang menjadi lebih modern dengan konsep bisnis kuliner. Angkringan juga tumbuh menjadi ruang publik tradisional yang menyuguhkan suasana Yogyakarta bagi para wisatawan yang datang.

Kata Kunci: *Angkringan, Wisata, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena kemasyarakatan adalah adanya perpindahan penduduk atau migrasi. Migrasi memiliki berbagai bentuk salah satunya

adalah urbanisasi.¹ Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya urbanisasi. Tujuan dari urbanisasi adalah kota-kota besar yang memiliki banyak lapangan pekerjaan industri dan jasa seperti Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta terkenal dengan namanya sebagai Kota Istimewa, Kota Pelajar dan Kota Pariwisata. Yogyakarta disebut istimewa karena merupakan kota provinsi yang diberi keistimewaan oleh negara dengan pemerintahan kerajaan/ kasultanan yang berdaulat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedaulatan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai dan norma tersendiri. Budaya Ngayogyakarta-nya banyak menarik wisata domestik maupun mancanegara. Selain itu, Kota Yogyakarta memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara karena beragamnya destinasi wisata yang ada seperti wisata alam, wisata budaya dan wisata kuliner.

Wisata kuliner Yogyakarta menyuguhkan berbagai macam makanan khas gudeg dan bakpia yang mampu menarik minat para wisatawan, baik untuk sekedar dinikmati di tempat maupun sebagai oleh-oleh. Meskipun demikian masih ada fenomena kuliner lainnya yang turut mendukung larisnya destinasi wisata Yogyakarta, yaitu angkringan. Keberadaan angkringan ini bahkan menjadi suatu destinasi wisata kuliner tersendiri yang terkadang menjadi tujuan wisata yang lepas dari objek wisata lainnya.

Angkringan seakan memiliki ciri khas tersendiri untuk menikmati suasana Kota Yogyakarta. Berbagai macam makanan disuguhkan dengan harga yang relatif terjangkau dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Meskipun demikian, tidak semua angkringan di Yogyakarta memiliki bentuk yang sama, baik dalam jenis makanan yang disuguhkan dan cara penyuguhannya. Akan tetapi, pedagang tetap menggunakan konsep dasar angkringan untuk menarik pelanggan dan memperlancar bisnis mereka.

Tulisan ini bermaksud menjelaskan fenomena angkringan di Kota Yogyakarta dengan sudut pandang sejarah perkembangannya yang diinterelasikan dengan sosial-ekonomi dan peranannya terhadap perkembangan pariwisata Yogyakarta.

¹ Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Gejala-gejala sosial ekonomi yang timbul dari adanya urbanisasi menimbulkan bertambahnya penduduk kota, sedangkan lapangan pekerjaan semakin susah didapat, sehingga menambah maraknya sektor informal. Sektor informal semakin berkembang seiring dengan berbagai inovasi bisnis makanan yang dinilai memiliki keuntungan yang lebih besar dalam dunia bisnis. Pada segi ini menimbulkan menjamurnya bisnis makanan kaki lima yang salah satunya adalah angkringan. Adapun angkringan merupakan salah satu bentuk ekonomi yang diperjuangkan oleh rakyat kecil sebagai pendukung terciptanya ekonomi kerakyatan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Inovasi yang diterapkan oleh pedagang-pedagang angkringan biasanya dilakukan untuk memperlaris bisnis. Mereka mengusung suatu tema tertentu untuk mengembangkan angkringan. Suasana dan keadaan warung angkringan dirancang sedemikian rupa untuk menjadikan warung angkringan mereka yang khas dari angkringan lainnya. Marvin Harris mengatakan bahwa strategi materialis kultural jauh lebih berdaya guna daripada strategi-strategi lain dalam antropologi.² Usaha yang dilakukan oleh pedagang angkringan untuk memenuhi strategi material, yaitu peralatan dan perlengkapan warung lebih efektif dalam membentuk citra dan daya tarik penawaran usaha.

Pedagang-pedagang angkringan menjajakan dagangannya dengan menggunakan gerobak atau pikulan. Mereka terkadang berjualan di tempat yang tetap atau berpindah-pindah. Biasanya bagi pedagang yang sudah lama berbisnis angkringan akan menetap di suatu tempat tertentu dan terkenal dengan sajian andalannya. Bagi yang masih pemula akan lebih sering berpindah tempat sampai mereka mendapatkan tempat yang membawa keberuntungan mereka.

Daya tarik yang ditawarkan dari angkringan terdapat pada konsep dan falsafahnya. Keduanya ditawarkan dengan mengkaitkan angkringan sebagai suatu sarana untuk dapat menikmati suasana Kota Yogyakarta melalui wisata kulinernya. Kendati demikian, tidak semua angkringan di Yogyakarta memiliki konsep yang demikian. Variabel bebas dalam

² Kaplan, David dan Robert A Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 137.

strategi materialis-kultural ini merupakan tema-konsep usaha yang memengaruhi peralatan dan perlengkapan warung yang disediakan.

B. Sejarah Dan Perkembangan Angkringan Di Yogyakarta

Angkringan berasal dari kata *angkring* atau *nankring*. Dalam bahasa Jawa *angkringan* berarti pikulan yang menggunakan penyangga dan perlengkapannya yang berupa kotakan tempat makanan dan sebagainya yang digunakan untuk berjualan. *Nangkring* berasal dari kata *angkrik* atau *angkruk* yang berarti duduk di papan yang tinggi atau *cangkruk*³.⁴ *Nangkring* juga menunjukkan “*methangkringke sikile*” (*duduk dengan mengangkat salah satu kakinya di bangku*), *sembari menikmati makanan yang ada di angkringan*.

Angkringan dahulunya disebut dengan HIK (Hidangan Istimewa Klaten). Sekitar tahun 1950-an seorang dari Cawas, Klaten, bernama Mbah Pairo mengadu nasib merantau ke kota Yogyakarta. Kedatangan Mbah Pairo tersebut bertujuan untuk berjuang demi bertahan hidup dari kemiskinan yang dialami keluarga akibat tidak adanya lahan subur untuk bercocok-tanam. Cawas pada waktu itu adalah daerah tandus dan gersang yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

Pada awalnya Mbah Pairo berjualan makanan kecil dan juga minuman dengan cara dipikul dan *ngider* berkeliling keluar masuk gang kampung serta perkotaan. Sembari membawa beban pikulan tersebut Mbah Pairo juga berteriak menawarkan dagangannya: “*Hiiik...iyeek*”. Selain membawa barang dagangannya, Mbah Pairo juga membawa peralatan makan, seperti piring, mangkok, gelas, sendok dan sebagainya. Peralatannya sering dibunyikan dengan cara dipukul sehingga berbunyi “ting-ting-....ting” yang kemudian oleh orang-orang disebut dengan “**ting-ting hik**”. Dari hal inilah kemudian disebut HIK yang oleh sebagian orang diartikan sebagai singkatan dari “Hidangan Istimewa Kampung”.

Pada tahun 1969 usaha tersebut kemudian di wariskan kepa-

³ Cangkruk adalah sebuatan bagi kursi atau dingklik yang tinggi yang biasa digunakan para pengunjung warung untuk menikmati sajian ataupun hanya sekedar nongkrong.

⁴ Bausastra.tk

da anaknya, Siswo Raharjo. Usaha angkringan ini kemudian dikenal dengan nama “Angkringan Lik Man” yang berada di sebelah utara stasiun Tugu. Saat ini, angkringan tersebut telah diteruskan oleh generasi ketiga Mbah Pairo. Awalnya Lik Man berjualan di selatan Stasiun Tugu (yang dulu dikenal dengan nama Balokan, karena ada banyak gudang tempat penyimpanan kayu balas rel kereta api).⁵ Daerah itu kemudian bernama Pasar Kembang karena menjadi pusat pasar bunga di Yogyakarta, yang kemudian Pasar Kembang pindah ke Jalan Ahmad Jazuli. Setahun kemudian usaha angkringan tersebut pindah ke utara Stasiun Tugu hingga saat ini. Usaha Lik Man inilah yang kemudian diikuti oleh pedagang-pedagang yang lain.

Usaha HIK ternyata tidak hanya dilakukan oleh Mbah Pairo. Pada era Mbah Pairo ini banyak orang yang meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan. Tidak hanya dari daerah Cawas, ada pula yang berasal dari Bayat, Klaten. Tujuannya pun tidak hanya Yogyakarta, tetapi juga Surakarta. Pola usaha yang dilakukan sama dengan Mbah Pairo, namun di daerah Surakarta usaha ini lebih dikenal dengan “*Wedangan*”. Memang tidak menyimpang dari namanya, dikarenakan usaha ini juga menyuguhkan berbagai minuman (*wedang*). Baik angkringan di Yogyakarta ataupun HIK dan *wedangan* di Solo memiliki awal yang serupa, menawarkan jajanan kepada warga dengan cara memikul jajanannya berkeliling dari kampung ke kampung.

Namun pada perkembangannya sistem ini mengalami perubahan, yaitu menjadi semacam warung kaki lima berupa gerobak kayu yang ditutupi dengan kain terpal ataupun plastik. Jika dahulu identik dengan waktu malam hari, yaitu sejak bakda Maghrib hingga jelang Subuh, maka hal itu kini juga mengalami pergeseran, karena di beberapa sudut kampung akan dengan mudah pula menjumpainya pada waktu siang hari.

Angkringan di Yogyakarta berkembang dengan berbagai inovasi. Sebagian besar angkringan yang sering ditemui berbentuk pikulan dan gerobak yang biasanya ditutupi terpal di atasnya. Namun, ada juga yang berbentuk prasmanan seperti yang ada di Angkringan Wijilan. Selain itu, banyak pula bisnis atau usaha-usaha kuliner modern, seperti kafe-kafe

⁵ Syafarudin Murbawono, *Monggo Mampir Mengudap Rasa Jogja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 3.

dan warung makan lainnya yang mengadaptasi konsep angkringan.

Awalnya menu yang disediakan di angkringan tidak begitu variatif dan terbatas pada jajanan saja. Walaupun ada makanan khas, kemungkinan besar hanyalah makanan khas daerah sekitar operasionalnya, misalnya kalau di Surakarta yang terkenal dahulu adalah hidangan *nasi langgi* dan di Yogyakarta adalah *nasi kucing*. Seiring perkembangan zaman, orang berjualan juga dituntut kreatif serta inovatif. Dari sini tersajilah menu-menu lainnya.

Sampai saat ini nasi kucing masih menjadi hidangan khas angkringan. Nasi kucing dalam bahasa Jawa dikenal pula dengan istilah *sega kucing*. Dinamakan *sega kucing* karena nasi yang tersaji dalam satu bungkusnya hanya sedikit sedangkan isinya hanya sebatas ditambah sambel kering, ikan teri goreng, ataupun tempe orek. Layaknya kalau nasi itu hanya pantas sebagai makanan kucing.

Selain nasi kucing, terdapat pula hidangan sate telur puyuh, sate usus, sate ceke, kepala ayam bakar, ikan bandeng, dan juga bermacam gorengan. Semua hidangan itu menjadi menu tambahan. Sementara itu, untuk jenis minumannya seperti wedang jahe, wedang uwuh (berbahan rempah-rempah), susu jahe, teh manis, air jeruk, kopi, dan jenis minuman lainnya, baik dari yang panas maupun dingin (diberi es).

C. Angkringan Sebagai Ruang Publik Tradisional

Angkringan merupakan suatu tempat di mana terdapat suasana yang dibangun secara santai, tidak ada batasan usia, jenis kelamin, suku, maupun agama, semua berkumpul di sana. Segala profesi juga merasa lebih terbuka untuk menikmati hidangan yang ada di warung angkringan. Bukan hanya sebatas menikmati hidangan makanan ataupun minuman, angkringan dijadikan ruang terbuka untuk melepaskan lelah, mengeluarkan *uneg-uneg* kepada siapapun, dan tempat bersenda-gurau. Waktu buka warung angkringan juga merupakan waktu- di mana orang-orang telah pulang dari kerja. Angkringan mulai buka sekitar Maghrib sampai Subuh.

Berdasarkan menu yang dihidangkan, tidak ada makanan dan minuman yang istimewa (dari kalangan atas). Angkringan memberikan pemahaman bahwa semua yang tersaji adalah makanan "*wong cilik*" yang apa

adanya. Dari apa adanya ini, ada budaya *wong cilik* yang *blaka-suta* alias blak-blakan apa adanya tanpa ada motif tersembunyi dan penuh konspirasi. Dari sinilah tercipta keramahan dan kehangatan yang menjadi hal lumrah dan memiliki nilai keunikan tersendiri. Hal ini menekankan bahwa rakyat biasa tetap memiliki semangat saling menghargai tradisi dan kesedehanaan.

Angkringan yang awalnya hanya sebatas tempat makan berubah menjadi suatu ruang publik tradisional. Tempat berkumpul beragam orang dari beragam lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat biasa, mahasiswa/pelajar, wisatawan domestik maupun mancanegara, seniman, pegawai kantor, bahkan pejabat. Dalam ruang ini tercipta opini-opini publik yang melegitimasi kegiatan mereka di warung angkringan sebagai sebuah konsep budaya angkringan itu sendiri. Kasus ini dapat dijelaskan melalui teori demokrasi deliberatif Habermas.⁶ Demokrasi yang tercipta berasal dari konsensus-konsensus opini masyarakat dalam interaksi di angkringan.

Angkringan menjadi salah satu ruang publik⁷ yang mampu mendistribusikan aspek-aspek deliberatif antar aktor yang berada di dalamnya secara kultural. Selain itu, angkringan dapat dijadikan media alternatif untuk membahas isu-isu lokal maupun nasional. Angkringan juga mampu menjadi pionir dalam proses membangun kekuatan ekonomi yang bersifat kolektif. Hal ini dapat dimulai dari faktor usaha yang dilakukan.

Tidak semua pedagang angkringan memproduksi makanan yang dijual sendiri. Biasanya makanan yang diujakan merupakan titipan atau suplai dari orang lain. Selain itu, dalam usaha angkringan ini biasanya tidaklah dilakukan per-individu tetapi melakukan kerja sama dengan pedagang lainnya, bahkan untuk modalnya sendiri didapat dari modal kolektif yang bersifat kekeluargaan.

Bahasa setempat yang digunakan dalam perbincangan di angkringan

⁶ F Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 129-130.

⁷ Suatu tempat di mana kepentingan saling bertemu dan membentuk suatu otoritas publik.

menjadi salah satu unsur penting terbentuknya nilai, penguasaan wacana, dan pembentukan diskursus. Setidaknya dari pertemuan yang terjadi di angkringan ini dapat memberikan sebuah pemahaman baru ketika memahami konsep demokrasi deliberatif. Konsep tersebut bertumpu pada diskursus rasional antara warga negara dan negara dengan bahasa menjadi penjelas dari rasionalitas tersebut. Hal ini dapat memupuk rasa nasionalitas masyarakat dan identitas mereka sendiri sebagai bangsa yang plural. Oleh sebab itu, bahasa menjadi sebuah unsur penting dalam proses membangun rasionalitas tersebut, meskipun harus mengorbankan nilai ruang publik yang cenderung lebih eksklusif.⁸ Keberadaan bahasa ini di angkringan di Yogyakarta dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa, baik itu *ngoko* (kasar) maupun *krama* (halus).

D. Angkringan Sebagai Simbol Wisata Kuliner di Yogyakarta

Angkringan-angkringan yang berdiri ditempat tertentu membentuk suatu image yang kemudian berkembang menjadi suatu citra historis angkringan dan historical place. Salah satu contohnya adalah angkringan Lik Man dengan Kopi Joss sebagai icon angkringannya. Secara historis, angkringan Lik Man ini mulai terkenal ketika menetap di sebelah utara stasiun Tugu, Jalan Wongsodirjan. Di tempat itulah kemudian berkembang dan dikenal dengan angkringan “Kopi Joss” atau angkringan Tugu. Selain itu, angkringan Lik Man juga memiliki cabang-cabang angkringan yang tergabung dalam sebuah komunitas.

Berkembangnya angkringan dengan berbagai inovasi bisnis kuliner banyak menarik perhatian wisatawan yang ingin menikmati suasana Yogyakarta. Konsep yang digunakan berkembang dari klasik ke modern, yaitu diawali dengan menggunakan pikulan menjadi gerobak kemudian menetap disuatu tempat dengan bentuk prasmanan. Tradisi angkringan diakulturaskan dengan bisnis kuliner modern, seperti kafe, restoran, dan sebagainya. Namun, melihat suasana yang telah dibangun dari jiwa HIK, tentu suasana ini tidak mudah untuk digantikan. Meskipun telah terjadi banyak inovasi demi meningkatkan penjualan, usaha-usaha tersebut ma-

⁸ Bedhah Adityo Nugroho, *Ruang Publik ala Yogyakarta: Studi tentang Proses Pergeseran Struktur ruang Publik di Yogyakarta dalam Kasus Hadirnya Ruang Publik di Angkringan, Warung Blandongan, dan Toko Ritel Modern Circle K*, (Yogyakarta: UGM, 2013, Skripsi), hlm. 85-86.

sih mengedepankan konsep angkringan walaupun hanya dalam bentuk, suasana, maupun cita-rasa menu yang disajikan.

Perkembangan yang sedemikian rupa membuat variasi angkringan bertambah. Akan tetapi, nilai dan konsep yang sebenarnya ada pada angkringan semakin memudar. Misalkan pada angkringan modern yang ada di Jalan Mangkubumi, usaha angkringan ini lebih menunjukkan ke arah bisnis. Pada bentuknya memang masih menggunakan gerobak dan di emper toko. Akan tetapi, rasa kehangatan keramahtamahan tidak tercapai karena di angkringan tersebut tidaklah terdapat suatu kesepahaman ruang publik. Dalam hal ini angkringan tidaklah lebih dari warung makan “kenyang-pulang”.

Konsep angkringan lainnya misalnya di angkringan Sompilan yang berada di Ndalem Pakuningratan, Jalan Sompilan Ngasem No. 12 Patehan, Kraton, Yogyakarta mengusung tema *heritage* dalam mengembangkan usaha angkringannya. Pengelola angkringan tersebut menginginkan sebuah usaha angkringan yang tidak hanya terpaku pada keuntungan finansial. Mereka menginginkan sebuah warung angkringan yang mengutamakan kenyamanan suasana, baik dalam hal menu khas yang ditawarkan, kebersihan, fasilitas, dan sebagainya.

Berbeda dengan angkringan Sompilan. Pada dasarnya angkringan Wijilan juga menawarkan suasana santai untuk menikmati suasana Kota Yogyakarta. Warung ini menawarkan suasana lesehan dan prasmanan. Menurut pengelolanya, pengunjung dimanjakan dengan kebebasan mereka memilih makanan dan kenyamanan. Mereka juga memiliki makanan-minuman khas yang diunggulkan, yaitu Es Tape Susu. Berbeda lagi dengan angkringan Lik Man yang lebih mengunggulkan ke “Kopi Joss”nya.

Angkringan dikenal merakyat karena harga makanan yang dijual relatif murah bagi rakyat kecil. Menurut Aris Marfai, angkringan merupakan sebuah simbol perlawanan.⁹ Hal ini dikarenakan konsep merakyatnya yang egaliter dan kandungan makna kebebasan sebagai *wong cilik* inilah menggambarkan kritik terhadap kaum-kaum borjuis. Kesederhanaan yang disuguhkan angkringan bagaikan cermin bagi kaum

⁹ Aris Marfai, “Angkringan: Sebuah Simbol Perlawanan”, diakses dari www.penulislepas.com.

menengah ke atas yang royal dan individualis. Meskipun demikian, tidak selamanya kemurahan angkringan ini disuguhkan. Pada dasarnya angkringan adalah sebuah fenomena ekonomi di mana semakin terkenal suatu usaha akan semakin mahal harga yang ditawarkan.

Menurut para penjual, angkringan juga sering dipromosikan sebagai destinasi wisata tersendiri oleh pemerintah daerah Yogyakarta sebagai wisata kuliner khas Yogyakarta.

Kesimpulan

Angkringan merupakan suatu fenomena pendukung wisata di Kota Yogyakarta dalam bidang kuliner. Fenomena ini tumbuh dengan seiring bertambahnya urbanisasi ke Yogyakarta. Banyaknya urban melebihi lapangan kerja yang ada sehingga memunculkan banyak sektor informal, termasuk angkringan. Hal tersebut sejalan dengan segi historis angkringan di Yogyakarta. Diceritakan bahwa angkringan dibawa oleh seorang urban, Mbah Pairo yang berasal dari Cawas, Klaten. Ia mencari penghidupan melalui usaha angkringan ini di Yogyakarta.

Konsep angkringan menyuguhkan suatu kesederhanaan yang ditunjukkan dengan keramahan dan kehangatan yang tetap dimiliki oleh “*wong cilik*”. Semua yang disajikan dalam angkringan ini lebih memihak pada rakyat kecil. Keadaan ini mengungkapkan bahwa masih ada semangat dari rakyat kecil. Dalam hal ini keegaliteran angkringan juga ditekankan. Tidak ada perbedaan bagi yang datang ke angkringan. Tidak ada diskriminasi terhadap perbedaan kelas, ras, dan agama. Kebebasan berpendapat dan berkumpul disajikan oleh angkringan sebagai sebuah ruang publik tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep angkringan banyak diadaptasi oleh usaha-usaha kuliner modern. Banyak warung makan dan kafe yang menggunakan konsep angkringan untuk meningkatkan pendapatan usaha. Selain itu, di Yogyakarta konsep angkringan ini bagaikan sudah menjamur sebagai suatu kekhasan kuliner yang ada di Yogyakarta. Oleh sebab itu, muncullah berbagai inovasi angkringan dari yang klasik sampai yang modern, dari yang pikulan, gerobak, sampai prasmanan, dari yang beratap terpal sampai yang menetap.

Angkringan dianggap sebagai suatu simbol kekhasan kuliner Yogyakarta yang mendukung perkembangan pariwisata Yogyakarta. Selain itu, di setiap tempat memiliki suatu kekhasan yang lebih ditonjolkan dari yang lainnya. Membedakan angkringan yang satu dengan yang lainnya disebutlah dengan menggunakan tempat atau makanan khasnya, misalnya angkringan Tugu atau Kopi Joss, angkringan Wijilan, angkringan Sompilan, angkringan Timoho, dan angkringan Klangeran. Dalam hal ini, figur tersebut menggambarkan suatu *historical place* yang juga menjadikan angkringan tersebut tidak hanya menjadi pendukung objek wisata lainnya di Yogyakarta, tetapi juga dapat menjadi objek wisata yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Marfai, “Angkringan: Sebuah Simbol Perlawanan”, diakses dari www.penulislepas.com.
- Bedhah Adityo Nugroho, *Ruang Publik ala Yogyakarta: Studi tentang Proses Pergeseran Struktur ruang Publik di Yogyakarta dalam Kasus Hadirnya Ruang Publik di Angkringan, Warung Blandongan, dan Toko Ritel Modern Circle K*, Yogyakarta: UGM, 2013, Skripsi.
- F Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kaplan, David dan Robert A Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kezia Zipora, *Analisis Produk dan Manajemen Angkringan Kopi Jos sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: UGM, 2014, Skripsi.
- Priyagung Sambodo, *Faktor yang Menjadi Daya Tarik Kopi “Joss” di Jalan Wongsodirjan Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: UGM, 2014, Skripsi.
- Syafarudin Murbawono, *Monggo Mampir Mengudap Rasa Jogja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Utroq Trieha, “Asal-Usul HIK, Wedangan, dan Angkringan sebagai sosialita Keramahan”, diakses dari ensiklo.com/2014/08/asal-usul-hik-wedangan-dan-angkringan-sebagai-sosialita-keramahan/ pada 03 Januari 2017.

**BAB VI | Eksistensi
Andong
Sebagai Daya
Tarik Wisata
di Kawasan
Malioboro
Yogyakarta**

Eksistensi Andong Sebagai Daya Tarik Wisata di Kawasan Malioboro Yogyakarta

Disusun oleh:

Aini Sa'diyah, dkk.

Abstrak

Yogyakarta merupakan suatu wilayah yang telah lama menjadi sorotan publik karena keberadaannya yang istimewa, yang mana masih menganut sistem kerajaan dan terkenal akan potensi wisatanya. Kawasan Malioboro yang terletak di pusat Kota Yogyakarta menjadi salah satu tempat favorit yang dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu yang menjadi daya tarik di kawasan Malioboro adalah masih djumpainya transportasi tradisional berupa andong. Andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang mendukung kegiatan wisata di kawasan Malioboro. Andong juga merupakan simbol budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Akan tetapi, dalam perkembangannya saat ini, andong mulai kehilangan eksistensinya sebagai alat transportasi akibat arus modernisasi. Dalam tulisan ini, penulis akan menyampaikan mengenai dinamika andong sebagai daya tarik wisata dikawasan Malioboro.

Kata Kunci: *Andong, Pariwisata, Malioboro*

A. Pendahuluan

Jalan Malioboro merupakan salah satu nama kawasan jalan dari tiga jalan di Kota Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Secara keseluruhan terdiri dari Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Margo Mulyo. Jalan ini merupakan poros Garis Imajiner Kraton Yogyakarta. Kawasan Jalan Malioboro terkenal dengan para pedagang kaki lima yang menjajakan kerajinan khas Yogyakarta dan warung-warung lesehan di malam hari yang menjual gudeg. Selain itu, Yogyakarta terkenal sebagai tempat

berkumpulnya para seniman.

Kawasan Malioboro juga merupakan destinasi utama bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Berbagai atraksi wisata dapat dijumpai disepanjang kawasan Malioboro, seperti Tugu Pal Putih, wisata angkringan kopi joss disekitaran Stasiun Tugu, Mall Malioboro, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, dan Keraton Yogyakarta. Kawasan Malioboro sebagai destinasi wisata harus memperhatikan empat aspek yang mendasar di dalam sebuah destinasi wisata. Aspek tersebut yaitu *attraction* (atraksi wisata), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas pendukung), dan *ancillary* (kelembagaan). Malioboro tidak hanya sebagai destinasi wisata, namun sebagai roda perekonomian yang ada di Yogyakarta. Seperti pernyataan yang dikutip dalam <http://jogja.antaranews.com/berita/328584/peneliti--transportasi-tradisional-di-yogyakarta-perlu-dioptimalkan> bahwa:

“Keberadaan sarana transportasi tradisional, seperti andong dan becak, di Kota Yogyakarta perlu dioptimalkan untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi sekaligus memperkuat Yogyakarta sebagai Kota Budaya, kata seorang peneliti. Penerapan standar wisata di Yogyakarta dapat diterapkan khusus untuk transportasi tradisional, misalnya dengan melengkapinya dengan citra dan carita masing-masing yang memiliki keterkaitan dengan objek wisata tertentu di Yogyakarta.”

Andong sebagai salah satu transportasi tradisional mampu menambah daya tarik wisata Yogyakarta. Para wisatawan dapat berkeliling menikmati pemandangan kawasan Malioboro menggunakan andong. Dahulunya andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya seperti Solo dan Klaten. Keberadaan andong sebagai salah satu warisan budaya Jawa memberikan ciri khas kebudayaan tersendiri yang kini masih terus dilestarikan. Pada abad ke-18, andong merupakan alat transportasi yang digunakan oleh kalangan bangsawan keraton. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, andong menjadi transportasi tradisional untuk khalayak umum. Walaupun sudah banyak kendaraan bermotor yang lebih cepat dan murah, tetapi pengguna andong di Yogyakarta masih cukup banyak. Sebagai contoh adalah para wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang sedang berlibur ke Yogyakarta. Hal ini dikarenakan andong lebih dapat memberikan

suasana yang khas untuk menikmati keindahan dan kenyamanan Kota Yogyakarta.

B. Sejarah Andong di Yogyakarta

Andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang berupa kereta kuda. Kereta kuda dari zaman dahulu sampai sekarang memang banyak sekali mengalami perubahan. Pada awal peradabannya, kereta kuda hanya berbentuk dua batang kayu yang ditautkan dan diikat dengan badan kuda pada sebelah kanan dan kiri kuda, lalu dikaitkan selembur kain atau anyaman tali diantara dua kayu tersebut untuk menaruh beban manusia atau barang di atasnya, dan kemudian diseret oleh kuda. Sebenarnya ini bukanlah kereta kuda karena tidak beroda tetapi bentuk inilah yang pertama kali ditemukan oleh manusia.

Perkembangan selanjutnya, dibuatlah alat transportasi semacam gerobak yang mempunyai dua roda, rodanya terbuat dari papan kayu bulat tebal yang dihubungkan dengan sebuah kayu sebagai alas lalu diberi pasak kemudian ditaruh di bawah gerobak. Selanjutnya roda mulai dibuat dari lingkaran besi dan jeruji dari kayu serta ditambahkan pula per dari besi baja untuk menahan beban, sehingga orang yang naik bisa lebih nyaman. Semakin baik per-nya semakin nyaman yang naik kereta kuda tersebut. Orang-orang kemudian membuat variasi berbagai bentuk kereta kuda. Kereta kuda di Indonesia yang paling banyak dipergunakan untuk alat transportasi di masa lalu adalah sejenis kereta kuda beroda dua jenis Dokar atau nama lain setiap daerah berbeda, seperti Sado atau Delman untuk Betawi, kemudian ada Cidomo di Nusa Tenggara, sedangkan yang beroda empat dinamakan Andong yang berada di Yogyakarta.

Andong merupakan kereta angkut tradisional beroda empat yang ditarik oleh seekor kuda atau lebih serta dikendalikan oleh seorang kusir. Andong dilengkapi dengan tempat duduk, memakai atap, dan pada bagian samping terdapat penutup yang dapat dibuka.¹ Alat transportasi ini memiliki diameter roda bagian depan yang lebih kecil 30 cm daripada bagian belakang, dan lapisan ban roda tersebut terbuat dari irisan ban

¹ Basuki, H., dkk. *Transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek P3M DIY (1997-1998), hlm. 11.

mobil bekas. Andong biasanya juga dilengkapi dengan lentera sebagai penerangan ketika malam hari. Andong dapat memuat enam sampai delapan penumpang atau sekitar 3.000 kg barang dengan daya jelajah 10-15 km.²

Andong merupakan alat transportasi tradisional yang berasal dari Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta telah mengenal andong (kereta kuda) sejak masa kerajaan. Bermula dari kereta kencana yang hanya dipergunakan bagi bangsawan keraton, hingga seiring dengan perkembangan zaman kereta kuda mulai dipergunakan oleh para pedagang sebagai alat transportasi umum pada abad ke-20. Dewasa ini, andong menjadi salah satu alat transportasi yang mendukung kepariwisataan di Yogyakarta.

Sejarah andong dimulai dari berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Para raja Mataram atau Yogyakarta mempergunakan alat transportasi ini sebagai kendaraan, yaitu untuk bepergian, perkawinan, mengangkut jenazah, dan lain-lain. Pada saat itu andong adalah kereta kencana yang hanya boleh digunakan oleh para bangsawan, terutama raja dan para kerabatnya. Kereta-kereta tersebut diberi nama macam-macam dan merupakan produksi negeri lain.

Salah satu di antara kereta kuda tertua yang masih ada sampai sekarang adalah Kereta Kanjeng Nyai Jimat yang masih tersimpan di Museum Kereta Keraton Yogyakarta yang terletak di sebelah barat daya Alun-Alun Utara Yogyakarta. Kereta Nyai Jimat merupakan kereta buatan Belanda tahun 1750. Kereta tersebut dipergunakan sebagai alat transportasi sehari-hari Sri Sultan Hamengkubuwono I-III. Kereta tersebut menjadi salah satu diantara dua kereta yang paling diunggulkan. Dalam upacara Jamasan (pemandian kereta keraton setiap bulan suro selama sekali dalam setahun), air bilasan kereta Kanjeng Nyai Jimat dianggap membawa berkah.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (1877-1920), kereta kuda menjadi salah satu penanda status sosial para priyayi keraton, yaitu seperti raja hingga ke bawahannya di tingkat wedana yang berfungsi untuk meninjau desa-desa. Ketika itu rakyat jelata tidak diper-

² Agustina Susanti, *Pemanfaatan Andong Sebagai Pendukung Pariwisata di Yogyakarta*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 6.

bolehkan menggunakan Kereta Kuda. Rakyat hanya boleh menggunakan gerobak sapi atau dokar (kereta kuda beroda dua). Meskipun demikian, pada masa pemerintahan beliau lah berdiri Museum Kereta Keraton Yogyakarta.³

Kereta kuda mulai digunakan oleh masyarakat umum ketika masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (1921-1939), meskipun penggunaannya juga masih terbatas pada para pedagang saja. Sejak saat itu pembuatan kereta kuda kemudian semakin marak. Ada dua perusahaan pembuat Andong asal Belanda yang ada di Indonesia, yaitu *Yo Hap* di Yogyakarta dan *Barendsch* di Semarang. Masyarakat kemudian menyebut kereta kuda dengan istilah andong. Namun belum dapat diketahui mengenai bagaimana asal-usul istilah andong itu sendiri.

Setelah munculnya dua perusahaan Belanda, pembuatan andong kemudian pelan-pelan dipelajari oleh kaum pribumi. Akan tetapi, karena pembuatannya masih sulit, maka harganya menjadi mahal sehingga para pemodal menjadi priyayi-priyayi baru. Kemudian di kawasan Yogyakarta banyak bermunculan pengusaha andong yang pada waktu itu boleh disebut seperti pengusaha taksi. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, andong menjadi sarana angkutan utama masyarakat. Sementara kendaraan bermotor masih jarang ditemui dan amat langka, yang mana pada saat itu hanya dapat digunakan oleh orang-orang Hindia Belanda serta pembesar pribumi.⁴

C. Andong sebagai Transportasi Tradisional dan Simbol Budaya Jawa

Transportasi adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia, hewan, dan mesin. Transportasi⁵ merupakan

³ *Andong, Simbol Priyayi yang Berubah*, diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2013/06/16/10392913/Andong.Simbol.Priyayi.yang.Berubah>. pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 13:55 WIB.

⁴ Eri Herwanto, *Kereta Andong Terancam Punah*, diakses dari www.academia.edu/197554340/Nasib_Andong_Sebagai_Kendaraan_Tradisional_Indonesia, pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 13:49 WIB.

⁵ Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, dimana

sebuah proses yakni proses pindah, proses gerak, proses mengangkut, dan mengalihkan dimana proses ini tidak dapat dilepaskan dari keperluan akan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses perpindahan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

Jenis alat transportasi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu alat transportasi tradisional dan alat transportasi modern. Alat transportasi tradisional merupakan alat transportasi secara tradisional yang berguna dalam kegiatan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, baik yang digerakkan oleh tenaga manusia, hewan (kuda, sapi, kerbau), yang sangat berperan dalam pembangunan secara menyeluruh. Transportasi tradisional juga sangat berkaitan dengan penggunaan lahan, baik di desa maupun di kota. Sedangkan alat transportasi modern ialah alat transportasi yang digerakkan oleh mesin. Sebagai kota yang masuk sebagai kota wisata, Yogyakarta memiliki banyak peninggalan-peninggalan kebudayaan yang hingga kini masih terwariskan dan lestari. Salah satu peninggalan warisan tradisional itu antara lain berupa alat transportasi tradisional, diantaranya adalah andong.

Andong merupakan kendaraan tradisional beroda empat yang ditarik kuda. Pengemudi andong disebut kusir yang sering memakai pakaian tradisional (surjan). Andong ini dilengkapi dengan suara bel dengan bunyi yang khas (bel yang terbuat dari besi, seperti bel sapi) dan dua buah lampu pada kedua belah sisi, bunyi atau irama langkah kuda dan cemeti yang digunakan untuk mengendalikan kuda akan menimbulkan suasana santai. Pada abad ke-18, andong hanya digunakan oleh keluarga bangsawan. Andong dapat ditemui di daerah-daerah sekitar Keraton Yogyakarta, Pasar Beringharjo, dan Jalan Malioboro.

Andong merupakan alat transportasi tradisional yang ramah lingkungan, tidak menimbulkan bising dan orang yang naik andong dapat dengan santai menikmati perjalanannya. Karena tidak menggunakan mesin sebagai bahan utama penggerak, disini andong menggunakan kuda sebagai alat utama penggeraknya, dan kusir sebagai pengemudi untuk menggerakkan kuda. Andong merupakan alat transportasi tradisional yang masih ada, keberadaannya masih banyak ditemui di Yogyakarta.

objek tersebut dapat lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu.

Andong saat ini hanya dikategorikan sebagai alat transportasi tradisional, pada saat ini pula andong lebih dikhususkan sebagai sarana transportasi hiburan dan rekreasi pariwisata. Andong sebagai simbol pariwisata menjadi sebuah promosi wisata yang nyaman dan mengesankan bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang cocok sebagai tempat penarik andong beraktualisasi. Malioboro menjadi tempat berkumpul para kusir andong untuk mengais rezeki.⁶

D. Kehadiran Andong sebagai Daya Tarik Pariwisata dari Waktu ke Waktu

Ragam alat transportasi hadir sejak penemuan roda pada 3.500 tahun lalu. Dalam perjalanannya, satu transportasi yang dianggap *jadul* digantikan dengan alat transportasi lainnya yang lebih modern. Salah satu yang terkena dampak dari perkembangan zaman ialah andong. Dahulu andong menjadi alat transportasi utama. Raja, Ratu atau Golongan bangsawan pada waktu itu menggunakan kereta kencana yang pada dasarnya adalah sebuah andong mewah. Kini, masyarakat Yogyakarta menggunakan motor, mobil, dan bus Trans Jogja sebagai alat transportasi. Moda transportasi tradisional tidak berarti hilang khususnya andong, bahkan di tengah arus modernisasi andong tetap eksis meskipun fungsinya berubah dari sebelumnya.⁷

Sejak awal munculnya kegiatan pariwisata pada zaman kerajaan, andong sudah menjadi alat transportasi pariwisata. Meskipun penggunaannya hanya dikhususkan untuk para bangsawan, karena memang saat itu yang melakukan kegiatan wisata hanya kaum bangsawan. Selain itu, dahulu istilah dari andong adalah kereta kencana. Pada saat itu andong menjadi alat transportasi pariwisata karena memang baru andong/kereta kencana yang merupakan kendaraan mewah.

⁶ Ratih Fitrinaka, “*Loyalitas Abdi Andong Penarik Wisatawan*”, Diakses dari <http://www.sains.kompas.com/read/2016/08/29/19250501/andong.dan.becak.sebuah.efleksi.sistem.transportasi.di.yogyakarta> pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 20.01 WIB.

⁷ Diakses dari [sains.kompas.com/read/2016/08/29/19250501/andong.dan.becak.sebuah.refleksi.sistem.transportasi.di.yogyakarta](http://www.sains.kompas.com/read/2016/08/29/19250501/andong.dan.becak.sebuah.refleksi.sistem.transportasi.di.yogyakarta) pada tanggal 5 Januari 2017 jam 20:14 WIB.

Pada tahun 1960-an, sebelum ada angkutan umum (*cold* dan *bis kota*), andong dijadikan sebagai alat transportasi di Yogyakarta. Pedagang pasar Beringharjo sering menggunakan andong untuk membawa dagangannya. Biasanya satu andong dapat dinaiki oleh beberapa pedagang. Selain untuk pedagang, andong juga dijadikan alat transportasi masyarakat umum di Yogyakarta. Seiring berkembangnya zaman, Kota Yogyakarta dijuluki sebagai Kota Wisata yang kemudian sejak 1970-an andong kemudian dijadikan alat transportasi pariwisata. Pada saat itu lah kemudian banyak bermunculan pengusaha andong. Satu orang ada yang sampai memiliki 10 andong untuk disewakan. Pada tahun 1990, jumlah andong yang tercatat di Yogyakarta mencapai sekitar 700 buah. Akan tetapi, jumlah tersebut terus menurun hingga sekarang hanya terdapat sekitar 497 buah.

Penurunan jumlah andong dari dulu hingga sekarang dipengaruhi oleh adanya kemajuan transportasi yang semakin modern dengan bertambahnya jumlah angkutan umum yang lebih cepat dan efisien. Keberadaan andong yang dulunya sebagai alat transportasi utama masyarakat umum, kini hanya digunakan sebagai sebuah alat transportasi wisata di Yogyakarta khususnya di kawasan Malioboro. Selain itu, banyak andong yang dijual ke luar Yogyakarta, misalnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membeli 50 Andong untuk melayani wisatawan di Taman Monumen Nasional.

Selain itu, perkembangan teknologi di perkotaan saat ini sangat berpengaruh terhadap penurunan jumlah andong yang ada. Orang-orang lebih memilih untuk menggunakan angkutan umum atau mobil yang memiliki daya jelajah lebih jauh. Sedangkan daya jelajah andong masih terbatas oleh kemampuan kuda yang digunakan. Perkembangan teknologi yang kian pesat turut mengubah fungsi andong sebagai alat transportasi sehari-hari, yaitu dari alat pengangkutan menjadi alat untuk sarana rekreasi atau wisata. Perubahan tersebut juga membuat keberadaan andong semakin tersingkirkan. Selain itu, adanya kebijakan dari pemerintah tentang larangan andong beroperasi di jalan-jalan tertentu juga mempengaruhi penurunan jumlah andong.⁸

⁸ Diakses dari repository.maranatha.edu > 1064028_Ch... pada tanggal 5 Januari 2017 jam 20:54 WIB

Implikasi yang muncul adalah pada masa mendatang masyarakat tidak dapat mengetahui dan mengenali lagi asal usul budaya dan keunikan dari andong. Padahal andong merupakan salah satu *icon* transportasi dan wisata di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota wisata kedua di Indonesia setelah Bali yang banyak dikunjungi oleh warga asing. Warga asing yang datang berlibur ke Yogyakarta, sebagian besar tertarik mencoba naik andong dan ingin mengetahui sejarahnya.

Meskipun demikian, Pemerintah Kota Yogyakarta dengan kebijakannya mengenai citra pariwisata Kota Yogyakarta berbasis budaya telah memberi harapan bagi pemilik andong karena andong dinilai mempunyai peran dalam pariwisata. Andong dengan keunikan dan nilai tradisionalnya dianggap mampu menjadi daya tarik wisata. Keberadaan andong dalam kaitannya dengan pariwisata melibatkan berbagai pihak, antara lain kusir andong, wisatawan, pemerintah kota, dan lembaga-lembaga yang terkait.⁹ Sesuai dengan Peraturan Walikota nomor 25 tahun 2010 tentang pengaturan operasional kendaraan tidak bermotor, salah satu isinya adalah kebijakan Surat Ijin Operasi Kendaraan Tidak Bermotor (SIOKTB) yang mencakup delman, becak dan andong. Kebijakan ini disertai dengan pemberian plat nomor resmi dari pemerintah kota Yogyakarta. Beberapa hal untuk tetap menjaga eksistensi andong di Yogyakarta khususnya di kawasan Malioboro yaitu:¹⁰

1. Pada tahun 2016 dibentuk Paguyuban Kusir Andong DIY setelah sebelumnya paguyuban Andong di Yogyakarta bergabung dalam PORDASI Yogyakarta (Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia). Paguyuban ini diketuai oleh Bapak Purwanto. Pertemuan para anggota paguyuban dua pekan sekali pada Rabu Pahing malam Kamis Pon penanggalan Jawa. Pembentukan paguyuban ini selain untuk menjaga eksistensi andong juga dikarenakan pada saat masih bergabung dengan PORDASI kesejahteraan andong kurang diperhatikan serta kurang dimaksimalkan. Berdasarkan data dari paguyuban, jumlah andong tahun 2016 sekitar 497 buah, Jumlah ini menunjuk-

⁹ Agustina Susanti, Skripsi: “Pemanfaatan Andong Sebagai Pendukung Transportasi Pariwisata Di Kota Yogyakarta” (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 6.

¹⁰ Wawancara Bapak Purwanto (Ketua Paguyuban Andong DIY) pada tanggal 29 Januari 2016 jam 16.55 WIB.

kan penurunan jika dibandingkan dengan jumlah andong pada tahun 1990-an yang mencapai sekitar 700 buah.

2. Bekerja sama dengan travel, hotel, dan agen-agen wisata.
3. Selalu berhubungan dengan dinas yang terkait yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, dan UPT Malioboro. Dukungan dari dinas terkait terhadap andong misalnya Dinas Perhubungan Yogyakarta yang membuat SIOKTB (Surat Izin Operasi Kendaraan Tidak Bermotor) gratis bagi kusir andong, sedangkan dari Dinas Pariwisata Yogyakarta memberi bantuan- bantuan cat dan baju kepada kusir andong. Selain itu, Dinas Pariwisata juga memberikan kantong kotoran kuda untuk menjaga kebersihan andong.
4. Memperhatikan kebersihan serta kenyamanan andong, Kebersihan dan kenyamanan andong perlu diperhatikan sebab para wisatawan dalam berwisata menginginkan transportasi yang bersih serta nyaman untuk digunakan. Untuk menarik wisatawan juga dapat dilakukan dengan menghias andong, dengan diberi cat yang cerah, jok tempat duduk yang menarik dan nyaman. Kusir andong juga menggunakan baju khas daerah Yogyakarta yaitu lurik serta penutup kepala yang disebut dengan blangkon supaya para wisatawan tertarik untuk menggunakan transportasi andong.

D. Keunikan Andong di Kawasan Malioboro

Penyebutan andong selalu disamakan dengan dokar atau bendi atau delman, Akan tetapi, andong berbeda dengan dokar, bendi atau delman. Letak perbedaan paling sederhana dan mudah diperhatikan dari andong dengan dokar atau kereta-kereta bertenaga kuda lainnya adalah jumlah pada roda dan bentukan keretanya. Dokar hanya mempunyai dua roda dan ditarik oleh satu kuda saja, sedangkan andong mempunyai roda empat yang bisa ditarik satu atau dua kuda.

Dalam *photobook Andong Heritage Icon of Yogyakarta* dituliskan tentang andong Yogyakarta yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dari kereta kuda atau andong lain yang ada di daerah Jawa

Tengah atau sekitar Indonesia. Andong di Yogyakarta sangat unik, bervariasi, memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, dan kaya akan nilai sejarah. Andong merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak zaman manusia menemukan alat transportasi berupa roda dan mengembangkannya dengan menggunakan tenaga hewan seperti kuda sehingga menjadi sebuah alat transportasi kereta kuda. Kereta kuda berkembang terus di zaman Indonesia klasik, Kolonial hingga sekarang. Sejarah mencatat bahwa kereta kuda berperan pada masa lalu. Saat zaman Hindia Belanda, kereta kuda atau andong juga sangat berperan penting sebagai alat transportasi dan perdagangan sehari-hari.

Andong yang ada di kawasan Malioboro saat ini adalah andong wisata. Hal ini dikarenakan andong sudah beralih fungsi dari alat transportasi umum menjadi alat transportasi pariwisata. Untuk saat ini hanya sekitar 2-3 andong di Malioboro yang masih mendapat penumpang dari kalangan pedagang.¹¹ Sebagai alat transportasi pariwisata, andong di Malioboro memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik wisatawan. Kusir andong berpakaian lengkap menggunakan pakaian Jawa seperti blangkon, sorjan lurik dan celana panjang tiga per empat berwarna hitam. Pada bagian depan andong wisata tertera nomor andong yang ditulis dengan angka Jawa. Untuk pakaian kudanya seperti openg-openg dan teropong atau penutup mata kuda, kuda biasanya diberi pernak-pernik hiasan di bagian kepala, besi kendali yang dipasang di bagian mulut, dan aksesoris lain untuk menampilkan kegagahan seekor kuda seperti dasi dan kalung beserta ham. Selain itu, terdapat pula bulatan besi besar yang dipasang di leher kuda dengan pelapis kulit serta busa.¹²

Andong di Malioboro memiliki keunikan lain seperti halnya memiliki nilai sejarah yang tinggi. Hal ini dikarenakan andong disekitar kawasan Malioboro pada umumnya sudah tua, mungkin berusia lebih dari 50 tahun bahkan ada yang ratusan tahun. Sebagian besar andong terse-

¹¹ Wawancara Bapak Purwanto (Ketua Paguyuban Andong DIY) pada tanggal 29 Januari 2016 jam 16.55 WIB.

¹² Budi Kurniawandan Thomas Pudji, *Andong "Wesi Aji" Lintas Generasi*, diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2013/06/17/10112337/Andong.Wesi.Aji.Lintas.Generasi>, pada tanggal 6 Januari 2017, pukul 10.00 WIB.

but dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga, salah satunya yaitu pak Yadi.¹³ Hal ini merupakan suatu catatan sejarah perjalanan transportasi Yogyakarta sejak zaman raja-raja hingga kini. Keberadaan kereta kuda di Yogyakarta adalah monumen sejarah yang keunikan dan keantikannya bisa terancam.¹⁴

Usia tua yang dimiliki andong-andong di kawasan Malioboro juga kemudian berpengaruh terhadap keunikan fisik yang dimiliki andong-andong tersebut. Sebagai contoh adalah cagak payonan atau tiang peneduhnya masih terbuat dari besi utuh berlapis kuningan, bukan berbahan *stainless steel* seperti andong buatan sekarang. Sumbu roda andong bagian belakang tampak lebih besar dengan jari-jari kayu jati tua yang kuat. Rautan yang tak begitu sempurna justru menambah keantikan kereta ini. Karena sumbu roda andong buatan sekarang ukurannya lebih kecil, jari-jarinya juga halus karena diraut dengan mesin *bubut*.

Bagi sebagian pemilikinya, andong dianggap sebagai *wesi aji* atau barang peninggalan berharga yang bertuah. Andong merupakan alat transportasi tradisional yang dapat bertahan hingga ratusan tahun. Untuk sebagian besar kusir andong (khususnya di Malioboro), andong merupakan sumber mata pencaharian utama bagi keluarga seorang kusir. Menurut Ketua Paguyuban Andong Yogyakarta, rata-rata setiap kusir andong di Malioboro dalam seharinya narik selama 2 kali. Untuk tarif saat ini, rata-rata kusir membuka harga 200.000 untuk musim liburan, dan 75.000 untuk hari-hari biasa. Namun harga tersebut tergantung tawar-menawar antara kusir dengan penumpang.

Meskipun dengan harga yang terkadang dianggap cukup mahal oleh para wisatawan, andong di Malioboro tetap eksis sebagai alat transportasi pariwisata Yogyakarta. Sebagian besar wisatawan tertarik untuk menggunakan andong karena keunikannya dan karena andong merupakan salah satu *icon* kota Yogyakarta. Bahkan dari mereka ada yang mengatakan

¹³ Pak Yadi bekerja sebagai kusir Andong sejak tahun 1992, dia mewarisi dari ayahnya yang sudah turun temurun dari kakenya.

¹⁴ Budi Kurniawandan Thomas Pudji, *Andong''WesiAji''LintasGenerasi*, Diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2013/06/17/10112337/Andong.Wesi.Aji.Lintas.Generasi>, pada 6 Januari 2017, pukul 10.00 WIB.

“seperti halnya belum terasa ke Jogja apabila belum naik andong”. Selain itu, sebagian besar pedagang kaki lima di sepanjang jalan Malioboro juga tetap mendukung keberadaan andong yang merupakan warisan budaya, yaitu dengan catatan andong-andong tersebut selalu dijaga kebersihannya.

Kesimpulan

Kawasan Malioboro merupakan destinasi utama bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Pesona wisata Malioboro tidak kalah dengan pesona destinasi wisata yang ada di Bali dan Lombok. Berbagai atraksi wisata dapat dijumpai di sepanjang kawasan Malioboro, antara lain; Tugu Pal Putih, wisata angkringan kopi jos disekitaran Stasiun Tugu, Mall Malioboro, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeborg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, dan Keraton Yogyakarta.

Sejarah andong dimulai dari berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Para raja Mataram atau Yogyakarta mempergunakan alat transportasi ini sebagai kendaraan, yaitu untuk bepergian, perkawinan, mengangkut jenazah, dan lain-lain. Pada saat itu andong dikenal dengan istilah kereta kencana dan hanya boleh digunakan oleh para bangsawan, terutama raja dan para kerabatnya. Kereta-kereta tersebut diberi nama macam-macam dan merupakan produksi negeri lain.

Andong merupakan kendaraan tradisional beroda empat yang ditarik kuda, dan roda depan andong ini lebih kecil dari roda bagian belakangnya. Pengemudi andong disebut kusir yang sering memakai pakaian tradisional (surjan). Andong ini dilengkapi dengan suara bel dengan bunyi yang khas (bel yang terbuat dari besi, seperti bel sapi) dan dua buah lampu pada kedua belah sisi. Bunyi atau irama langkah kuda atau cemeti yang digunakan untuk mengendalikan kuda akan menimbulkan suasana santai. Pada zaman dahulu, andong hanya digunakan oleh keluarga bangsawan. Andong dapat ditemui pada daerah-daerah sekitar keraton Yogyakarta, Pasar Beringharjo dan jalan Malioboro.

Pada Abad ke-20, andong merupakan alat transportasi utama bagi masyarakat Yogyakarta. Munculnya berbagai alat transportasi modern membuat eksistensi andong sebagai alat transportasi menurun. Meskipun demikian, seiring dengan berkembangnya kota Yogyakarta sebagai

Kota Pariwisata, andong kemudian menjadi alat transportasi yang sangat berperan bagi pariwisata tersebut. Terutamanya untuk wilayah Malioboro hingga Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Sejak awal tahun 1980-an berdiri Paguyuban Andong Yogyakarta. Paguyuban tersebut banyak melakukan kerjasama dengan kantor Dinas di Yogyakarta. Andong kemudian mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata dan Dinas Perhubungan seperti adanya SIOKTB (Surat Izin Operasi Kendaraan Tidak Bermotor) gratis bagi kusir andong, bantuan cat, dan lain-lain. Untuk saat ini Paguyuban Andong Yogyakarta juga sudah bekerjasama dengan Hotel, Restaurant, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi salah satu faktor tetap eksistensinya andong di kawasan Malioboro hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basuki, H., dkk. *Transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, -Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek P3M DIY (1997-1998).
- Erwito Wibowo, dkk, *Toponim Kota Gede*, Rekompak: Yogyakarta, 2011.
- David Kaplandan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Marsono dan Hendrosaputro, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa, 1999.
- Mukhlis Paeni. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Teknologi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009.
- Sindhunata, *Tjap Jaran*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2008.
- Tim Penyusun, *Panduan Belajar dan Berwisata di Yogyakarta*, Yogyakarta: Asco, 2002.

Artikel dan Jurnal:

- Agustina Susanti, *Pemanfaatan Andong Sebagai Pendukung Pariwisata*

di Yogyakarta, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Andong, *Simbol Priyayi yang Berubah*, diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2013/06/16/10392913/Andong.Simbol.Priayi.yang.Berubah>, pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 13:55 WIB.

BudiKurrniawandanThomas Pudji, *Andong “WesiAji” LintasGenerasi*, diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2013/06/17/10112337/Andong.Wesi.Aji.Lintas.Generasi>, pada tanggal 6 Januari 2017, pukul 10.00 WIB.

Eri Herwanto, *Kereta Andong Terancam Punah*, diakses dari www.academia.edu/197554340/Nasib_Andongs_Sebagai_Kendaraan_Tradisional_Indonesia, pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 13:49 WIB.

Ratih Fitrinaka, *“Loyalitas Abdi Andong Penarik Wisatawan”*, Diakses dari <http://www.sains.kompas.com/read/2016/08/29/19250501/andong.dan.becak.sebuah.refleksi.sistem.transportasi.di.yogyakarta> pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 20.01 WIB.

Wawancara:

Purwanto (Ketua Paguyuban Andong Yogyakarta), usia 47 tahun.

Yadi (Kusir Andong), usia 50 tahun, Alamat: Glondong, Wirokerten, Bantul.

Ardi (Pedagang Kaki Lima di Malioboro), usia 32 Tahun, Alamat: Danunegaran, Mantrijeron, Mantrijeron, Yogyakarta.

Gatary Nursita (Mahasiswa), usia 22 tahun, Alamat: Mataram Udik, Bandar Mataram, Lampung Tengah.

BAB VII

Sendratari

Ramayana

Purawisata

Dalam Arus

Pariwisata

di Yogyakarta

Sendratari Ramayana Purawisata

Dalam Arus Pariwisata di Yogyakarta

Disusun oleh:

Ilham Nur Utomo, dkk.

Abstrak

Popularitas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kawasan tujuan wisata budaya didukung oleh berbagai atraksi wisata seperti halnya, pertunjukan Sendratari Ramayana. Pertunjukan sendratari yang lebih populer di Yogyakarta ini umumnya dapat disaksikan di dua tempat yaitu, Pelataran Candi Prambanan dan Purawisata. Sendratari Ramayana Purawisata berbeda dengan sendratari yang ditampilkan di kawasan Prambanan. Sendratari yang menceritakan kisah Rama dan Sinta ini masih cukup menarik bagi para wisatawan mancanegara ketika berkunjung ke Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari penghargaan yang diberikan MURI pada tahun 2001 atas konsistensinya untuk terus menampilkan pertunjukan sejak 1976. Kehadiran Purawisata yang bergerak dibawah Perusahaan Ganesha Dwipaya Bhakti berpengaruh pada pariwisata Yogyakarta untuk terus mempertahankan warisan budaya di era global dalam kaitannya guna mempertahankan Yogyakarta sebagai salah satu kawasan tujuan wisata budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Sendratari Ramayana, Purawisata, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan daerah potensi pariwisata yang sudah dikenal oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Pariwisata dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti pariwisata alam, budaya, belanja dan religi. Bidang kebudayaan menjadi bagian penting sebagai penunjang eksistensi pariwisata di Yogyakarta dan sudah memberikan pengaruh besar, dari sekian banyak kebudayaan yang ada, Sendratari Ramayana merupakan salah satu pertunjukan budaya yang mampu bertahan hingga saat ini. Prambanan dan Purawisata menjadi tempat yang konsisten menggelar

seni pertunjukan Sendratari Ramayana di Yogyakarta. Tari Ramayana di Prambanan pertama kali dipentaskan pada tanggal 26 Juli 1961 sebagai bagian dari pertunjukan untuk menarik wisatawan. Pertunjukan wisata yang melibatkan sekitar 865 orang penari dan pemain gamelan itu, merupakan pertunjukan kolosal yang pertama kali dipentaskan di Jawa, setelah pertunjukan kolosal sebelumnya yaitu *Wayang Wong* di Keraton Yogyakarta yang berakhir pada tahun 1939.¹

Purawisata menjadi penggerak berikutnya, setelah Prambanan yang menggelar Sendratari Ramayana secara konsisten di Yogyakarta. Pada tahun 1976, Sendratari Ramayana digelar untuk pertama kali di kompleks Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta (THR), yang menjadi cikal bakal berdirinya Purawisata. Pergelaran berjalan secara konsisten, hingga tahun 1988 Taman Hiburan Rakyat mengalami pergantian pengelolaan dan berubah nama menjadi Purawisata. Setiap hari, pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata dipentaskan untuk menghibur para wisatawan yang berlibur ke Yogyakarta. Sendratari Ramayana merupakan tarian tradisional yang menceritakan kisah percintaan Rama dan Shinta, bersumber dari wiracerita Ramayana. Yogyakarta dewasa ini, dikenal sebagai daerah wisata yang menyajikan Sendratari Ramayana dengan gaya khas masing-masing penari yang mementaskannya. Purawisata memiliki ciri tersendiri dalam menyajikan Sendratari Ramayana, baik dalam bentuk cerita, kemasan dan tempat pertunjukan. Kontribusi Purawisata dalam menggelar Sendratari Ramayana mengalami dinamika yang menarik untuk dikaji terutama, jika dilihat dari konsistensi pihak Sendratari Ramayana di Purawisata untuk terus menampilkan pertunjukan terbaik yang kemudian dibuktikan dengan penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) tahun 2001.

B. Sendratari Ramayana di Yogyakarta

Sendratari Ramayana merupakan salah satu pertunjukan wisata yang ada di Yogyakarta, dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Terdapat dua tempat di Yogyakarta yang menyajikan pertunjukan Sendratari Ramayana secara konsisten, yaitu di

¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 298.

Candi Prambanan dan Purawisata. Sendratari Ramayana pertama kali dipentaskan di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1961, bertempat di Candi Prambanan. Pementasan Sendratari Ramayana di Candi Prambanan tidak lepas atas prakarsa KGPH Djatikoesoemo, sebagai salah satu kerabat Keraton Surakarta, yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pariwisata, Pos dan Perhubungan Darat, berkeinginan untuk menampilkan sebuah seni tari kolosal dengan latar belakang bangunan berdasarkan inspirasinya saat berkunjung ke Kamboja dan menyaksikan Royal Ballet of Cambodia yang dipentaskan di depan Angkor Wat, akhirnya dipilihlah Candi Prambanan karena terdapat relief Ramayana di candinya.

Pertunjukan Sendratari Ramayana pertama kali digelar dalam bentuk fragmen Ramayana dengan garapan baru yang tampilannya seperti ballet tanpa dialog. Ceritanya diwujudkan dalam rangkaian gerak tari yang dibawakan oleh para penari, serta diiringi oleh musik gamelan. Sendratari Ramayana dalam pementasan tanpa menggunakan dialog ini membawa kita seperti menyaksikan wayang orang dan alur jalannya cerita diceritakan oleh seorang sinden melalui tembang yang diiringi oleh gending Jawa.² Sendratari Ramayana di kompleks Candi Prambanan menampilkan Sendratari Ramayana yang ceritanya mengacu pada relief Candi Prambanan, khususnya yang terdapat pada relief Candi Siwa dan Candi Brahma. Deretan relief menceritakan tentang Rama yang merupakan penjelmaan Wisnu bersama istrinya, Shinta dan Laksmana, serta adik Rama.³ Deretan relief berakhir dengan adegan tentara kera sedang membuat jembatan untuk menyeberang ke Pantai Langka. Ceritanya bersambung pada Candi Brahma, dengan relief yang menggambarkan pertempuran antara tentara kera sedang melawan para raksasa, juga pengalaman-pengalaman Rama dan Shinta. Kisah Rama-Shinta ini kemudian diaktualisasikan dalam bentuk seni pertunjukkan Sendratari Ramayana. Setiap penari memainkan lakon yang terdapat dalam cerita Ramayana. Lakon adalah suatu babak dari Ramayana dan Mahabharata versi Jawa yang dipergunakan sebagai plot untuk pentas wayang sema-

² Jantra, "Seni Pertunjukan dan Pariwisata Vol. II No. 4", *Jurnal*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007), hlm. 246.

³ *Ibid.*, hlm. 247.

lam.⁴ Sinopsis cerita Ramayana dalam pagelarannya disajikan secara utuh (full story). Pada perkembangannya, Sendratari Ramayana selain digelar di Candi Prambanan juga digelar di Purawisata sejak tahun 1976.

Sendratari Ramayana juga terdapat di Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta (THR). THR Sasanasuka yang terletak di Jalan Brigjen Katamso Yogyakarta pada awalnya merupakan kompleks pemakaman orang-orang Belanda yang dikelola pihak Belanda atau biasa disebut oleh masyarakat dengan kerkhof. Pemerintah Hindia Belanda memiliki hak kelola tanah setelah mendapat persetujuan dari pihak Kasultanan Yogyakarta melalui sebuah kontrak. Kontrak tersebut kemudian berakhir pada tahun 1960-an, berakibat pada dibongkar dan dipindahkannya kuburan tersebut. Tanah ini kemudian menjadi tanah netral kembali pada tahun 1967, hingga akhirnya dibangun Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka.⁵ Berdirinya THR Sasanasuka ditandai dengan eksistensi pertunjukan-pertunjukan yang digelar oleh pengelola termasuk pertunjukan Wayang Orang.

Berawal dari kurangnya atraksi kesenian malam untuk turis mancanegara sebagai akibat dari tidak tampilnya lagi pertunjukkan Ramayana di Keraton Yogyakarta, acara malam saat itu hanya ada wayang kulit di depan Hotel Ambarukmo yang bernama Ratna Kriyasta. Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka pada saat itu menampilkan berbagai macam hiburan seperti Wayang Orang. Pada awalnya, penonton Wayang Orang dapat dikatakan bagus namun, sejak era munculnya televisi, penonton mulai berkurang, sedangkan turis asing tidak lagi menonton karena mendapatkan kendala berupa faktor bahasa.⁶ Penonton Wayang Orang yang terus menurun berakibat pada pendapatan, sehingga tidak dapat lagi mencukupi operasional sehari-hari. Selain itu, subsidi pemerintah yang diberikan kepada Wayang Orang sangat terbatas, sehingga tidak dapat membantu keuangan operasional. Melihat keadaan ini, maka lahirlah gagasan di benak Dahanan⁷ untuk mengadakan pertunjukan prev yang berbentuk

⁴ Anderson, O.G., Benedict, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2016), hlm. 187.

⁵ Dahanan, Wawancara di Yogyakarta, 19 Desember 2016.

⁶ Dahanan, Wawancara, di Yogyakarta ada 17 Januari 2017.

⁷ Dahanan merupakan Pimpinan Wayang Orang Taman Hiburan Rakyat (THR) Sasanasuka yang saat ini menjabat sebagai Pimpinan Pertunjukan Sendratari

Sendratari Ramayana yang tampilnya dipadatkan selama 15 menit bersama dengan Wayang Orang. Hal ini juga didukung oleh keadaan di Yogyakarta pada saat itu belum ada pertunjukan wisata untuk wisatawan asing yang dipentaskan secara rutin, sehingga dengan adanya gagasan tersebut berharap agar wisatawan asing dapat menikmati pertunjukan. Gagasan tersebut kemudian dilaksanakan dengan meminta Marcus Par-diman, seorang penari muda berbakat, dan Suyadi untuk menghimpun penari-penari muda lainnya. Pada waktu itu, mencari penari Ramayana bukanlah hal yang mudah. Usaha terus dilakukan dan akhirnya terkumpul sejumlah penari berbakat, antara lain Tugas Kumorohadi, Budiharto, B. Djoko Suseno, Budi Hartini, Tanti Sri Susanti, Toni, Walujohadi, dan penari-penari wayang orang yang dianggap mampu.⁸

Pada tanggal 10 Agustus 1976, Ramayana THR Sasanasuka dinyatakan berdiri secara adat (*omne vivum ex ovo*). Hari demi hari pendapatan Wayang Orang yang disertai dengan pertunjukan Ramayana semakin meningkat hingga dapat menghidupi seluruh anggotanya. Namun, sebagian warga senior yang bergabung dalam Wayang Orang meminta agar pentas Wayang Orang dan Ramayana dipisah. Akhirnya pada bulan Juni 1979, Ramayana Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka harus pindah untuk pentas di panggung lain, tetapi masih di lokasi yang sama dan diikuti oleh beberapa penari muda.⁹ Di antaranya Sugeng Trisulo yang harus berperan ganda sebagai pelatih dan sutradara, Tanti Sri Susanti sebagai Sinta, Entam Pujirahayu sebagai Trijatha, Sunarsih sebagai Kijang, Sigit sebagai Rahwana, Yoyok CHK sebagai Jatayu, Supriyanto sebagai Kala Marica, Moch. Dachroni sebagai Hanoman, Heru Sukanto sebagai Rama, Bambang dan Subagyo secara bergantian berperan sebagai Lesmana. Kekurangan penari menjadi faktor bagi Sugeng Trisulo untuk merekrut pemuda-pemuda yang sama sekali tidak memiliki keahlian menari untuk dilatih menjadi penari figuran yang selanjutnya mampu menjadi penari

Ramayana di Purawisata.

⁸ Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, *Ramayana Ballet Purawisata*, www.tasteofjogja.org, 18 Januari 2017 pukul 10.22 WIB.

⁹ Herina Istanto, "Pelaksanaan Manajemen Pemasaran Pada Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2016), hlm. 41.

karakter. Pentas Sendratari Ramayana ini kemudian dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan income yang memadai.¹⁰

Pada tahun 1984, Ramayana THR Sasanasuka kedatangan tamu dari TV ZDF Jerman Barat yang meliput pertunjukan Sendratari Ramayana, sehingga dapat ditayangkan dan dikenal di daratan Eropa. Pada bulan Juli sampai dengan September 1985, sebagian anggota Ramayana THR Sasanasuka mengikuti festival tingkat internasional, yaitu Festival Mondial du Folklore di Eropa. Misi ini dipimpin langsung oleh Dahanan atas undangan Monseour Jean Francois Proux dari Montoi, Perancis. Partisipasi tersebut menjadikan nama Ramayana THR Sasanasuka semakin dikenal di tingkat internasional. Sekembalinya dari Eropa, kawasan Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta yang menjadi tempat pentas Sendratari Ramayana dibongkar, karena kontrak tempat tersebut telah habis. Meski demikian, Ramayana THR Sasanasuka masih mampu mengadakan pentas dengan menempati gedung yang dikelola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Tetapi keadaan sudah tidak seperti dulu lagi karena income yang diperoleh semakin menurun.¹¹

Eksistensi Ramayana THR Sasanasuka tidak diikuti oleh Wayang Orang yang semakin meredup. Wayang Orang, meskipun terus meredup dalam aktivitas pariwisata dan income yang tidak begitu besar tetap mendapat gaji dari pemerintah melalui subsidi, hingga pada tahun 1985 kontrak berakhir dan tempat pementasan harus dibersihkan. Akhirnya ada suatu kebijakan bahwasanya karena tempat ini diminta kembali oleh Kasultanan Yogyakarta, mau tidak mau tempat ini harus dibersihkan, pemerintah mentransmigrasikan seniman Wayang Orang ke Sumatera, sedangkan Sendratari Ramayana tetap pentas, karena jika Ramayana tidak pentas, maka tidak ada pertunjukan malam hari.¹² Kehidupan seniman Wayang Orang di Sumatera menjalankan program transmigrasi oleh pemerintah banyak difokuskan pada bidang pertanian, sehingga keahlian sebagai seniman dapat dikatakan tidak cocok dengan kehidupan di tanah transmigrasi. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta dan sebagian ada yang kembali ke dunia mereka yang sesungguhnya

¹⁰ Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, *op.cit.*

¹¹ Istianto, *loc.cit.*

¹² Dahanan, *op.cit.*

yaitu seni pertunjukkan.

Pada Agustus 1988, kawasan THR Sasanasuka dikontrak oleh PT. Ganesha Dwipaya Bhakti dari Jakarta dan selanjutnya berganti nama menjadi Purawisata. Sendratari Ramayana Taman Hiburan Rakyat menjalin kerja sama dan berganti nama menjadi Ramayana Ballet Purawisata. Meskipun demikian, jumlah penonton belum seperti yang diharapkan. Hingga pada Februari 1992,¹³ Purawisata menerjunkan salah satu staffnya, seorang budayawan yang cukup dikenal, yaitu Azwar A.N untuk bersama-sama dengan Dahanan membenahi manajemen Ramayana Ballet Purawisata. Usaha penyempurnaan manajemen telah melahirkan tokoh-tokoh penari baru dalam tim, seperti Murwadi seorang Sarjana Tari lulusan IKIP Yogyakarta sebagai Sutradara dan Suwarjiyo sebagai penata tari. Kerjasama Dahanan, Azwar A.N, Murwadi, dan Suwarjiyo membuahkan hasil. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kunjungan wisata sesuai yang direncanakan, sehingga predikat Ramayana Ballet juga mendapat berbagai macam penghargaan atas kesetiaan dan kepedulianya terhadap seni dan budaya.¹⁴ Eksistensi Ramayana Ballet Purawisata dalam menggelar pertunjukan hingga saat ini menjadi salah satu keunggulan pariwisata di Yogyakarta.

C. Perkembangan Pergelaran Sendratari Ramayana di Purawisata

Berdirinya Purawisata tidak terlepas dari eksistensi Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta (THR) yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 1967 sebagai tempat wisata. Taman Hiburan Rakyat menyuguhkan bermacam hiburan dalam bentuk seni pertunjukan dan terdapat pula pedagang yang menjual pernak-pernik serta kuliner. Wayang Orang menjadi bagian dari hiburan yang ditampilkan oleh Taman Hiburan Rakyat pada tahun 1969. Pertunjukan Wayang Orang bercerita tentang percintaan Rama dan Shinta dalam kisah Ramayana. Pada tahun 1976, secara resmi Wayang Orang Ramayana diadakan sebagai pertunjukan yang juga ditujukan untuk wisatawan asing, kemudian berubah bentuk menjadi Sendratari Ramayana.¹⁵ Perubahan bentuk pertunjukan yang ber-

¹³ Istianto, *Op.cit.*, hlm. 42.

¹⁴ Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, *op.cit.*.

¹⁵ Dahanan, *op.cit.*

sumber dari kisah Ramayana didasarkan atas kebutuhan untuk menarik wisatawan mancanegara. Sendratari yang lebih berfokus pada gerak untuk mempresentasikan sebuah cerita dianggap lebih mudah dipahami oleh wisatawan mancanegara, dibandingkan Wayang Orang yang menekankan pada penggunaan bahasa untuk mempresentasikan cerita. Pertunjukan secara konsisten berhasil digelar dan menghibur wisatawan mancanegara serta wisatawan lokal.

Pada tahun 1985 kontrak antara keraton dengan pemerintah daerah sebagai pengelola Taman Hiburan Rakyat berakhir, namun pertunjukan Sendratari Ramayana masih berjalan.¹⁶ Masa vakum sempat terjadi pada tahun 1985-1988, dalam arti administrasi yang kosong, karena bersamaan dengan berakhirnya kontrak. Kepastian untuk tetap menjaga eksistensi dalam dunia pariwisata menaungi Sendratari Ramayana yang sebelumnya menjadi bagian dari Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta. Pihak swasta di bawah PT. Ganesha Dwipaya Bakti masuk dan mengambil alih pengelolaan Taman Hiburan Rakyat pada tahun 1988. Purawisata kemudian digunakan menggantikan nama sebelumnya, yaitu Taman Hiburan Rakyat Sasanasuka Yogyakarta. Kemudian antara Sendratari Ramayana dengan Purawisata menjadi satu dan saling menguntungkan. Sendratari Ramayana sebagai rohnya, Purawisata sebagai badannya, kemudian mencari tamu, mencari pelanggan dan menjadi seperti yang terlihat saat ini, terdapat hotel, restoran dan Sendratari Ramayana.¹⁷

Dinamika pertunjukan Sendratari Ramayana tidak hanya melingkupi bidang pengelolaan yang mengalami pergantian. Pada bagian bentuk tari dan penari yang tergabung dalam Sendratari Ramayana Purawisata tercatat pernah mengalami beberapa perubahan. Sendratari Ramayana yang eksis hingga saat ini di Yogyakarta berasal dari Surakarta, kemudian mengalami transformasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tarinya gaya Surakarta, terus setelah saya (Murwadi) masuk tahun 1992, mulai kita garap dengan kemasan yang lebih matang secara koreografinya, jadi tergantung kebutuhan pentas, kita banyak mengadopsi yang kerakyatan juga gaya Yogyakarta, tetapi rohnya tetap gaya Surakarta.¹⁸ Permulaan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Murwadi, Wawancara di Yogyakarta, 21 Desember 2016.

cerita dalam Sendratari Ramayana Purawisata dimulai dari Hutan Dan-daka, kemudian Rama diusir sampai dengan Shinta *Obong*. Jika dibandingkan dengan Sendratari Ramayana Prambanan, cerita dalam Sendratari Ramayana Purawisata lebih singkat dan memiliki durasi pertunjukan selama satu setengah jam, dimulai pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 21.30 WIB. Pemilihan cerita tersebut bukan tanpa alasan, mengingat waktu wisatawan mancanegara yang terbatas, sehingga pihak pengelola mengantisipasi agar wisatawan mampu menikmati pertunjukan hanya dalam satu kunjungan.

Setiap penari dalam seni pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata mampu menguasai lebih dari dua peran untuk memudahkan pengorganisasian. Hal itu, dilakukan sudah lama dan terus berlanjut hingga saat ini mengingat pementasan yang berlangsung setiap malam membutuhkan penari dalam jumlah yang tidak sedikit. Latar belakang penari cukup beragam dan merupakan penari profesional. Pada Desember 2016, Purawisata memiliki 36 orang penari dan 20 orang pengrawit. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif, sehingga dilakukan siasat bahwa setiap individu mampu memerankan lebih dari satu karakter. Pergelaran diiringi oleh musik gamelan, dimainkan secara langsung di samping panggung utama oleh pengrawit dan sinden. Sendratari Ramayana Purawisata mampu bertahan lebih dari 40 tahun memiliki ciri khas yang menjadi unggulan mereka, yaitu sikap komunikatif, adegan akrobatik dan adegan unik yang diperankan oleh anak-anak kecil. Jadi, cara gerakan dramatisnya tetap terpolakan dan ada beberapa adegan yang memang menjadi sebuah aset seperti *Anoman Obong* atau pada saat kera *penekan* dan sebagainya.¹⁹ *Anoman Obong* menceritakan tentang Anoman yang dibakar oleh Dasamuka di Istana Alengka, karena kesaktian yang dimiliki, maka Anoman selamat serta tidak mengalami luka bakar. Para penari menunjukkan gerak menarik dengan menghadirkan api sungguhan dan akrobatik ketika melakukan visualisasi kisah *Anoman Obong*. Pengorganisasian penari yang baik menjadi salah satu kunci mengapa Sendratari Ramayana Purawisata tetap menarik dan konsisten menggelar pertunjukan setiap malam.

¹⁹ *Ibid.*

Purawisata sejak tahun 1988 menggelar Sendratari Ramayana di tempat terbuka (*outdoor*) sehingga pertunjukan dinamakan *Ramayana Ballet Open Air Theatre*. Pertunjukan yang disajikan setiap hari di ruang terbuka harus menghadapi tantangan cuaca, jika hujan turun ketika para penari sedang *perform* maka pertunjukan dipindah ke tempat tertutup (*indoor*). Kini, Sendratari Ramayana Purawisata menempati Amphi-Theater, yaitu sebuah tempat pertunjukan *indoor* yang berkapasitas tidak kurang dari 500 orang penonton. Penggunaan Amphi-Theater sebagai tempat pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata memasuki tahun kedua pada tahun 2016. Pertunjukan dilakukan setiap malam, meskipun penonton penuh atau sedikit, Sendratari Ramayana Purawisata tetap dipentaskan. Tempat pertunjukan yang sudah diperbarui dengan menempati Amphi-Theater memberikan kenyamanan tersendiri bagi para penonton, karena posisi duduk penonton lebih tertata. Sendratari Ramayana Purawisata mempunyai cara yang unik untuk menarik pengunjung, yaitu; 1) penonton boleh melihat penari saat berhias di belakang panggung; 2) penonton boleh berfoto bersama tokoh Ramayana setelah pertunjukan selesai; 3) para penari selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris kepada penonton mancanegara, seperti menyapa, mengajak, dan menanyakan tentang pertunjukan.²⁰ Para penari yang akan tampil sebelum pementasan melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan dimulai sejak para penari datang, kemudian dilanjutkan dengan proses merias diri, memakai kostum, serta mulai menghafal kembali peran mereka sesuai dengan naskah dan peran yang akan dimainkan nantinya. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain gamelan akan memberikan aba-aba untuk para lakon Sendratari Ramayana menggunakan lantunan musik. Setelah diberi aba-aba, para pemain mulai masuk satu per satu sesuai dengan adegan dan alur cerita yang ada dalam naskah. Ketika pertunjukan sudah dimulai, beberapa pemain masih ada yang baru datang. Meskipun demikian, mereka sudah mengetahui bahkan sudah hafal dengan plot-plot dalam pementasan itu. Manajemen waktu yang digunakan para pemain terlihat sedikit kurang teratur, akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka tergesa-gesa dikarenakan mereka sudah cukup terlatih dan terbiasa dengan kondisi seperti itu. Para penari melakukan persiapan secara mandiri, cepat dan cekatan.

²⁰ Istiantio, *Op.cit.*, hlm. 50.

Dewasa ini, Purawisata terdiri dari beberapa bagian, yang paling senior adalah Sendratari Ramayana yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1976.²¹ Bagian berikutnya adalah Hotel Tasneem Convention, yang terdiri dari 62 kamar dan Gazebo Garden Restaurant yang menyediakan berbagai menu makanan. Konsistensi Purawisata dalam mementaskan Sendratari Ramayana mendapat apresiasi dari MURI pada tahun 2001 dengan nomor register 625. Keberadaan seni pertunjukkan Ramayana perlu dilestarikan, karena disamping merupakan budaya bangsa bernilai tinggi, juga merupakan salah satu aset pariwisata yang mampu meningkatkan devisa negara.²² Pembaharuan untuk mempertahankan dan mengembangkan Sendratari Ramayana Purawisata terus diupayakan agar minat wisatawan khususnya wisatawan mancanegara terus meningkat.

Kehadiran pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata yang masih terus aktif hingga saat ini merupakan hasil kerjasama antar berbagai pihak yaitu antara pemerintah, pihak Purawisata dan pihak Sendratari Ramayana. Manajemen pengelolaan yang terpisah antara Sendratari Ramayana dan pihak Purawisata menyebabkan perbedaan dalam hal pengelolaan pemasaran. Pihak Purawisata berperan penting dalam mempromosikan Ramayana seperti itu pembuatan iklan, strategi pemasaran, penjualan tiket, hingga dekorasi pintu gerbang Ramayana. Cara pemasaran yang dilakukan dapat berupa iklan melalui biro perjalanan, perhotelan, website, media sosial, serta baliho dan kerjasama dengan berbagai pihak yang bekerja di industri pariwisata merupakan kunci untuk menarik wisatawan asing sebagai tujuan utama Purawisata. Sedangkan pihak Sendratari Ramayana mengelola secara produksi, meliputi perekrutan penari, tata panggung, tata lampu, pengambilan gambar untuk pembuatan iklan serta jadwal latihan.²³ Pihak pemerintah dalam mendukung eksistensi pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata dilakukan dengan memberikan dukungan moril.

D. Dampak Pertunjukan Sendratari Ramayana Purawisata

Pariwisata saat ini sudah menjadi salah satu komoditi utama Indo-

²¹ Dahanan, *Op.cit.*

²² Jantra, *Op.cit.*, hlm. 250.

²³ Herina, *Op.,cit*, hlm. 49.

nesia dalam meningkatkan perekonomian negara. Pariwisata sebagai media untuk menghasilkan devisa negara dengan menarik para wisatawan mancanegara terus dikembangkan hingga munculnya istilah industri pariwisata. Dalam buku Oka A. Yoeti disebutkan bahwa pariwisata sebagai suatu industri masih diperdebatkan oleh para pakar²⁴. Namun, istilah industri pariwisata kemudian muncul dengan tujuan memberikan bukti konkret akan kehadiran pariwisata yang berperan penting bagi perekonomian negara. Buku Oka A. Yoeti dengan judul yang berbeda, *Pemasaran Pariwisata* menyebutkan bahwa industri pariwisata bukan suatu industri yang berdiri sendiri namun, merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya.²⁵ Produk industri pariwisata merupakan *product line*, yaitu produk yang penggunaannya dilakukan pada waktu bersamaan.²⁶

Pertunjukan Ramayana Ballet atau Sendratari Ramayana merupakan produk pariwisata yang ditawarkan oleh pihak Purawisata dan menjadi salah satu daya tarik wisata di Yogyakarta. Pertunjukan Sendratari Ramayana tampil setiap hari mulai pukul 20.00 WIB di Amphi-teater Purawisata memiliki dampak yang ditimbulkan kaitannya dengan kehadiran Purawisata yang dulu lebih dikenal sebagai Taman Hiburan Rakyat. Bagi pariwisata Yogyakarta sendiri, kehadiran Sendratari Ramayana yang dipertunjukkan setiap hari berperan penting dalam mempertahankan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata budaya Indonesia yang mumpuni dan sesuai dengan selera turis asing. Bagi para penari sebagai pelaku industri pariwisata, kehadiran Ramayana Ballet Purawisata memberikan dampak cukup berarti. Berdasarkan penuturan Pak Dahanan, selaku pimpinan Sendratari Ramayana di Purawisata, para penari yang terdiri dari bermacam latar belakang ini merasakan dampak tersendiri atas kehadiran pertunjukan ini. Bagi para penari yang masih menempuh pendidikan baik mahasiswa ataupun pelajar sekolah, Purawisata dapat

²⁴ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), hlm. 61.

²⁵ Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Penerbit ANGKASA, 1985), hlm. 5.

²⁶ Yoeti, *Op.cit.*, hlm. 70.

dijadikan tempat untuk berlatih dan mengasah kemampuan menari agar lebih baik, khususnya dalam Tari Ramayana. Bagi para penari yang telah bekerja, tempat ini dapat digunakan sebagai wahana untuk mempertahankan dan mempromosikan Sendratari Ramayana, selain untuk menambah pundi-pundi uang, meskipun tidak terlalu besar nominalnya.

Ramayana Ballet Purawisata tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama memperoleh penghasilan, karena kehadirannya memanfaatkan momentum yang ada di Yogyakarta.²⁷ Meskipun demikian, tempat ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penari, mempromosikan kebudayaan Yogyakarta khususnya tari tradisional dan mempertahankan Sendratari Ramayana yang dalam perjalanannya lebih populer di Yogyakarta. Keberadaan Sendratari Ramayana Purawisata juga berperan penting bagi insan budaya khususnya warga asli Yogyakarta untuk terus menjaga sekaligus mempertahankan budaya sendiri agar Yogyakarta dapat terus menyandang predikat sebagai kawasan tujuan wisata budaya di Indonesia.²⁸ Ramayana Ballet Purawisata memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan seniman atau penari yang aktif dalam pertunjukan.

Para pengunjung juga mendapatkan manfaat melalui pertunjukan Sendratari Ramayana yang digelar setiap hari, dimana pertunjukan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan ketika para wisatawan berkunjung ke Yogyakarta, khususnya para wisatawan lokal, maupun asing yang ingin menyaksikan Sendratari Ramayana tanpa perlu terhalang kendala waktu. Pengaruh kehadiran Sendratari Ramayana juga dirasakan bagi masyarakat sekitar, meskipun tidak terlalu besar pengaruhnya. Dalam perkembangannya, masyarakat sekitar lebih senang jika Purawisata yang dulu dihidupkan kembali, dalam artian Taman Hiburan Rakyat dijalankan kembali. Meskipun demikian, adanya pertunjukan Sendratari Ramayana juga berdampak positif dengan beberapa turis asing atau pegawai yang mampir ke warung mereka untuk membeli sesuatu.

Berdasar penuturan narasumber, kehadiran Purawisata yang sekarang tidak menghasilkan dampak negatif apapun sejak berdiri, terutama jika dilihat dari Pertunjukan Ramayananya sendiri. Namun, jika melihat Purawisata dulu sewaktu Taman Hiburan Rakyat masih berdiri, dampak

²⁷ Dahanan, *Op.cit*

²⁸ *Ibid.*

negatif yang ditimbulkan cukup meresahkan.²⁹ Dampak negatif yang dikemukakan berupa kebisingan dan gangguan keamanan saat Purawisata masih berbentuk Taman Hiburan Rakyat. Hal ini dikarenakan THR sering dipakai untuk tontonan dangdut³⁰. Pada umumnya tontonan selesai sekitar pukul 23.00 WIB, mereka mengungkapkan bahwa efek yang ditimbulkan akibat tontonan dangdut cukup meresahkan warga sekitar, seperti halnya mabuk-mabukan, kisruh dan perjudian. Bagi warga sekitar, hal ini mengganggu keamanan mereka, karena membuat warga merasa was-was. Tontonan yang berakhir larut malam juga meresahkan warga, sehingga tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Di samping dampak negatif, ada pula dampak positif yang dirasakan warga sekitar yang sudah menetap sejak awal THR Sasanasuka berdiri. Mereka menganggap bahwa THR Sasanasuka lebih menguntungkan dari segi ekonomi, karena bagi mereka semakin ramai THR Sasanasuka, khususnya sebagai tempat untuk menghabiskan waktu bersama, maka semakin besar pula penghasilan yang diperoleh oleh warga sekitar yang merangkap membuka warung kelontong, berbanding terbalik dengan sekarang yang dianggap kurang mampu menaikkan penghasilan mereka.³¹ Dampak negatif dan positif dalam suatu pergelaran pariwisata pasti akan dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata. Dinamika manajemen THR Sasanasuka yang berganti menjadi Purawisata dibarengi dengan dinamika kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan menjadi sesuatu yang wajar dalam penyelenggaraan pariwisata yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Anderson, O.G., Benedict, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: MataBangsa, 2016
- Jantra, "Seni Pertunjukan dan Pariwisata Vol. II No. 4", *Jurnal*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Salma, Wawancara di Yogyakarta, 21 Desember 2016

³¹ Anna dan Suroto, Wawancara di Yogyakarta pada 21 desember 2016.

Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008
_____, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Penerbit ANGKASA, 1985.
R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Skripsi:

Herina Istanto, *Pelaksanaan Manajemen Pemasaran Pada Pertunjukan Sendratari Ramayana di Purawisata Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2016.

Internet:

Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, *Ramayana Ballet Purawisata*, www.tas-teofogja.org, 18 Januari 2017 pukul 10.22 WIB.

Wawancara:

Dahanan, Wawancara di Yogyakarta, 19 Desember 2016.

_____, Wawancara di Yogyakarta, 17 Januari 2017.

Anna dan Suroto, Wawancara di Yogyakarta, 21 Desember 2016.

Murwadi, Wawancara di Yogyakarta, 21 Desember 2016.

Salma, Wawancara di Yogyakarta, 21 Desember 2016.

BAB VIII

Dinamika

Kampung

Batik Lukis

Ngadisuryan

di Kota

Yogyakarta

Dinamika Kampung Batik Lukis Ngadisuryan di Kota Yogyakarta

Disusun oleh:

Chintia Dwika Putri, dkk.

Abstrak

Batik sebagai suatu produk kebudayaan asli Indonesia dalam dinamikanya tidak hanya menyajikan perkembangan sebuah karya seni luhur, namun juga dapat menjadi kisah dinamis baik sebagai karya budaya itu sendiri maupun dengan masyarakat budaya yang ada. Kerena masyarakat pendukung kebudayaan tersebutlah batik hampir tidak pernah lekang menempatkan eksistensinya. Sejak kemunculannya, kemudian dikenal masyarakat dunia pada masa kolonial, hingga kini batik yang dikenal melalui pariwisata dimana batik akan lebih dekat dengan pencintanya lewat tangan-tangan pengrajin. Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pariwisata, membawa sejarah batik tidak dapat terlepas dari dinamikanya. Berbagai kampung batik tumbuh dan berkembang di Yogyakarta dalam kekhasannya masing-masing termasuk Kampung Batik Lukis Ngadisuryan yang pernah mencapai masa kejayaan dari tahun 1980-1990. Yogyakarta terus mengalami perkembangan yang dinamis dan semakin menyempurnakan diri dalam menghadapi tantangan zaman, Kampung Batik Lukis Ngadisuryan juga tidak dapat lepas dari konsekuensi perubahan tersebut, namun dari semua perubahan yang ada pada tiap masa akan memiliki makna yang saling berkait meski kini relitas yang dihadapi telah berbeda namun jejak eksistensi batik yang pernah menjadi kebanggaan masyarakat tersebut merupakan sebuah memori yang berharga.

Kata Kunci: *Dinamika, Batik Lukis, Ngadisuryan*

A. Pendahuluan

Batik merupakan sebuah karya seni asli Indonesia yang telah disahkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organiza-*

tion (UNESCO) sebagai salah satu warisan kebudayaan non-bendawi pada 2 Oktober 2009 bertepatan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.¹ Sebagai hasil kebudayaan manusia Indonesia batik selalu hadir dan terkadang juga dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, memahami dinamika batik sama artinya memahami dinamika masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Eksistensi batik selalu menunjukkan berbagai karakter yang khas pada tiap wilayah pengembangnya. Sekalipun pada akhirnya batik tersebut “ditinggalkan”, namun eksistensi batik tetap hadir dalam bentuk lain yaitu memori masyarakatnya.

Bagaimanapun perkembangan batik tidak dapat dilepaskan dari beberapa ciri tertentu yang terdapat pada batik secara khusus. Pada umumnya batik merupakan cara dari pembuatan bahan pakaian atau juga pengolahan sebuah kain. Secara khusus hal tersebut dapat mengacu pada dua hal. Pertama, pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Kedua, kain yang merupakan hasil dari proses tersebut dengan penggunaan motif atau kekhasan tertentu.² Dengan demikian, bagaimanapun perubahan yang ada pada batik jika tetap mengandung dua unsur diatas hal tersebut masih layak disebut dengan batik, karena pada perkembangannya batik muncul dalam bentuk lain seperti ragam hias ornamen dan dekoratif.

Kampung Ngadisuryan yang kini secara administratif terletak di Kelurahan Patehan RT 08 RW 02 Kota Yogyakarta, merupakan salah satu kampung batik lukis yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding beberapa kampung batik lukis lain di kota Yogyakarta baik dalam batik yang diproduksi maupun dinamika sejak kemunculan industri batik hingga dewasa ini. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari ruang fisik Ngadisuryan sebagai sebuah kampung kota dengan dinamika sosial ekonominya. Kampung kota adalah sebuah pemukiman dalam perkotaan yang terbentuk baik secara terorganisir maupun tidak, kampung kota merupakan sebuah wilayah yang berbeda dari wilayah urban

¹ Sugiarti (Ed.), *Batik Summit, Upaya Mengekskiskan Batik Di Kancah Internasional*, Warta Ekspor, Ditjen PEN/MJL/003/1/2012 Edisi Januari, hlm. 4.

² Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2012), hlm 1.

karena kampung kota secara historis telah terbentuk cukup lama dari beberapa generasi sehingga menciptakan sebuah ikatan sosial dan ruang yang cukup statis.³ Ciri masyarakat kampung kota tersebut kemudian berpengaruh pada sikap masyarakat salah satunya dalam dinamika sosial ekonominya, hal ini akan dilihat Kampung Nagadisuryan sebagai sebuah kampung kota dengan identitas tambahan sebagai kampung batik lukis mulai dari awal mula pertumbuhan batik sebagai industri rumah tangga hingga saat ini.

B. Perkembangan Batik Di Kota Wisata

1. Yogyakarta Sebagai Kota Wisata

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi di Indonesia dengan ibukota propinsinya adalah Yogyakarta. Yogyakarta terkenal dengan berbagai predikatnya, seperti kota pelajar, kota budaya, dan juga kota wisata. Sebagai kota wisata Yogyakarta memiliki berbagai potensi dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua di Indonesia setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata belanja, hingga wisata kuliner. Perkembangan Yogyakarta sebagai kota wisata mulai dirasakan sejak penghujung tahun 1970 dimana seiring dengan stabilitas sosial politik di Indonesia ternyata juga menumbuhkan kesadaran wisata baik masyarakat lokal, turis manca negara dan tentunya masyarakat Yogyakarta itu sendiri.

Sejak masa kolonial awal abad ke-20 Yogyakarta telah cukup mapan sebagai kota kunjungan wisata dengan pesatnya pertumbuhan hotel dan lokasi wisata seperti museum dan keraton yang mulai dapat dikunjungi.⁴ Ketika Yogyakarta benar-benar menjadi kota wisata maka segenap potensi tersebut dimaksimalkan, berbagai budaya lokal seperti kuliner dan tentunya batik mengalami perkembangan yang signifikan. Untuk perkembangan batik di Yogyakarta terbentuklah atau tumbuh kembalin-

³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung : Pustaka Setya, 2015), hlm 63.

⁴ Kodhyat, *Sejarah Pariwisata di Indonesia*, (Jakarta: Gamedia, 1992), hlm. 24.

ya kampung-kampung batik seperti Parawirokatan yang sejak dulu memang merupakan kampung batik dan juga kampung batik yang baru termasuk kampung batik lukis Ngadisuryan. Batik sebagai salah satu hasil kesenian dengan nilai-nilai khas masyarakat Indonesia pada umumnya, dan merupakan identitas daerah Yogyakarta pada khususnya memberikan kontribusi komoditas melalui dunia kepariwisataan. Batik menjadi daya tarik tersendiri dengan berbagai mode, dan salah satunya adalah pengikatan dengan cinderamata. Batik dikemas dalam kandungan filosofi yang tinggi; keberagaman motif, bahan, dan penempatannya dalam busana serta ragam hiasan.

2. Sejarah Batik Di Yogyakarta

Batik mempunyai banyak pengertian dan arti yang luas, beberapa pengertian diberikan dari akhiran “tik” dari kata menitik atau menses. Batikan dalam bahasa Jawa berarti seratan, dibatik sama dengan *dipun-serat*, yaitu diberi gambar dengan lilin.⁵ Dari pengertian itu maka batik dapat diartikan sebagai menulis diatas kain dengan menggunakan alat canting dan memakai bahan lilin yang disebut rengrengan dan apabila telah selesai dibatik diberi warna. Pada era globalisasi ini istilah batik telah meluas dan mewahana ke berbagai bentuk pengertian dalam dimensi pemaknaan, prinsip, tujuan hingga merambah ke teknik. Berkaitan dengan pengertian batik, para seniman batik berlomba-lomba untuk mendeskripsikan batik menurut pendapat mereka. Apa itu batik dijelaskan lebih lanjut oleh Murtihadi, bahwa batik merupakan cara membuat bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan.⁶

Batik sebenarnya adalah salah satu jenis produk sandang yang telah berkembang pesat di Jawa sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah menganal batik baik dalam coraknya yang tradisional maupun modern. Sejarah batik di Indonesia sangat ter-

⁵ Nurainun, Heriyana dan Rasyimah, *Analisis Industri Batik Di Yogyakarta*, Jurnal Fokus Ekonomi, Desember 2008, Vol. 7, No.3.

⁶ Murtihadi, dkk, *Pengetahuan Teknologi Batik*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 4.

kait dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan suku Jawa khususnya setelah akhir abad ke XVIII atau awal abad ke XIX.⁷

Perkembangan Batik di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari dunia Keraton. Dilihat dari fungsi Keraton yang berintikan tiga segi yakni secara historis strategis sebagai tempat raja dan pusat pemerintahan, secara sosial yakni penciptaan lapangan kerja secara hierarkhis dan segi kebudayaan merupakan sumber produk budaya.⁸ Segala tradisi yang di berlakukan di Keraton akan menjadi panutan bagi masyarakat dan berlaku sebagai tradisi. Demikian pula dalam tradisi penggunaan kain batik karena di Keratonlah batik banyak digunakan untuk keperluan adat. Keraton sebagai pusat aktivitas kebudayaan dan agama, maka di Keraton juga berlangsung upacara keagamaan dan upacara-upacara tradisional, seperti Grebeg, tujuh bulan kehamilan, kelahiran dan lain-lain.⁹ Salah satu perlengkapan upacara adalah kain batik, maka kain batik selalu dihubungkan dengan pakaian tradisional karena upacara-upacara tersebut hanya ada dalam kehidupan tradisional. Kebudayaan lain yang ada dalam masyarakat adalah seni tari. Keraton juga memiliki kesenian seperti tari. Tari-tarian diselenggarakan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Keraton atau untuk menghormati Sultan. Tari sebagai bentuk kesenian tradisional memakai juga kain batik sebagai pakaiannya. Oleh karenanya kain batik selalu ada dalam kehidupan.

Sejak dulu hingga masa kini batik mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Masyarakat di lingkungan pantai maupun masyarakat pedalaman Jawa menggunakan batik sebagai busana sehari-hari maupun sebagai pakaian dalam upacara-upacara tertentu. Fungsi batik sangat menonjol khususnya bagi

⁷ W Kertscher, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, diterjemahkan oleh Poey Ken Sin, (Leverkusen: Pabrik Tjat pewarna, 1954), hlm. 4.

⁸ Yayasan Harapan Kita, *Indonesia Indah Batik 8*, (Jakarta : BP 3 Taman Mini Indonesia Indah, 2000), hlm. 5.

⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Komunitas Bambu, 1981), hlm. 6.

kepentingan upacara menandai siklus kehidupan manusia, sejak masih dalam kandungan sampai meninggal.¹⁰ Kedudukan kain batik pada masyarakat Jawa telah menunjukkan bahwa batik itu telah menyatu dengan kehidupan bermasyarakat. Kain batik tidak hanya sebagai bahan penutup tubuh melainkan sebuah hasil karya seni yang tinggi dan mengandung nilai-nilai keindahan baik visual maupun spiritual.

Setiap penciptaan motif pada mulanya selalu diciptakan dengan makna simbolisme dalam falsafah Jawa. Sehingga pada waktu itu tidak sembarang orang dapat mengenakannya dan biasanya pemakaian motif didasarkan atas kedudukan sosial seseorang di dalam masyarakat. Maksud dari usaha penciptaan pada jaman itu juga agar memberi kesejahteraan, ketenteraman, kewibawaan dan kemuliaan serta memberi tanda status sosial bagi pemakai dalam masyarakat. Motif yang terdapat pada kain batik Yogyakarta memiliki makna kehidupan, hal tersebut yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik lainnya yang dapat menjaga batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas dari sebuah mahakarya seni dan juga budaya Indonesia. Motif kain batik Yogyakarta ada beberapa macam, seperti motif *parang*, motif *bouquet*, motif *ceplok*, motif *kawung*, motif *nitik*, motif *sido luhur*, motif *truntum*, motif *udan liris*, motif *tambal*. Mengenai asal produksi batik asal Yogyakarta, telah di kenal sejak Kerajaan Mataram yang diperintah oleh Panembahan Senopati. Pada upacara resmi anggota keluarga istana memakai pakaian dengan kombinasi antara batik dengan lurik. Oleh sebab itu, orang-orang tertarik pada apa yang dikenakan dan mereka kemudian meniru batik, ini sebabnya batik dipakai bukan hanya kalangan keraton.¹¹

Menurut M.C. Riklefs di kraton Yogyakarta Sultan Hamungku Buwana I pada tahun 1785 menerapkan pola parang rusak sebagai pola larangan di wilayah kesultanan. Arti dari istilah “pola larangan” yaitu karena tidak semua orang dapat memakainya. Pola batik larangan terdiri dari beberapa pola yaitu parang rusak barong, parang rusak gendreh, parang klithik, semen gedhe sawat gurdha, semen gedhe sawat lar, udan riris/liris, rujuk senthe, serta motif parang-parangan yang ukuran polanya sama

¹⁰ Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina Di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2005), hlm. 1.

¹¹ Anindito Prasetyo, *op.cit.*, hlm. 43-44.

dengan parang rusak. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamungku Buwana VII, pola batik larangan lebih ditekankan pada motif huk dan kawung.¹²

Batik yang merupakan produk kebudayaan maka akan terpengaruh oleh budaya yang berkembang pada tiap zaman yang ada, dimasa kolonialisme awalnya batik masih banyak digunakan oleh masyarakat Jawa secara umum hal ini berkaitan dengan fungsi simbolik batik yang dapat menggambarkan status sosial seseorang. Pengaruh kebudayaan barat pada masa kolonialisme sekalipun tidak menyurutkan penggunaan batik yang ada dalam masyarakat justru dalam beberapa aspek pengaruh teknologi modern seperti penggunaan pewarna kimia dan kemajuan industri kain memberi arti penting dalam perkembangan industri batik hingga awal abad ke XX induksi batik di Hindia Belanda cukup terpukul dengan kriss *malaise*¹³ yang melanda seluruh negeri.

Pada perkembangan selanjutnya mendekati runtuhnya Hindia Belanda yang jatuh ke tangan Jepang, maka geliat pertumbuhan batik sebagai sebuah budaya dan juga industri seakan berhenti dari masa pendudukan Jepang hingga masa revolusi. Tentu kerana kekacauan ekonomi yang ada batik sebagai barang tersier tidak mendapatkan prioritas, setelah proklamasi 17 Agustus 1945 hingga masa revolusi fisik kurang lebih tahun 1950 bangsa Indonesia berjuang membentuk kedaulatan politiknya. Setelah masa damai maka berbagai sumberdaya yang dimiliki bangsa Indonesia termasuk aset budaya mulai diselamatkan termasuk didalamnya adalah batik, masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah menyadari jika batik merupakan hasil budaya asli Indonesia. Sejak didirikannya Dirjen Kebudayaan usaha untuk mendapatkan pengakuan dunia terus dilakukan berbagai penelitian bahkan tidak jarang terjadi klaim oleh negara

¹² Mari Condronogoro, *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010), hlm. 45-57.

¹³ Krisis *Malaise* terjadi pada zaman yang dikenal dengan zaman *malaise*. Zaman dimana betapa eratnya hubungan kepentingan perkebunan dengan kepentingan pemerintah. Pada waktu itu, kemerosotan di pasar dunia melanda hampir semua hasil pertanian yang menyebabkan berbagai industri mengalami krisis. Dari tahun 1929 hingga 1930, rata-rata harga barang ekspor Hindia Belanda menurun sebesar 28%. Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), hlm. 253-254.

lain seperti Malaysia pada awal tahun 2009.

Sampai saat ini di Indonesia batik telah menjadi salah satu kegiatan wirausaha yang dikerjakan dalam jumlah besar pada sebuah *industri rumah* oleh sebagian masyarakat Indonesia. Di Yogyakarta sendiri kegiatan wirausaha dalam bidang kerajinan batik pada sebuah *industri rumah* semakin berkembang, terlihat dari semakin banyaknya produk yang dihasilkan. Perkembangan batik di Pulau Jawa lebih pesat lagi dengan dikenalnya zat warna sintetis untuk batik seperti *soga*, *ergan*, *naphtol*, dan *indigosol* sejak tahun 1957.¹⁴ Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motif, perkembangan teknik pembatikan, perkembangan pewarnaan batik dan perkembangan fungsi batik.

Teknik pembuatan batik yang semula adalah batik tulis dan alat yang digunakan adalah semacam pensil dari bambu yang kemudian berkembang atau ditemukan canting tulis dari tembaga. Perkembangan batik pada masa itu juga berpengaruh pada peningkatan permintaan akan batik, sehingga diciptakan teknik pencapan yang prosesnya dapat lebih cepat dan hasilnya disebut batik cap. Teknik-teknik dalam pembatikan juga dikenal sistem melukis batik dengan kuas dan hasilnya disebut batik gaya bebas atau batik lukis. Desain-desain yang dihasilkan sesuai dengan namanya dapat bebas dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya tanpa pola tertentu, sedangkan proses penyelesaiannya sama dengan proses batik, dimana proses pembatikan dilakukan pencelupan yaitu pewarnaan kain batik dengan warna-warna yang dikehendaki.¹⁵ Bersamaan dengan waktu yang terus bergulir, batik dalam perkembangannya sudah mengalami banyak perubahan ditinjau dari fungsi batik ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur.¹⁶ Dengan adanya perubahan teknologi dan pergeseran nilai-nilai budaya, batik akhirnya sampai pada tahap pengelompokan. Pengelompokan tersebut

¹⁴ Riyanto, dkk, *Katalog Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1997), hlm. 2.

¹⁵ Soedarso Sp, *Seni Lukis Batik Indonesia: Batik Klasik Sampai Kontemporer*. (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta, 1998), hlm. 82.

¹⁶ Nur Inayah, *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul, Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 3.

yaitu pemakaian batik sebagai bahan sandang; batik sebagai kebutuhan pokok lain seperti gorden, sprei, taplak meja; dan batik sebagai hiasan dan cinderamata.

3. Dinamika Kampung Batik Lukis Ngadisuryan

Batik selain sebagai karya kerajinan, juga dapat ditinjau sebagai suatu teknik, yaitu termasuk dalam kelompok celup rintang atau *resist dye*. Dari aspek ini teknik membatik mempunyai peluang menjadi media tempat mengekspresikan sebagai ungkapan ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penciptaan batik lukis sebagai terobosan baru.¹⁷ Batik lukis sebenarnya adalah lukisan atau gambar yang dibuat dengan cara membatik. Dalam masalah teknik, batik lukis tidaklah berbeda dengan masalah penciptaan kain batik sebagai bahan sandang. Proses pembuatan batik lukis sama dengan pembuatan batik pada umumnya. Kain putih di beri pola lukisan, dilapisi dengan malam dan diberi warna. Untuk pemberian lilin, pada batik lukis menggunakan kombinasi canting dan kuas.

Lebih lanjut lagi, Soedarso mengatakan bahwa pengertian batik lukis adalah seni lukis yang menggunakan motif-motif batik sebagai unsur-unsur bentuknya, atau dengan kata lain, seni lukis batik adalah komposisi baru dari motif-motif batik seperti *lar*, *semen*, *sawat*, *parang*, *jlamprang*, dan sebagainya untuk menjadi sebuah lukisan yang susunan maupun kombinasinya tidak harus sama dengan tata cara yang sudah ada sebelumnya.¹⁸ Melihat adanya pendapat yang dinyatakan oleh Soedarso tersebut, maka para seniman batik menjadi lebih berani dan kreatif dalam pengerjaan pembaharuan mengenai kerajinan batik. Mereka membatik dengan tidak memakai canting tulis atau cap, tetapi memakai kuas seperti melukis, kemudian diselesaikan seperti biasa, batik ini disebut batik lukis dan para seniman menyebutnya lukisan batik.

Batik lukis memiliki banyak keunikan. Teknik batik tulis menawarkan banyak wajah artistik baru yang muncul dari fitrah teknik tersebut seperti retak-retaknya lilin dalam proses pembuatan yang menimbulkan guratan-guratan lembut diantara goresan-goresan yang sengaja dibuat.

¹⁷ Harmoko, dkk, *Indonesia Indah: Batik Buku ke-8*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah, 1997), hlm. 208.

¹⁸ Soedarso Sp, *op.cit.*, hlm. 18.

Selain itu, nuansa warnanya yang tidak mungkin dicapai dengan teknik lain karena warna dalam batik lukis diperoleh dengan pencelupan berkali-kali yang silih berganti.¹⁹ Semuanya merupakan aspek-aspek visual yang unik dan menarik. Untuk memperoleh batik lukis, maka bentuk pokok diperoleh dengan melukiskan lilin pada kain dengan alat lukis yang tahan lilin panas seperti kuas, sikat, atau canting. Di dalam seni batik lukis, tema dan pewarnaan merupakan ekspresi jiwa masing-masing pengrajin, yang pada akhirnya akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk menuangkan ungkapan jiwanya melalui media tersebut. Dengan adanya berbagai jenis pada batik yang ada sekarang, akan tidak mungkin lagi dapat mengalami pengembangan sesuai dengan kemampuan penciptaan pengrajinnya.

Batik sebagai sebuah karya budaya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena menjadi sumber hidup bagi para pengrajinnya, membuka lapangan usaha, menambah devisa negara, dan mendukung kepariwisataan yang sangat potensial. Berbagai kota di Indonesia menjadi pusat batik, yang tentu sudah tidak asing lagi, diantaranya adalah Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tasikmalaya, Kalimantan Timur, Madura dan Bali. Di Yogyakarta berbagai kampung batik lukis tumbuh dan berkembang dengan keunikan masing-masing termasuk Kampung Batik Lukis Ngadisuryan. Batik Lukis Kampung Ngadisuryan dimulai sekitar tahun 1970. Dirintis untuk pertama kali oleh Bapak Margono dengan diikuti tetangga disekitarnya. Masyarakat RT 09 yang sebelumnya tidak berprofesi sebagai pengrajin batik pun melihat peluang ini sebagai peluang yang bagus. Merekapun berbondong-bondong beralih profesi menjadi pembuat batik. Kampung Ngadisuryan merupakan kampung batik lukis pertama yang ada di Yogyakarta, baru kemudian diikuti oleh kampung batik lainnya seperti Ngasem dan Suryopotran. Sebanyak 85% penduduk Kampung Ngadisuryan menjadi seorang pembatik dan menjadikan Kampung Ngadisuryan mendapat julukan kampung batik karena.²⁰ Berbagai produk yang dihasilkan oleh Kampung Batik Lukis Ngadisuryan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukiban selaku ketua RT Kampung Ngadisuryan, pada tahun 1970-1980 jumlah penduduk Kampung Ngadisuryan 20 KK. Hanya 3 KK yang tidak berprofesi sebagai pembatik.

diantaranya bahan sandang, kebutuhan pokok lain seperti gordena, sprei, taplak meja.

Pada awalnya, kegiatan batik lukis warga Kampung Ngadisuryan tidak terlalu menonjol, terlebih lagi belum terdapat paguyuban yang menangani masalah batik ini. Batik lukis Kampung Ngadisuryan mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1975, hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, Bapak Margono dan Bapak Imron. Pertama, berkembangnya pariwisata dan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Kedua, dukungan pemerintah dalam proses produksi batik lukis yaitu pemberian ruang umum yang diperoleh untuk kegiatan membatik masyarakat membuat RT 09 ini menjadi penghasil batik dengan jumlah yang tidak sedikit. Ketiga, beberapa bahan untuk produksi batik seperti kompor, kain dan obat-obatan. Keempat, diberikannya penyuluhan pengolahan limbah produksi batik sekaligus membangun alat pengolahan limbah. Kelima, dukungan pada batik juga ditunjukkan dengan keikutsertaan batik lukis Kampung Ngadisuryan dalam pameran di Jakarta.²¹ Selain itu, batik juga merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dalam negeri maupun dunia internasional.

Kejayaan batik pada waktu itu juga sangat mengangkat perekonomian masyarakat, khususnya untuk para pengrajin batik sendiri. Walaupun tidak setiap hari mendapatkan pemasukan dari membatik, tetapi dari tingginya minat akan batik dan banyaknya jumlah pesanan yang diterima membuat para pengrajin batik tersebut dilimpahi keuntungan. Pada kisaran tahun 1975-1998, perkembangan jumlah peminat batik semakin pesat. Dalam wawancara bersama Bapak Imron beliau memaparkan pada pertengahan tahun 1980-an ia sebagai pembatik pemula pada waktu itu segera merasakan pengaruh positif profesi pembatik yang dilakoninya, berkat keuletan dalam manajemen produksi serta memberanikan diri sebagai distributor kecil untuk bahan batik, tahun 1988 ia mampu membeli sepeda motor baru merek Honda yang pada masa itu masih jarang

²¹ Margono, Imron, wawancara di Kampung Ngadisuryan RT 09 Yogyakarta, 24 November 2016.

dimiliki oleh masyarakat bawah.²² Meningkatnya taraf hidup masyarakat dengan cepat merupakan bukti jika sektor pariwisata juga merupakan potensi yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena selain keuntungan material, kerukunan masyarakat juga dapat terjalin karena kesatuan masyarakat Nagadisuryan dalam bersama mempertahankan budaya.

Mengenai pengaruh positif dalam kerukunan sosial masyarakat Nagadisuryan yang tidak dapat dilepaskan dari kemajuan batik adalah berkembangnya koperasi batik dan berbagai komunitas dengan membawa identitas Nagadisuryan sebagai kampung batik. Sujiono Raharjo menyatakan bahwa antara tahun 1980 hingga pertengahan tahun 1990an kampung Nagadisuryan banyak memiliki komunitas yang membawa identitas kampung batik seperti: Volly Club Canting, Batminton Club Canting dan Kelompok Jalan Sehat. Beberapa prestasi yang dibanggakannya adalah Batminton Club Canting pernah mengadakan Canting Cup merupakan sebuah kejuaraan Batminton tingkat kecamatan Keraton yang mampu dibiayai secara swadaya oleh masyarakat pembatik Nagadisuryan selain itu kampung Kelompok Jalan Sehat Pemuda Nagadisuryan pernah mewakili DIY sebagai kontingen jalan sehat nasional di Surabaya tahun 1990 dan mendapatkan apresiasi atas kostum olah raga dengan kombinasi batik yang pada saat itu masih merupakan hal baru.²³

Cara membuat batik lukis sulit ditunjukkan dengan pedoman-pedoman seperti batik tulis dan batik cap, sedang cara-cara penyelesaian batik lukis diberikan uraian pada bagian teknik batik. Teknik yang digunakan bermacam-macam tergantung pada bentuk apa yang ingin dihasilkan. Beberapa teknik yang sering digunakan diantaranya teknik *tutup warna*, teknik *degradaso*, teknik *jimpitan*. Dalam proses pembuatan batik lukis ada beberapa hal yang menarik, sebab ada beberapa pelukis batik yang melibatkan pembatik dalam pengisian bidang-bidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang pelukis sebagai dirigen dengan pembatiknya maupun pencelupannya mempunyai arti dalam, khususnya

²² Imron, wawancara di Kampung Nagadisuryan RT. 09 Yogyakarta, 24 November 2016.

²³ Sujiono Raharjo, wawancara di Kampung Nagadisuryan RT. 09 Yogyakarta, 20 November 2016.

dalam kerjasama, agar penyelesaian prosesnya dapat dicapai karya-karya yang maksimal.

Dalam perkembangan batik lukis Kampung Ngadisuryan juga terdapat pergeseran warna, pola, motif, dan makna. Pada tahun 1983 batik mulai modern yakni dengan bisa diarsir dan terdapat warna baru. Pada 1985-1987 mulai dengan kombinasi warna seperti sekarang. Pada tahun 1985-1988 selera pasar batik berubah dari artistik menjadi dekoratif. Terdapat pembagian kerja dalam proses pembuatan batik lukis Kampung Ngadisuryan, antara lain:

- Penggambaran dan proses batik di Kampung Ngadisuryan (rumah masing-masing),
- Proses *pencecekan* di lakukan sendiri, namun jika pesanan batik dalam jumlah yang banyak maka dilakukan di Bantul dan Kulon Progo,
- Pewarnaan hingga finishing dilakukan di Ngadisuryan (di lapangan Mandung, Lapangan Badminton),
- Pembuatan barang (dalam hal ini kain ataupun lukisan) hanya jika ada pemesanan. Jika pemesanan banyak maka proses *nyecek* dilakukan di Kulon Progo, sedangkan jika pemesanannya sedikit maka proses *nyecek* dilakukan oleh sendiri,
- Di distribusikan ke berbagai daerah, seperti di Taman Sari, Muntilan, Sarkem, sampai luar daerah Yogyakarta seperti Bali dan Jakarta.

C. Ngadisuryan, Sebuah Kampung Batik Menatap Dinamika Zaman

Kampung Batik Lukis Ngadisuryan mulai mengalami masa kemunduran sekitar tahun 1990-an. Hal ini dimulai ketika jatuhnya popularitas batik lukis Kampung Ngadisuryan akibat kalah bersaing dengan kampung batik lukis lainnya seperti Parwirataman Siliran dan Kauman. Di sisi lain, krisis moneter 1996²⁴ melanda seluruh Indonesia di saat-saat akhir kepemimpinan Presiden Soeharto berdampak langsung terhadap

²⁴ Kompas, *Posisi Konsumen Indonesia 1996 Masih Memprihatinkan*, Jum'at 03 Januari 1997, hlm. 12

kenaikan dan terbatasnya ketersediaan bahan-bahan produksi batik sehingga membebani para pembatik. Bahan-bahan produksi yang mengalami kenaikan terutama seperti kain dasar dan pewarna. Dengan naiknya harga bahan baku, berimbas pada naiknya harga produksi dan harga jual produk batik lukis. Usaha batik lukis yang ada di Kampung Ngadisuryan pada dasarnya merupakan industri rumahan yang hanya akan memproduksi jika adanya permintaan, sedangkan naiknya harga mengakibatkan turunnya permintaan.²⁵ Hal tersebut mengakibatkan beberapa pembatik kemudian beralih profesi untuk tetap memenuhi kebutuhannya.

Berbeda dengan pembatik lainnya yang beralih profesi, Bapak Margono menjadi satu-satunya pembatik yang terus menjalankan kegiatan batik lukis. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, Bapak Margono berusaha untuk menjaga dan melestarikan batik lukis Ngadisuryan. Terdapat perubahan batik lukis yang sekarang dijalankan oleh Bapak Margono, terkait produk yang dihasilkan dan teknik membatik. Produk yang dihasilkan oleh Bapak Margono berupa hiasan dinding dan teknik yang sekarang sering digunakan berupa teknik tutup warna yang biasa karena konsumen menginginkan degradasi warna yang sederhana. Keadaan kemudian diperparah kerugian dan penumpukan produk batik lukis akibat peristiwa Bom Bali pada 12 Oktober 2002 yang menghancurkan pangsa pasar utama batik lukis Ngadisuryan di wilayah wisata Bali. Bali merupakan pasar utama untuk memasarkan batik lukis yang telah bermitra dengan para pembatik di Kampung Ngadisuryan sejak awal.²⁶ Bom Bali akhirnya membuat pemasaran produk terhenti dan seluruh hasil batik lukis yang sebelumnya berada di Bali dikembalikan ke Yogyakarta.

Setelah peristiwa krisis moneter 1998 hingga Bom Bali I dan II popularitas batik lukis semakin menurun hingga pada akhirnya batik lukis kini telah kehilangan nilai seninya yang dulu menjadi daya tarik sendiri

²⁵ Varydatun Nur Qomariyah, *Perkembangan Industri Batik Tulis Gedog Tuban Tahun 1997-2002*, dalam *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1 Maret 2007, hlm. 8-10.

²⁶ Imron, wawancara di Kampung Ngadisuryan RT. 09 Yogyakarta, 24 November 2016.

bagi para peminatnya menjadi sekedar aksesoris.²⁷ Menurunnya popularitas batik lukis dikarenakan produksi batik yang semakin berkembang di banyak daerah tidak hanya di wilayah Yogyakarta namun menjamur di beberapa daerah seperti Solo dan Cirebon sedangkan peminatnya relatif sama, harga di pasaran yang bersaing dan cenderung tidak stabil tentu menyulitkan pembatik pada akhirnya berimbas pada pembatik itu sendiri yang akhirnya banyak memilih untuk alih profesi dikarenakan Saat ini pembatik lukis yang berada di Kampung Ngadisurnya tinggal beberapa saja yang masih mempertahankan pola produksi dengan hanya memproduksi saat ada permintaan. Sehingga produksi batik lukis ikut dapat dikatakan menurun. Selain berkurangnya pembatik kesulitan yang dialami ialah kurangnya tenaga kerja kompeten yang merupakan mitra produksi batik dalam proses pencecekan. Mitra produksi yang berada di Kulon Progo merupakan pekerjaan sambilan yang saat ini mengalami kesulitan untuk diajak bermitra bersama.

Kini wajah kampung batik Ngadisuryan telah berbeda. Para penduduk yang dulu berprofesi sebagai pembatik telah banyak yang beralih profesi. Hal ini dikarenakan tuntutan keadaan untuk memenuhi kebutuhan. Sebagian besar masyarakat yang dulu bekerja sebagai pembatik kini menjadi pendukung Yogyakarta sebagai kota wisata terutama untuk daerah Alun-Alun Kidul baik itu sebagai pedangan makanan, ojek, penjual mainan anak-anak hingga penyedia jasa mobil-mobilan dan odong-odong. Meskipun berprofesi sebagai penyedia layanan kota wisata, banyak dari mereka yang menganggap kesejahteraan yang mereka rasakan tidak begitu berbeda dengan masa batik lukis yang saat itu mengalami kejayaan. Hal ini tidak lepas dari kuatnya ikatan antar masyarakat yang telah terjalin sejak lama. Bila dulu terdapat komunitas masyarakat pembatik yang kuat kini komunitas itu telah berubah menjelma menjadi komunitas berbagai profesi yang ada untuk senantiasa mendukung kegiatan para anggotanya. Kecenderungan wisata di Yogyakarta telah menolong para pembatik dan juga profesi lain.

²⁷ Margono, Wawancara di Kampung Ngadisuryan Rt. 9 Yogyakarta, 24 November 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung : Pustaka Setya, 2015.
- Anindito Prasetyo, *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012
- Harmoko, dkk, *Indonesia Indah: Batik Buku ke-8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah, 1997.
- Heriyanto Atmojo, *Batik Tulis Tradisional Kauman Solo*, Surakarta : Tiga Serangkai, 2008.
- Kodhyat, *Sejarah Pariwisata di Indonesia*, Jakarta: Gamedia, 1992.
- Kompas, *Posisis Konsumen Indonesia 1996 Masih Memprihatinkan*, Jum'at 03 Januari 1997.
- Mari Condronegoro, *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta : Balai Pustaka, 2009.
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah, *Analisis Industri Batik Di Yogyakarta*, Jurnal Fokus Ekonomi, Desember 2008, Vol. 7, No.3
- Nur Inayah, *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul, Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Riyanto, dkk, *Katalog Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1997.
- Sariyatun, *Usaha Batik Masyarakat Cina Di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2005.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Komunitas Bambu, 1981.
- Soedarso Sp, *Seni Lukis Batik Indonesia: Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta, 1998.

Sugiarti (Ed.), *Batik Summit, Upaya Mengeksiskan Batik Di Kancan Internasional*, Warta Ekspor, Ditjen PEN/MJL/003/1/2012 Edisi Januari.

Varydatun Nur Qomariyah, *Perkembangan Industri Batik Tulis Gedog Tuban Tahun 1997-2002*, dalam Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 1 Maret 2007.

W Kertscher, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, diterjemahkan oleh Poey Ken Sin, Leverkusen: Pabrik Tjat pewarna, 1954.

Yayasan Harapan Kita, *Indonesia Indah Batik 8*, Jakarta : BP 3 Taman Mini Indonesia Indah, 2000.

Wawancara:

Imron, (Mantan pembatik saat ini sebagai pembuat mainan) 52 tahun, Ngadisuryan KT I/ 93 Yogyakarta.

Margono, (Pembatik Aktif) 60 tahun, Ngadisuryan KT I/ 101 Yogyakarta.

Sujiono Raharjo, (PNS) 63 tahun, Ngadisuryan KT I/ 110 Yogyakarta.

**BAB IX | Dinamika
Perkembangan
Tayub Lebdo
Rini Dalam
Pariwisata
Yogyakarta**

Dinamika Perkembangan Tayub Lebdho Rini Dalam Pariwisata Yogyakarta

Disusun oleh :

Nenggi Bayu Cahyono, dkk.

Abstrak

Tayub merupakan salah satu kesenian tari tradisional rakyat yang berkembang di kalangan para petani di wilayah pedesaan. Tayub mengalami perkembangan hingga tersebar ke masyarakat luas di Jawa yang kemudian tidak hanya sebagai bagian dari upacara, namun juga beralih fungsi menjadi sebuah sarana hiburan masyarakat dan menjadi daya tarik wisata. Tayub berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *tata* dan *guyub*, dari dua kata tersebut aspek yang hendak dicapai adalah sifat kerukunan, sehingga masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa diharapkan selalu berpegang pada kerukunan. Dalam perkembangan pariwisata terdapat beberapa grup tayub yang tersebar di wilayah Yogyakarta salah satunya grup Tayub Lebdho Rini yang terletak di Dusun Kweni, Desa Karanganyar, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul. Grup ini dibentuk pada tanggal 9 April 1994, nama Lebdho Rini mempunyai arti keterampilan wanita. Dalam dinamikanya, tayub memiliki beberapa stereotip dalam masyarakat namun, hal tersebut tidak mempengaruhi Tayub Lebdho Rini. Disisi lain Tayub Lebdho Rini mempunyai peranan tersendiri baik dalam ritual keagamaan, sarana hiburan serta peranan sosial ekonomi di Dusun Kweni.

Kata Kunci: *Tayub Lebdho Rini, Dinamika Pariwisata, Yogyakarta*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya sehingga masing-masing daerah mempunyai kekhasan tersendiri dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kese-

nian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan tersebut. Peran masyarakat dalam kesenian yaitu sebagai penyangga kebudayaan, pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, memelihara, mengembangkan dan menciptakan kebudayaan baru.¹ Adapun kesenian daerah tersebut dapat berupa upacara keagamaan, lagu daerah, bahasa, tarian tradisional atau tarian kerakyatan. Tarian kerakyatan merupakan sebuah tarian yang berpijak pada budaya tradisional dan masih bertumpu pada unsur primitif.² Proses pewarisannya terkadang dilakukan secara otodidak dan tidak terprogram secara sistematis.

Menurut Soedarsono kesenian kerakyatan khususnya di daerah Jawa terbagi dalam enam kelompok yakni kesenian jatilan atau reog, salawatan, dramatari rakyat, musik rakyat, wayang kulit dan tayub. Diantara keenam tari kerakyatan tersebut salah satu yang masih eksis adalah tarian tayub. Tayub merupakan salah satu tari tradisional rakyat yang berkembang di kalangan para petani di wilayah pedesaan. Perkembangan tayub di Jawa ini merupakan bentuk kesenian yang dianggap sangat penting karena tarian tayub ini berkaitan erat dengan ritual untuk kesuburan baik untuk pertanian ataupun perkawinan.³ Daerah Yogyakarta telah mengalami perkembangan secara signifikan terhitung mulai tahun 2008 dan tayub wilayah Yogyakarta yang masih aktif diantaranya:⁴

1. Kabupaten Kulon Progo, terdapat 114 grup
2. Kabupaten Gunung Kidul, terdapat 133 grup
3. Kabupaten Bantul, terdapat 141 grup
4. Kabupaten Sleman, terdapat 158 grup
5. Daerah Kota Yogyakarta, terdapat 48 grup

¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 38.

² Soedarsono, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: ASTI, 1976). Hlm. 10.

³ Agus Cahyono, "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)", Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006, Vol. VII No. 1, Hlm. 22.

⁴ Kuswarsantyo, "Laporan Penelitian Pengaruh Sosiokultural Kesenian Tayub Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Karang Sari Semin Gunung Kidul", Yogyakarta: FBS UNY, 2008, Hlm. 6-8

Adapun salah satu grup tayub yang terkenal dan masih tetap eksis di daerah Yogyakarta adalah grup tayub di Gunung Kidul yakni grup tayub Ledho Rini.

B. Sejarah Tayub

Menurut Koentjaraningrat, definisi kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵ Koentjaraningrat membagi kesenian rakyat Jawa menjadi dua, yakni kesenian rakyat dan kesenian keraton. Kesenian rakyat yaitu jenis kesenian yang berkembang dalam struktur masyarakat Jawa dan biasanya disebut *wong cilik*.⁶ Kesenian rakyat di Jawa terdiri atas enam kelompok yaitu kesenian jathilan, salawatan, drama tari rakyat, musik rakyat, wayang kulit dan tayub.⁷

1. Sejarah Tayub Secara Universal

Tayub merupakan salah satu tari tradisional rakyat. Munculnya tari tradisional rakyat umumnya disebabkan karena kesenian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Tari tradisional rakyat adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan tari rakyat pada umumnya dilakukan secara otodidak dan tidak terprogram secara sistematis. Tari tradisional rakyat memiliki bentuk yang sederhana baik dalam gerak, kostum, maupun bentuk penyajian.⁸

Tayub berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *tata* dan *guyub*. Dari dua kata tersebut, aspek yang hendak dicapai adalah rukun.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 181.

⁶ Wikan Awiroto, “Kesenian Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Karang Sari Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul”, *Skripsi*, Solo: UNS, 1989, hlm. 36.

⁷ Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985) hlm. 54.

⁸ M. Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*, (Semarang: UNNES, 1994), hlm. 70.

Diharapkan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa baik dari kalangan atas, menengah dan bawah untuk selalu berpegang pada kerukunan seperti yang digambarkan dalam tayuban.⁹ Tari tayub berawal dari ungkapan syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kesejahteraan berupa hasil panen melimpah. Masyarakat desa mempercayai Dewi Sri sebagai penjaga padi yang ditanam oleh para petani. Sejak saat itu kepercayaan masyarakat setempat mengenai tari tayub mulai dikenal masyarakat lebih luas.

Selain penari, tayub juga didukung oleh personil lain, adapun personil tayub antara lain:

1. Penari Tayub

Penari Tayub adalah seseorang atau beberapa orang perempuan yang melakukan kegiatan menari secara profesional sebagai bentuk ekspresi seninya.

2. *Plandang*

Plandang adalah seseorang yang memimpin dan mengatur jalannya tayuban dengan mengutamakan urutan serta keadilan agar tidak terjadi perselisihan yang bisa mengganggu jalannya tayuban.

3. *Pengibing*

Pengibing adalah seseorang yang mendapat kehormatan atau *ketiban sampur* dan menari bersama penari tayub dengan terlebih dahulu memberikan saweran.

4. *Penglareh*

Penglareh adalah seseorang atau beberapa orang yang ikut menari menemani seorang pengibing dengan tidak membelakangi pengibingnya.

5. *Pengrawit*

Pengrawit adalah beberapa orang yang melakukan kegiatan mengiringi tayuban dengan instrumen gamelan dengan irama merdu dan indah.

⁹ Wawancara dengan bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian Tayub Lebldho Rini, Minggu, 27 November 2016 pukul 11.45 WIB.

6. Pesinden

Pesinden adalah seseorang atau beberapa orang perempuan yang mengalunkan gendhing-gendhing gamelan sehingga tercipta sebuah irama merdu dan indah.

2. Sejarah Tayub Lebdho Rini

Masyarakat Gunung Kidul memiliki tarian kesuburan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan doa-doa kepada Tuhan. Tarian tersebut bernama tayub yang berkembang di Dusun Kweni, Dusun Badongan, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Tayub ini berawal sejak zaman Pangeran Samber Nyowo Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Menurut sejarahnya tayub di Dusun Kweni berasal dari Panembahan Senopati di Mataram yang digunakan sebagai sarana untuk menaklukkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo ketika hendak *makar* terhadap pemerintahan Panembahan Senopati di Bumi Mataram. Ki Juru Mertani memanfaatkan kecantikan dan kemolekan Dewi Pambayun putri dari Panembahan Senopati untuk dijadikan *tledhek*¹⁰ guna memikat dan menaklukkan Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Dalam kurun waktu yang tidak lama, Ki Ageng Mangir Wonoboyo berhasil ditaklukkan dengan cara dibenturkan di batu gilang yang disiapkan di bawah singgasana Panembahan Senopati di Mataram. Jasad Ki Ageng Mangir Wonoboyo dilempar hingga menjebol benteng keraton. Kemudian tarian ini digunakan untuk sebagai sarana dalam rangkaian pesta panen hingga sebagai hiburan di kerajaan saat dilaksanakan penobatan punggawa kerajaan. Di samping sebagai sarana *mboyong mbok* Sri Sadono dari *tegal kepanasan* menuju *gedhong peteng* dalam rangkaian pesta panen.

Keberadaan kesenian yang berada di kerajaan kemudian menyebar ke daerah-daerah terpencil salah satunya di Dusun Kweni. Pada awalnya di dusun tersebut terdapat beberapa grup tayub namun, dalam perkembangannya grup yang tetap bertahan hingga sekarang adalah grup tayub Lebdho Rini. Tayub Lebdho Rini merupakan leburan dari dua grup tayub yang sudah ada sebelumnya di Dusun Badongan yakni grup tayub Lambang Sari dan grup tayub Anggayuh Lestarining Budoyo. Perkembangan tayub Lambang Sari dan tayub Anggayuh Lestarining Budoyo terkesan

¹⁰ Penari tayub.

lambat dan kepengurusannya tidak berjalan sehingga pada 9 April 1994. Selanjutnya kedua grup kesenian tersebut digabung menjadi satu dan berubah nama menjadi tayub Lebdho Rini. Grup tayub Lebdho Rini memiliki anggota berjumlah 20 orang dengan rincian 7 orang sebagai penari tayub dan 13 orang sebagai *pengrawit*.¹¹

Berdirinya grup tayub Lebdho Rini diprakarsai oleh Bapak Sudarmanto yang saat itu menjabat sebagai pemilik kebudayaan di Kecamatan Semin. Nama Lebdho Rini berasal dari dua kata yakni *Lebdho* yang memiliki arti “bisa” atau “terampil”, dan *Rini* yang memiliki arti “wanita”. Lebdho Rini diartikan menjadi keterampilan seorang wanita. Tayub Lebdho Rini tersebut telah terdaftar di Kandep P dan K dengan nomor induk 467/I.13.4/1994. Tayub Lebdho Rini sudah melewati tiga generasi. Generasi pertama adalah Ibu Sayem sebagai penari *ledhek*, generasi ke dua yaitu Ibu Gunem dan sekarang yaitu Ibu Sutanti yang juga sebagai penari *ledhek*. Susunan pengurus disesuaikan dengan daya olah pikir masing-masing individu yang dibuat sesuai kebutuhan sebuah grup seni.

Adapun susunan pengurus grup tayub Lebdho Rini Dusun Kweni, Semin, Gunungkidul sebagai berikut:

Pelindung	: Sutardi
Ketua I	: Sutarwan
Ketua II	: Gunem
Sekretaris I	: Sagino
Sekretaris II	: Tono
Bendahara I	: Purwanti
Bendahara II	: Wulandari
Seksi Humas	: Mantomo
Seksi Pemeliharaan	: Jarwo Suwito
Seksi Latihan	: Lampito

¹¹ Wawancara dengan bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian Tayub Lebdho Rini, Minggu, 27 November 2016 pukul 12.15 WIB.

3. Perbedaan Tayub Lebdkho Rini dengan Tayub Daerah Lain

Tayub merupakan jenis tarian rakyat yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan di daerah pedesaan sehingga tarian ini sangatlah terkenal di kalangan petani. Tarian tayub ini pada dasarnya mempunyai beberapa penyebutan atau nama yang berbeda di masing-masing daerah misalnya istilah *gandrung* dikenal di daerah Banyuwangi, Bali, dan Lombok. *Tledhek* atau *ledhek* digunakan untuk sebutan penari tayub di daerah Jawa Timur. Sedangkan di Jawa Barat dikenal dengan sebutan *ronggeng*, dan sebutan *lengger* dikenal di daerah Purwokerto, Wonosobo, Purworejo, dan Magelang.¹²

Pada umumnya Tayub Lebdkho Rini memiliki perbedaan dengan tayub di daerah lain. Misalnya, tayub di daerah Tuban yang hanya difungsikan sebagai sarana hiburan dan dipergunakan untuk penyambutan tamu dalam acara bersih desa, acara memperingati hari jadi kota Tuban, acara pernikahan, maupun acara khitanan.¹³ Ciri khas pementasan tayub ini sebelum pementasan tayub, terlebih dahulu dilakukan ritual siraman penari tayub yang disebut *waranggana* dan dilaksanakan di pemandian alam sendang Bektiharjo. Selain melakukan ritual siraman, penari tayub juga melakukan prosesi ritual lainnya seperti menjalankan ritual kirab, *kenduri* atau *bancaan* di *punden*, berjalan mengelilingi sendang dengan iringan musik gamelan hingga *pendanyangan* selanjutnya dilaksanakan tayub semalaman. Sedangkan untuk tayub Lebdkho Rini tidak mempunyai ritual khusus karena organisasi tayub ini hanya mengikuti alur dari panitia pada saat acara tersebut dilaksanakan. Perbedaan yang lain adalah apabila di daerah lain tayub selalu diidentikkan dengan seks dan orang mabuk minuman keras, maka tayub daerah ini lebih menonjolkan budaya bukan unsur seksnya. Selain itu untuk urusan keamanan, ketua grup tayub juga melakukan kerjasama dengan pihak keamanan daerah tempat pementasan, sehingga dapat meminimalisir kerusuhan saat berlangsung-

12 Ayu Pratiwi, "Eksistensi Kesenian Tayub Lebdkho Rini di Dusun Bandonan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: ISI, 2015.

¹³ Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2015.

nya pementasan tayub.¹⁴

Adapun untuk didaerah yang lain seperti Purworejo, masih terdapat beberapa tayub yang kental akan budaya nyawer atau memberi uang kepada penari dengan cara menyempilkan pada bagian dada sang penari. Hal ini sangat berbeda dengan grup tayub Lebdho Rini yang menjalankan sistem sawer dengan cara meletakkan pada kardus yang telah disediakan. Kostum grup tayub di Purworejo masih menggunakan pakaian adat kemben, berbeda dengan grup tayub Lebdho Rini yang sudah mengenal modernisasi dalam hal kostum. Jika di Purworejo mengenakan kemben, grup tayub Lebdho Rini sudah menggunakan kebaya sebagai kostum dalam menari.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan hal terpenting untuk diketahui adalah grup tayub Lebdho Rini lebih bersifat mandiri. Kostum penari dan peralatan musik tayub milik pribadi yang merupakan hasil dari swadana anggota grup. Sedangkan untuk tata rias penari menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Grup tayub Lebdho Rini tidak memiliki pendopo atau sanggar tari untuk tempat latihan menari. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung pada waktu pementasan dan setelah acara tersebut selesai dilakukan evaluasi.

C. Dinamika Pariwisata Tayub Lebdho Rini di Yogyakarta

Pada dasarnya sektor pariwisata merupakan suatu kegiatan yang selalu mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Menurut Yoeti A. Oka, obyek wisata terbagi menjadi tiga bagian yakni wisata alam, wisata budaya dan wisata yang berhubungan dengan tata cara kehidupan suatu suku bangsa seperti upacara tradisi dan lainnya. Dalam perkembangannya wisata budaya ini mengalami beberapa perubahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor pendukung baik internal maupun eksternal.

1. Perkembangan Presepsi Masyarakat Tentang Tayub

Tarian tayub mengalami perkembangan yang relatif signifikan baik dalam tariannya ataupun dalam penyajiannya. Pada era dahulu tarian tayub hanya menggunakan *kemben*. Sehingga penonton dapat *mengib-*

¹⁴ Wawancara dengan bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian Tayub Lebdho Rini, Minggu, 27 November 2016 pukul 12.35 WIB.

*ing*¹⁵ bersama penari tayub. *Pengibing* juga memberikan *saweran*¹⁶ kepada penari tayub. Pada mulanya *saweran* dimasukkan ke dalam *kemben*¹⁷ penari oleh *pengibing* akibat dari hal tersebut menyebabkan tarian tayub menimbulkan persepsi negatif dalam masyarakat. Selain itu tayub sering terkait dengan isu mengenai budaya minuman keras, hal tersebut juga dijelaskan oleh Purbotjaroko, menurutnya tayub bukan berasal dari kata Tayub namun berasal dari kata *sayub* yang berarti basi, dengan membuang huruf akhir maka berubah menjadi *sayu*, dalam bahasa *jawa krama* menjadi *sajeng*. Akan tetapi terdapat perubahan huruf ‘s’ menjadi ‘w’ sehingga menjadi *wajeng* yang berarti minuman keras. Isu selanjutnya adalah mengenai anggapan masyarakat bahwa tayub selalu bernuansa mistis, salah satunya merupakan penggunaan susuk untuk penari-penarinya.

Persepsi negatif masyarakat terhadap tarian tayub khususnya di Lebdo Rini ini membuat kesenian tersebut semakin tersudutkan dimata masyarakat yang kurang mengerti mengenai esensi dari tarian tayub. Dalam perkembangannya, isu-isu mengenai tarian tayub ini masih begitu lekat dengan keindahan akan kemolekan tubuh wanita, budaya sawer dan budaya minuman keras. Oleh karena itu, stereotip tersebut kemudian sedikit dirubah dalam pertunjukannya tanpa menghilangkan unsur seni. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi tayub dan menghilangkan pandangan negatif dalam masyarakat. Menurut bapak Sutarman yang perlihatkan dan ditampilkan dari tarian tayub Lebdo Rini adalah sebuah kesenian serta merupakan bagian dari pelestarian budaya. Dengan demikian, isu-isu negatif yang berkembang di kalangan masyarakat diharapkan dapat mengubah citra buruk kesenian tayub.

2. Perkembangan Pariwisata Tayub di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tayub Lebdo Rini merupakan bagian seni pertunjukan yang mengalami beberapa perubahan. Dalam perkembangannya seni pertunjukan menurut Edi Sedyawati terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama, be-

¹⁵ Penonton menari bersama penari tayub dalam pertunjukan tayub.

¹⁶ Uang yang diberikan oleh *pengibing* kepada penari tayub.

¹⁷ Baju yang digunakan perempuan untuk menutupi dada.

rawal dari kehidupan tari di wilayah etnik yang berbeda-beda, sehingga terciptalah kebudayaan masing-masing daerah baik bersifat keduniawian ataupun keagamaan. Kebudayaan tersebut berfungsi untuk memanggil kekuatan alam ataupun kekuatan ghaib. Kedua, masuknya pengaruh asing dalam seni pertunjukkan yang memberikan dorongan agar tarian tersebut dapat berkembang dari segi gerak ataupun polanya. Ketiga, penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan, dalam tahap ini para penari biasanya mendapat dorongan-dorongan kuat yang berasal dari etnik berbeda untuk mempelajari tarian etnik lainnya. Tahap berikutnya mengenai gagasan dalam perkembangan tarian untuk bertaraf nasional, pada tahap ini seni pertunjukkan berusaha untuk tidak hanya menampilkan sifat kedaerahan atau kewilayahan saja namun juga bertujuan untuk lebih diterima dan dinikmati oleh daerah lain serta khalayak luas. Tahap terakhir adalah kedewasaan baru yang ditandai dengan pencarian nilai-nilai. Pada tahap ini mempunyai pengertian pemantapan dari penggarapan tari yang ditandai dengan kematangan teknis dan sikap terbuka tanpa adanya kompleks pengkotakan.¹⁸

Hal yang sama juga telah dipaparkan oleh Bapak Kuswarsantyo dalam laporan penelitian berjudul *Pengaruh Sosio-kultural Kesenian Tayub Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Karang Sari, Semin, Gunung Kidul* menyebutkan bahwa seni pertunjukkan terbagi menjadi beberapa tahap. Berawal dari tahun 1930-an yang digunakan untuk upacara kegamaan kemudian berlangsung pada tahun 1980-an khususnya di Era-Soeharto. Pada masa pemerintahan Soeharto memprioritaskan sektor non migas untuk peningkatan devisa yang ditandai dengan perancangan dan program-program pariwisata mengenai kesenian tradisional. Hal tersebut merupakan bagian dari objek wisata dan berfungsi untuk dijadikan objek dalam mengeruk keuntungan.¹⁹ Pada tahun 2000-an kesenian Tayub dalam perkembangan arus globalisasi program pariwisata memperma-

¹⁸Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), Hlm.113-118 .

¹⁹ Kuswarsantyo, “Laporan Penelitian Pengaruh Sosiokultural Kesenian Tayub Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Karang Sari Semin Gunung Kidul”, Ypgyakarta: FBS UNY, 2008, Hlm. 8

salahkan unsur estetik pada kesenian Tayub.²⁰ Memasuki zaman modern dinamika pagelaran pariwisata tayub Lebdkho Rini tidak seperti tayub pada masa dahulu yang melakukan pertunjukan dari kampung ke kampung, akan tetapi lebih cenderung ke sistem panggilan.

3. Tayub Lebdkho Rini dalam Arus Globalisasi

Arus globalisasi berkembang secara pesat, sehingga berbagai budaya yang berasal dari luar negeri secara mudah masuk ke Indonesia. Akibatnya sebagian besar masyarakat dapat dengan mudah mengakses semua hal secara langsung. Keadaan ini pada dasarnya dapat dimaklumi sebagaimana mestinya karena sifat manusia yang selalu ingin tahu dan mengikuti zaman. Akan tetapi, perlu kita ketahui, bahwa gejolak globalisasi tidak hanya berdampak pada perkembangan kehidupan manusianya, namun juga berdampak pada perkembangan kesenian tradisonal yang telah mengalami transisi dan semakin berada di persimpangan jalan khususnya anak muda sekarang ini.

Kondisi tersebut mengakibatkan keberadaan tari tradisonal semakin termarginalkan pada daya cipta serta kreativitas seniman yang merupakan bagian dari sumbangan paling besar dalam menjaga, mengembangkan dan mengeksistensikan kebudayaan. Salah satunya adalah Tayub Lebdkho Rini. Menurut Bapak Sutarman selaku ketua grup tayub, untuk menjaga eksistensinya adalah dengan mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan berbagai inovasi dalam pergelarannya dan menggunakan penambahan-penambahan aksesoris busana atau alat musik. Dari segi busana tayub Lebdkho Rini menggunakan kebaya untuk tampil lebih sopan, sedangkan dari alat musik tayub Lebdkho Rini sudah menggunakan alat musik modern seperti organ piano yang dikombinasikan dengan alat tradisonal. Namun, penambahan tersebut tidak serta merta menghilangkan unsur nilai atau simbolik dalam tarian tayub, tambahan tersebut hanya sebatas mengikuti perkembangan zaman dan untuk memperbaiki citra tayub. Dengan demikian, inovasi-inovasi yang di tampilkan dalam pergelaran tayub dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai tayub, sehingga tayub dapat menunjukkan eksistensinya dan bersaing dengan kesenian lainnya.

²⁰ *Ibid.* Hlm. 12

Beberapa prestasi yang berhasil diraih oleh grup tayub Lebdho Rini yaitu:²¹

1. Juara 2 lomba Tari Tradisional Tingkat Kabupaten Gunungkidul tahun 1996.
2. Juara 1 lomba Karawitan Tingkat Kecamatan Semin dalam rangka HUT RI ke-52 tahun 1997.
3. Penghargaan sebagai duta seni Kabupaten Gunungkidul di Taman Mini Indonesia Indah.
4. Penghargaan sebagai narasumber pada seminar sehari tentang seni tayub di UGM dan pentas di Rumah Budaya TEMBI dalam rangka ruatan zaman.\Rekaman di rumah produksi di Semarang.
5. Penyambutan api PON di Alun-alun Kraton Yogyakarta.
6. Salah satu pemain film layar lebar “Ponirah Terpidana”.
7. Pementasan beberapa kali di Taman Budaya Yogyakarta, Benteng Vredeburg Yogyakarta, dan tempat-tempat pementasan lainnya.
8. Pagelaran di negara Thailand yang dibawah secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014-an
9. Pagelaran diluar wilayah Yogyakarta yakni daerah Purworejo hingga sekarang.

D. Peranan Tayub Dalam Masyarakat

Seni pertunjukkan pada dasarnya memiliki berbagai peranan yang berada di masyarakat. Peranan tersebut dapat dilihat secara langsung ataupun secara tidak langsung. Menurut M. McNeil Lowry dalam bukunya yang berjudul *The Performing Arts and American Society* (1976) menyebutkan antara lain, (1) Sangat penting bagi citra masyarakat Amerika mancanegara, (2) Alat komunikasi (3) Ekspresi dan tujuan nasional, (4) Pengaruh untuk dunia pendidikan (5) Sebagai pemahaman diri dan tujuan, (6) lapangan kerja bagi angkatan muda, (7) sumber moral, (8)

²¹ Arsip bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian Tayub Lebdho Rini, Minggu, 27 November 2016 pukul 12.35 WIB, Hlm. 1

sebagai bisnis, (9) memperkokoh moral dan spiritual.²²

Hal yang sama juga disebutkan oleh Soedarsono, bahwa peranan dan fungsi kesenian pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder dari seni pertunjukkan adalah bertujuan untuk kepentingan-kepentingan yang lain.²³ Adapun dari pendapat kedua pakar kesenian dapat disimpulkan bahwa kesenian pertunjukkan mempunyai fungsi bermacam-macam dalam suatu etnik masyarakat, begitu pula dengan seni pertunjukan tayub di Dusun Kweni yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Ritual Keagamaan

Tayub merupakan tari yang digunakan sebagai sarana upacara ritual kesuburan bagi masyarakat pedesaan. Dalam ritual untuk kesuburan panen tersebut peranan *ledhek* atau penari tayub sangat penting karena dikaitkan dengan Dewi Sri, yaitu dewi simbol kesuburan. Ritual mengandung pengertian segala sistem aktivitas konvensional yang diteruskan turun-temurun secara tradisional. Secara etimologis, upacara ritual terbagi menjadi dua yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dan memiliki tahapan serta sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Ritual dapat diartikan juga sebagai suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual terhadap suatu tujuan tertentu.²⁴

Tari tayub ini diperlukan untuk kesuburan, baik dalam pertanian maupun perkawinan.²⁵ Tayub Lebdkho Rini sering digunakan dalam ritual *suran*. Ritual *suran* merupakan warisan dari nilai-nilai budaya yang

²² R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), Hlm. 56-57.

²³ *Ibid.*

²⁴ Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), Hlm. 247.

²⁵ R.M. Soedarsono, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Op.cit., Hlm. 144-147.

menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam. Ritual *suran* berlangsung setiap setahun sekali yang bertepatan pada bulan *sura*. Tari tayub Lebdho Rini merupakan sarana ritual *suran* yang berlangsung setiap setahun sekali dan bertempat di pantai Sadeng Gunungkidul. Keterlibatan grup tayub Lebdho Rini dalam ritual *suran* yaitu sebagai alat komunikasi yang memiliki dua dimensi baik secara vertikal maupun horizontal. Dimensi vertikal yaitu memuja sumber daya alam, manusia, dan Tuhan. Sedangkan dimensi horizontal merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat sehingga tercipta rasa kebersamaan serta tolong menolong.

Selain digunakan dalam ritual *suran*, tari tayub juga digunakan dalam acara *rasulan* atau bersih desa. *Rasulan* dilaksanakan setelah panen raya sebagai sarana mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki dan hasil panen melimpah.²⁶ Tayub dipentaskan dalam acara *rasulan* sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan agar hasil panen berikutnya lebih melimpah.

2. Sarana Hiburan Diri

Pada dasarnya pertunjukkan Tayub yang berada di daerah sekitar Jawa Tengah banyak diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan dalam upacara pernikahan. Begitu pula dengan tayub Lebdho Rini, pada saat upacara pernikahan pertunjukkan tayub seorang tamu baik yang diundang ataupun tidak diundang dapat tampil dan *ngibing* bersama *ledhek*. Akan tetapi untuk menjaga keamanan dalam tarian tayub tersebut, terdapat perangkat desa setempat yang memberikan aturan-aturan tertentu. Perangkat-perangkat desa pun mulai bertanggung jawab dan membuat aturan-aturan tersebut agar suasana dapat dikendalikan. Seiring dengan perkembangan zaman, tayub selain berfungsi sebagai lambang ucapan syukur juga mulai berubah menjadi sarana hiburan diri dan menuju ke pariwisata.

²⁶ Erlangga Brahmanto, “Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”, *Khasanah Ilmu*, Vol. V, No. 2, September 2014, hlm. 73.

3. Peranan Sosial-Ekonomi di Dusun Kweni

Dusun Karang Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, yang terletak 70 km sebelah timur dari kota Yogyakarta. Desa Karang Sari terdiri atas 13 dusun yakni Dusun Kweni, Dusun Jetak, Dusun Wates, Dusun Duren, Dusun Nganjir, Dusun Karang, Dusun Pugeran, Dusun Kerdon, Dusun Ngasem, Dusun Putuk, Dusun Purwo, Dusun Payaman, dan Dusun Badongan. Keadaan tanah di Dusun Kweni berupa dataran tinggi atau perbukitan dengan tanah subur dan terdapat banyak lahan persawahan yang ditanami padi, dengan kondisi tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil panen yang melimpah. Sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Kweni berprofesi sebagai petani baik petani pemilik tanah maupun petani penggarap sawah. Selain berprofesi menjadi petani sebagian penduduk Dusun Kweni bekerja sebagai buruh, pedagang, peternak, PNS, dan TNI/POLRI. Adanya beragam mata pencaharian tersebut tidak membuat masyarakat hidup individualis namun lebih mengutamakan kebersamaan.

Pengaruh sosial dengan adanya kebudayaan lokal yakni *tayub Leb-dho Rini* semakin memperlambat kerukunan masyarakat Kweni, khususnya ketika *tayub* ini mulai dipentaskan, tidak ada perbedaan atau stratifikasi dari penari ataupun masyarakatnya. Di sisi lain pengaruh ekonomi dengan adanya *tayub* di Dusun Kweni tidaklah signifikan.²⁷ Pagelaran *tayub* bertujuan untuk ajang pelestarian budaya tanpa memikirkan hasil pendapatan dari pentas *tayub* tersebut, sebab *tayub* hanya sebagai pendapatan tambahan selain bertani.

Kesimpulan

Tayub merupakan salah satu kesenian yang tergabung dalam seni pertunjukkan. Menurut sejarahnya *tayub* berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *tata* dan *guyub* yang bertujuan untuk mencapai kerukunan. *Tayub* di daerah Jawa khususnya Yogyakarta mengalami perkembangan signifikan. Salah satunya *tayub Leb-dho Rini* yang bera-

²⁷ Wawancara dengan bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian *Tayub Leb-dho Rini*, Minggu, 27 November 2016 pukul 11.45 WIB.

da di daerah Gunung Kidul. Tayub tersebut berdiri pada tanggal 9 April 1994 yang berasal dari penggabungan dua grup tayub dibawah naungan secara langsung oleh bapak Sumitro. Nama Lebdho Rini berasal dari dua kata yakni *Lebdho* yang memiliki arti “bisa” atau “terampil”, dan *Rini* yang memiliki arti “wanita”. Lebdho Rini secara estimologi diartikan keterampilan seorang wanita. Dalam dinamika pariwisata di Yogyakarta, tayub yang pada umumnya mempunyai pandangan buruk dimasyarakat seperti budaya prostitusi dan minum-minuman keras dapat berubah menjadi lebih baik. Melawan arus globalisasi juga dilakukan oleh grup tayub Lebdho Rini yakni dengan memasukkan unsur-unsur modern dalam pertunjukannya tanpa merubah unsur seni dan budaya dari tarian tayub Lebdho Rini. Di samping itu peran dari tayub ini sangatlah beragam dari acara keagamaan seperti acara *suran*, acara *rasulan*, acara dalam pernikahan dan mempererat hubungan sosial antar warga serta sebagai tambahan ekonomi masyarakat Dusun Kweni.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan artikel:

- Ben Soeharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: CV Yrama Widia, 2002.
- M. Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: UNNES, 1994.
- R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- R.M. Soedarsono, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: ASTI, 1976.

R.M. Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, 1976.

Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Erlangga Brahmanto, "Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta", *Khasanah Ilmu*, Vol. V, No. 2, September 2014.

Skripsi:

Anindya Kusuma Astuti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual Suran di Dusun Kweni, Semin, Gunungkidul", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2014.

Ayu Pratiwi, "Eksistensi Kesenian Tayub Lebldho Rini di Dusun Badongan, Dusun Kweni, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: ISI, 2015.

Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2015.

Wikan Awiroto, "Kesenian Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Kweni Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul", *Skripsi*, Solo: UNS, 1989

Wawancara:

Wawancara dengan bapak Tarwanto (48 tahun) ketua grup kesenian Tayub Lebldho Rini, Minggu, 27 November 2016 pukul 11.45 WIB.

Wawancara dengan kepala dukuh Dusun Kweni, Minggu 27 November pukul 11.00 WIB.

**BAB X | Wedang Uwuh
Minuman
Tradisional
Khas Makam
Imogiri**

Wedang Uwuh Minuman Tradisional Khas Makam Imogiri

Disusun oleh:

Niswatul Mubarakah, dkk.

Abstrak

Wedang Uwuh merupakan minuman tradisional khas Imogiri, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah ada sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Dalam bahasa Jawa wedang berarti minuman, sedangkan Uwuh berarti sampah. Dijuluki wedang Uwuh karena minuman ini terbuat dari dedaunan yang menyerupai sampah dan rempah-rempah seperti jahe, kayu manis, secang, daun cengkeh, daun pala, dan gula batu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah terciptanya wedang Uwuh, bahan utama, manfaat, cara pembuatan, pemasaran dan inovasi wedang Uwuh dewasa ini, serta peranannya dalam perkembangan pariwisata di Imogiri. Data diperoleh dari wawancara, studi pustaka, observasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif yang bersifat deskriptif.

Kata kunci: *Wedang Uwuh, Imogiri, Tradisional.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didalamnya terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satu hasil kebudayaan yang paling menonjol dan beragam ditiap daerah Indonseia adalah kuliner, kuliner atau masakan tradisional Indonesia banyak memiliki citarasa rempah-rempah khas sehingga dahulu pada masa eksplorasi bangsa-bangsa Barat Indonesia dikenal sebagai kepulauan yang kaya akan rempah-rempah atau *Spice Island*.

Makanan tradisional berupa makanan atau minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa khas yang diterima oleh masyarakat tersebut. Sementara yang termasuk makanan tradisional adalah makanan, minuman dan makanan ringan atau jajanan

serta bahan-bahan campuran yang secara tradisional telah digunakan dan berkembang di daerah atau masyarakat Indonesia.¹ Konsep minuman tradisional berhubungan dengan kebutuhan fisik, aspek kesehatan dan aspek psikologis seperti kesukaan terhadap jenis panganan tertentu. Setiap etnik dan daerah di Indonesia memiliki berbagai macam cara dalam memilih, mengolah dan mengidangkan minuman tradisional. Konsep kebiasaan makan atau minum dipengaruhi oleh faktor sikap, kepercayaan dan pemilihan panganan.

Berdasarkan penelitian Hubeis dalam Djalal Rosyidi, minuman tradisional ternyata memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap bidang ekonomi. Namun potensi minuman tradisional mulai tergeser karena kalah populer dari produk minuman modern yang lebih bervariasi dan praktis. Padahal jika kita telusuri lebih lanjut, minuman tradisional lebih kaya akan manfaat dan baik bagi kesehatan, karena dibuat dari bahan rempah-rempah alami langsung didapat dari alam yang masih segar dan diolah dengan alat teknologi sederhana tanpa bahan kimia berbahaya. Minuman tradisional banyak ditemukan di berbagai daerah dengan berbagai macam produk terkadang terdapat minuman yang menspesifikasikan daerah atau wilayah tertentu. Salah satunya adalah minuman wedang Uwuh dari Pajimatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Imogiri adalah kecamatan di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Imogiri merupakan daerah potensial sebagai penghasil pangan dan minuman tradisional terutama wedang Uwuh. Wedang dalam bahasa Jawa berarti minuman dan Uwuh berarti sampah, atau minuman sampah. Disebut sebagai wedang Uwuh karena bahan utamanya berupa rempah-rempah yang bila dilihat sekilas seperti sampah karena terdiri dari daun-daun kering dan rempah lainnya. Rempah-rempah ini diperoleh dari lingkungan setempat seperti jahe, secang, daun dan ranting cengkeh, daun kayu manis dan daun pala. Menurut masyarakat sekitar, wedang ini dulunya menjadi sajian khas para raja Mataram saat bersinggah di Imogiri sejak dibangunnya makam raja-raja Imogiri pada tahun 1630 M.

¹ S.T Soekarto. *Dasar-Dasar Pengawasan dan Standarisasi Mutu Pangan*. (Bogor: PAU-Pangan dan Gizi, IPB, 1990), hlm. 24.

B. Asal-usul Wedang Uwuh

Dahulu Raja Mataram III Sultan Adi Prabu Hanyakrakusuma setiap hari Jum'at melaksanakan ibadah sholat Jum'at di tanah suci, bahkan beliau selalu menolak untuk kembali ke Jawa dan berkeinginan jika nanti beliau meninggal ingin dimakamkan di dekat makam nabi. Para sesepuh dan abdi dalem keraton tidak setuju dengan hal tersebut dan memaksa beliau untuk kembali karena jika tidak ada raja, maka tanah Jawa akan goyah. Kemudian ulama Mekah melemparkan batu kerikil, Sultan Agung diminta mengikuti kemana dan dimana arah jatuhnya. Batu kerikil tersebut jatuh di sebuah pegunungan sebelah selatan Yogyakarta dan memiliki tanah yang wangi. Maka diatas tanah wangi tersebut didirikan makam bagi raja-raja Mataram.²

Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa pada tahun 1630 M, Sultan Agung tengah mencari lokasi strategis untuk didirikan area pemakaman *sentana dalem* (keluarga) raja-raja Mataram. Setelah melalui banyak pencarian dan pertimbangan maka dipilihlah satu lokasi yang kemungkinan cocok untuk kompleks makam yang berada di sebelah barat laut Imogiri, di atas bukit Giriloyo seluas 10 hektar di ketinggian 100 mdpl. Pembangunan area pemakaman selesai pada tahun 1645 M, tetapi sebelum pembangunan berakhir, Sultan Agung wafat.

Pada tahun 1632 M, suatu malam ketika Sultan Agung tengah melaksanakan semedi atau *tapa brata* diatas bukit Giriloyo, Sultan Agung meminta kepada abdi dalemnya dibuatkan minuman untuk menghentikan badan. Kemudian para abdi dalem menyiapkan *Wedang Jahe Gula Jawa* untuk Sultan Agung. Minuman tersebut kemudian diletakan di bawah pepohonan, dekat tempat raja bersemedi. Malam itu angin bertiup sangat kencang, hingga menerpa pepohonan rimbun dan merontokan dedaunan kering yang tanpa diduga jatuh ke dalam minuman sang raja, dan tercampur dengan Wedang Jahe.³

² Wahyono, wawancara di Imogiri, tanggal 9 januari 2017.

³ Siti Munawaroh, *Wedang Uwuh sebagai ikon kuliner khas Imogiri Bantul*, Artikel dalam *Junal Yogyakarta: Kemendi*, 2014.

Malam hari yang gelap menyebabkan Sultan Agung maupun para abdi dalem tidak melihat dan menyadari bahwa Wedang Jahe dalam cawan telah bercampur dengan rontokan dedaunan. Keesokan harinya, Sultan Agung merasa lebih segar dan sehat, kemudian beliau meminta dibuatkan kembali wedang hangat seperti tadi malam kepada abdi dalem. Tentu saja permintaan sang raja menimbulkan tanda tanya bagi abdi dalem. Rasa penasaran abdi dalem akhirnya terjawab, setelah melihat ke dalam cawan tempat minuman raja semalam ternyata didalamnya telah berisi penuh dengan bermacam rontokan dedaunan yang jatuh secara tidak sengaja kedalam cawan tersebut. Cawan tempat minuman tersebut dipenuhi rontokan dedaunan kering sehingga terlihat seperti minuman sampah. Akhirnya, para abdi dalem mengambil dan mengamati apa saja jenis rontokan atau guguran dedaunan yang berada di dalam cawan tersebut. Setelah diamati dan melihat sekeliling, ternyata rontokan atau guguran dedaunan itu berasal dari daun Cengkeh, Bunga Cengkeh, Daun Sereh, Kayu Manis dan Daun Pala. Maka racikan minuman tersebut diberi nama *Wedang Cengkeh*.

Berdasarkan penuturan Wahyono, salah satu abdi dalem di Makam Raja Imogiri, sejak itu Wedang Uwuh menjadi minuman khas para raja Mataram. Ketika keluarga raja berkunjung ke Makam Imogiri, maka Wedang Uwuh disajikan sebagai minuman khusus. Wedang Uwuh memiliki khasiat utama menghangatkan dan menyegarkan tubuh. Dahulu Wedang Uwuh merupakan minuman yang hanya dikhususkan pada keluarga kraton. Eksistensi Wedang Uwuh sendiri sebelumnya sempat mengalami penurunan dikarenakan kurangnya minat kerabat kraton terhadap Wedang Uwuh. Wedang uwuh kembali eksis setelah para kerabat kraton ingin menikmati kembali sajian Wedang Uwuh sebagai minuman penghangat tubuh.

C. Wedang Uwuh dan Pariwisata Imogiri

Pada awalnya Wedang Uwuh dikhususkan sebagai minuman Kraton. Pada tahun 1985 raja mendapatkan petunjuk, dimana Wedang Uwuh dapat dinikmati masyarakat luas dan para tamu kerajaan. Dulu ketika keluarga kraton datang berkunjung ke Makam Raja Imogiri. Wedang Uwuh disajikan untuk kerabat raja sambil berbincang-bincang santai di pendopo.

po. Dari sanalah diputuskan Wedang Uwuh tidak hanya dijadikan sebagai minuman para raja akan tetapi juga bagi masyarakat luas.

Wedang Uwuh pada awalnya disebut Wedang Jahe Cengkeh. Perubahan nama dari Wedang Jahe Cengkeh menjadi Wedang Uwuh karena yang dibuat adalah daun-daun jatuh sehingga terkesan seperti wedang sampah. Uwuh sendiri juga berarti sampah sehingga adapula yang menyebut wedang ini dengan sebutan Wedang Sampah. Sebutan Wedang Uwuh baru terkenal setelah gempa ketika banyak wartawan yang meliput Wedang Uwuh sebagai salah satu minuman khas makam-makam raja.⁴

Apabila kita berkunjung ke makam raja-raja Mataram di Imogiri, maka banyak dijumpai pedagang yang menjual Wedang Uwuh, baik yang kemasan maupun yang siap minum. Disana kita bisa menemukan racikan Wedang Uwuh yang asli. Kebanyakan penjual disana sudah melakukan bisnis Wedang Uwuh ini secara turun-temurun serta bahan yang digunakan pun langsung berasal dari dalam makam, seperti rontokan daun Cengkeh, Daun Pala, dan Kayu Manis. Berbeda dengan penjual Wedang Uwuh yang diluar makam yang mendapatkan daun-daunnya kebanyakan dari luar makam raja-raja Mataram di Imogiri.

D. Bahan - bahan dan Manfaat Wedang Uwuh

Minuman tradisional khas imogiri yaitu wedang uwuh ini memiliki beberapa keunikan diantaranya selain dalam penyajian dan rasanya yang lain dari pada yang lain, wedang uwuh ini juga berkasiat untuk kesehatan. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang digunakan dalam wedang uwuh ini terdiri dari beberapa gabungan bahan herbal yang memiliki rasa yang begitu nikmat dan memiliki banyak manfaat kesehatan dan kebugaran bagi tubuh. Manfaat dari wedang uwuh ini antara lain menghangatkan badan, menurunkan kolesterol, menghilangkan rasa pegal dan cape.

Wedang uwuh juga sebagai anti oksidan, anti oksidan merupakan suatu senyawa yang dapat melindungi tubuh dari reaksi radikal bebas, yaitu reaksi berantai yang dapat menyebabkan penyakit degenerative,

⁴ Jimah, wawancara di Imogiri, 9 Agustus 2017.

dengan adanya senyawa-senyawa yang aktif sebagai antioksidan maka minuman benar-benar berkasiat untuk menjaga kesehatan. selain itu wedang uwuh juga dapat mencegah dan menyembuhkan masuk angin menyegarkan badan dan memperlancar peredaran darah. Rasa dari wedang uwuh ini lebih mirip dengan minuman seketeng namun aroma rempahnya lebih terasa.

1. Cengkeh, Bunga Cengkeh, Batang Cengkeh dan Daun Cengkeh

Cengkeh yang memiliki nama Ilmiah *Syzygium aromaticum/ Eugenia aromaticum*, cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia, yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara eropa, dan sebagai bahan utama dalam pembuatan rokok kretek khas Indonesia. Bunga cengkeh atau *Syzygium aromaticum/ Eugenia aromaticum*,selain mengandung minyak atsiri juga mengandung senyawa kimia yang disebut eugenol, asam oleanolat, asam golotanat, fenilin, karyofilin, dan gom. Minyak esensial yang terdapat di cengkeh memiliki fungsi sebagai anti anestetik dan antimicrobial. orang jepang menggunakan minyak cengkeh untuk merawat permukaan pedang yang dimilikinya dan sebagai aroma terapi.⁵ Daun, gagang bunga, minyak cengkih, dan eugenol dapat menekan bahkan mematikan pertumbuhan miselium jamur, koloni bakteri, dan nematoda sehingga dapat digunakan sebagai fungisida, bakterisida, nematisida, dan insektisida. Bunga cengkeh (*Syzygium aromaticum*) selain mengandung minyak atsiri, juga mengandung senyawa kimia yang disebut eugenol, asam oleanolat, asam galotanat, fenilin, karyofilin, resin dan gom.⁶ Cengkeh juga dapat digunakan sebagai bumbu, baik dalam bentuknya yang utuh atau sebagai bubuk. Bumbu ini digunakan di Eropa maupun Asia.

2. Jahe

Jahe (*Zingiber officinale*), adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpangnya berbentuk

⁵ Suprihatin partinah, *Minuman Tradisional Berkhasiat*, (Yogyakarta: Sasmita utama, 2003. Hlm. 2.

⁶ Fitri Rahmawati, *Wedang Uwuh Sebagai Minuman Funsional*, Jurnal (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm.626-627.

jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah. Rasa dominan pedas disebabkan senyawa keton bernama *zingeron*. Jahe termasuk suku Zingiberaceae (temu-temuan). Nama ilmiah jahe diberikan oleh William Roxburgh dari kata Yunani *zingiberi*, dari bahasa Sansekerta, *singaberi*. Jahe termasuk rempah yang banyak digunakan dan diperdagangkan dalam bentuk segar, kering maupun produk olahannya. Sebelum diolah lebih lanjut saat disimpan jahe segar memiliki beberapa kerugian seperti memerlukan banyak tempat, mutu dan aroma yang bervariasi tergantung pada umur, selama penyimpanan memungkinkan kehilangan minyak atsiri atau komponen lainnya.⁷

Manfaat jahe sangat banyak. Daunnya dapat digunakan untuk obat sakit kepala dan sakit perut. Rimpang atau akarnya dapat digunakan untuk memperkuat pencernaan, menyembuhkan hati yang membengkak, batuk, demam, rematik, obat antinyamuk, dan obat gosok apabila digigit serangga. Selain itu jahe juga dapat digunakan sebagai bahan membuat minuman dan penyedap masakan.⁸

3. Kayu Manis dan Daun kayu manis

Kulit Manis atau lebih dikenal dengan Kayu manis memiliki nama Ilmiah *Cinnamomum burmani/ Cinnamomum verum*. Ialah sejenis pohon penghasil rempah-rempah, yang termasuk jenis rempah-rempah yang beraroma manis dan pedas. Kayu manis merupakan salah satu bumbu makanan tertua yang digunakan manusia. Bumbu ini pertama kali di gunakan di mesir kuno sekitar 5000 tahun yang lalu dan di sebutkan beberapa kali dalam kitab perjanjian lama.

Sedangkan Kayu manis dan Daun Kayu manis membuat rasa “Wedang Uwuh” menjadi lebih nikmat juga memiliki sifat antioksidan. Banyak herbalis meyakini bahwa campuran jahe dan kayu manis berkhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh karena kandungan antioksidannya yang tinggi. Pohon kayu manis memiliki banyak kasiat antara lain Buahnya untuk obat batuk, kulitnya untuk menyembuhkan tekanan darah tinggi, ecok, eksem, dan sariawan. Selain itu juga dapat berfungsi

⁷ Fitri Rahmawati, *ibid.*, hlm 624.

⁸ Suprihatin partinah, *op.cit*, Hlm. 3.

untuk mencegah kerontokan rambut, infeksi kandung kemih, sakit gigi, menurunkan kadar kolesterol dalam darah pilek, mandul, sakit perut, kembung, bau nafas, sakit kepala sinus, kelelahan, kanker, kelebihan berat badan, influenza, jerawat, infeksi kulit, mencegah penuaan, penyakit jantung dan Kayu manis juga digunakan sebagai bumbu penyedap masakan atau minuman.⁹

4. Pala dan Daun Pala

Pala yang memiliki nama Ilmiah *Myristica fragans* dikenal juga dalam berbagai nama daerah seperti, *Falo (nias)*, *palo (minangkabau)*, *pa-halo (Lampung)* dan lain-lain. Tanaman pala termasuk dalam kelas *Angiosperma*, sub kelas *Dicotyledonae*, ordo *Ranales*, family *Myristicaceae* dan *Myristica* yang terdiri atas 15 genus dan 250 spesies. Tanaman pala memiliki beberapa jenis tetapi jenis pala yang lebih banyak di usahakan adalah *myristicafragrans*, sebab jenis pala ini mempunyai nilai ekonomis tertinggi disusul dengan *Myristica argentea* dan *Myristica fattua*. Sedangkan Bagian pala yang paling tinggi ekonominya adalah biji dan fuli. Hal ini di karenakan biji digunakan dalam makanan manis dan kaya akan rempah-rempah. Sedangkan fulli digunakan sebagai bahan penambah rasa dalam roti. Buah pala dan daun pala dengan keharuman semerbak ini ternyata mempunyai banyak khasiat bagi kesehatan. Berbagai macam bagian dari pala memiliki efek yang bermacam-macam. Sebagai contoh diantaranya berkhasiat untuk menyembuhkan encok, sulit tidur, muntah-muntah, sesak nafas, lemah syahwat. Selain itu pala juga dapat digunakan sebagai penyedap masakan dan minuman.¹⁰

5. Secang

Secang atau sepang yang memiliki nama Ilmiah *Caesalpinia sappan* L. adalah tumbuhan berwujud pohon yang masuk dalam anggota suku polongan (*Fambaceae*). Nama lain secang adalah kayu secang (sunda), sapang (makassar), supu (bima), dan lain-lain. Tumbuhan ini berasal dari asia tenggara kepulauan dan mudah ditemukn di Indonesia. Kulit kayunya dimanfaatkan orang sebagai bahan pengobatan, pewarna, dan mi-

⁹ Darmanto, *Buku pedoman lengkap; Ramuan Tradisional (Cina, Bali, Jawa, Madura)*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.Hlm. 301.

¹⁰ Darmanto, *loc.cit.*,Hlm. 315.

numan penyegar. kulit kayu menjadi bagian dari perdagangan rempah-rempah dari nusantara ke berbagai tempat di dunia hingga abad ke- 17. Tanaman ini rasanya sepat dan tidak berbau. Kayunya mengandung asam galat, tannin, resin, resorsin, brazilin, brasilienin, d-alfa-phellandrene, oscimene dan minyak atsiri. Dunnya mengandung minyak atsiri (0,16-0,20%) berbau enak, dan hampir tidak berwarna.¹¹

Secang berkhasiat untuk penghenti pendarahan, pembersih darah, pengelat, penawar racun dan pembunuh kuman (*antiseptic*). Selain itu juga dapat digunakan untuk mengobati Diare, disentri, batuk darah pada TBC, muntah darah, BAB berdarah (*hematocezia*). menyembuhkan batuk darah, mencret darah, payudara nyeri, sakit kepala, dan radang selaput lendir mata. Selain itu, secang juga dapat digunakan untuk penyedap minuman.¹²

6. Akar Serai dan Daun Serai

Serai yang memiliki nama Ilmiah *Andropogon nardus* Akar Sereh sejak lama digunakan sebagai peluruh air seni, peluruh keringat, peluruh dahak / obat batuk, bahan untuk kumur, dan penghangat badan. Daun: digunakan sebagai peluruh angin perut, penambah nafsu makan, pengobatan pasca persalinan, penurun panas dan pereda kejang. Tanaman sereh dipergunakan dalam berbagai kebudayaan. Bagian dari tanaman ini yang bisa dipakai untuk herbal meliputi akar, batang, dan daunnya. Manfaat sereh antara lain mencegah kanker, obat gangguan pencernaan, detoksifikasi, menurunkan tekanan darah, menghaluskan kulit, sebagai analgesic, menjaga kesehatan wanita.¹³

7. Gula Batu

Gula batu adalah gula yang dibuat dari gula pasir, yang dikristalkan, melalui bantuan air yang dipanaskan hingga mencapai kondisi jenuh dan menjadi dingin. Gula batu pertama kali dibuat di [Iran](#) pada abad ke 9

¹¹ Azwar Agoes, *op.cit*, Hlm 101-102.

¹² Nurheti Yuliarti, *Hidup sehat dengan terapi herbal*, Yogyakarta: Banyu Media, 2008. Hlm. 23.

¹³ Fitri Rahmawati, *op.cit*, hlm. 628.

masehi.¹⁴ Gula batu memberikan rasa manis yang khas dibandingkan gula lainnya tanpa menghilangkan aroma dan cita rasa asli bahan-bahan ramuan “**Wedang Uwuh**”. Oleh masyarakat Jogja, gula batu ini sudah dikenal sejak lama sebagai obat batuk yang membandel. manfaat lain dari gula batu antarlain dapat memberikan sumber energy, baik untuk pancreas, cukup aman bagi penderita diabetes, memberikan energy untuk kemampuan berfikir, mengatasi depresi.¹⁵

E. Inovasi Wedang Uwuh

Teknologi cara pembuatan wedang uwuh celup

Wedang uwuh celup dapat dibuat seperti membuat the celup biasa. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

Bahan : 10 kemasan wedang uwuh plastik, Kertas saring halus, Kertas karton dan Tali.

Alat : Chopper, Oven, Stappler

Cara pembuatan :

- Siapkan 10 wedang uwuh kemasan plastic
- Hancurkan dengan menggunakan Chopper
- Keringkan dengan menggunakan oven
- Bungkus dengan kertas saring halus
- Hubungkan dengan tali dan potongan karton untuk pegangan¹⁶

1. Teknologi pembuatan Wedang uwuh dalam kemasan/ Instan

Bahan-bahan :

20 gram serutan kayu secang kering

15 gram gula batu

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Gula_batu diakses pada tanggal 19 januari 2017 pada pukul 12.00 wib.

¹⁵ “manfaat gula batu” <https://www.scribd.com/doc/91927164/Artikel-Gula-batu> dikases 19 Januari 2017 pada pukul 12.00.

16 Susila kristianingrum, pembuatan wedang uwuh celup, Artikel dalam Jurnal, (Yogyakarta: UNY, 2009). Hlm. 6.

- 3 butir cengkeh atau batang cengkeh kering
- 6 cm jahe,
- 2 lembar daun cengkeh kering
- 1 lembar daun pala kering, dan
- 1 lembar daun kayu manis kering

Alat : Plastik, stapper

Cara pembuatan:

1. Masukkan semua baha-bahan seperti kayu secang, cengkeh atau batang cengkeh kering, jahe, daun cengkeh kering, pala kering dan kayu manis. Kecuali gula yang harus di masukkan plastic agar tidak tercampur dengan bahan-banan tersebut.
2. Setelah semua bahan-bahan telah terbungkus menjadi satu kemudian kita rekatkan dengan stapper.¹⁷
3. Racikan cara Pembuatan wedang uwuh

Bahan-bahan :

- 700 Air panas
- 50 gram serutan kayu secang kering
- 10 gram gula batu atau gula jawa
- 6 butir cengkeh atau batang cengkeh kering
- 6 cm jahe, memarkan
- 3 lembar daun cengkeh kering
- 2 lembar daun pala kering, dan
- 2 lembar daun kayu manis kering.

Cara pembuatannya :

1. Masukkan semua bahan- bahan seperti jahe yang sudah di me-
markan, cengkeh atau batang cengkeh, daun kayu manis, daun

¹⁷ Tri, wawancara di Bantul, 10 Desember 2016.

pala, serutan kayu secang, jahe, dan gula batu ke dalam gelas.

2. Masukkan Air panas kedalam gelas
3. Wedang uwuh siap untuk di nikmati.¹⁸

Selain itu wedang uwuh juga dapat dibuat dengan cara sebagai berikut :

1. Jahe dibakar, lalu dimemarkan.
2. Tuang air dalam panci, masukkan jahe yang sudah dimemarkan, cengkeh atau batang cengkeh, daun cengkeh, daun kayu manis, daun pala, serutan kayu secang, jahe, dan gula batu.
3. Masak dengan api sedang hingga mendidih.
4. Rebus selama kurang lebih 15 menit.
5. Angkat dan saring (dapat dihidangkan tanpa disaring).
6. Tuang ke dalam gelas, lalu hidangkan selagi masih hangat.

2. Perkembangan Wedang Uwuh

Wedang uwuh populer tidak hanya di Imogiri tapi diberbagai lokasi di Indonesia. Wedang uwuh menjadi pilihan sebagai oleh-oleh wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Perluasan pasar wedang uwuh mendorong hadirnya inovasi untuk memproduksi wedang. Tahun 2007 sekelompok mahasiswa Fakultas Teknologi Pangan UGM mengajukan proposal program kreatifitas mahasiswa bidang kewirausahaan. Dalam usaha kecil menengah ini dibentuklah UKM yang dinamakan Progress Jogja. Tahun 2008 inovasi pertama yang diciptakan yaitu wedang uwuh celup. Pembuatannya lebih mudah dari pada inovasi yang lain karena hanya wedang uwuh biasa yang digiling halus kemudian di masukan dalam kantung-kantung celup, tidak ada perbedaan kandungan dalam bahan, yang membedakan hanya varian celup tidak memakai gula, dan jahe harus benar-benar dikeringkan terlebih dahulu dengan di jemur dibawah sinar matahari dan oven, pengeringan untuk proses pengawetan sehingga memiliki masa simpan lebih lama.¹⁹

¹⁸ Dimah, wawancara di imogiri, 9 Januari 2017.

¹⁹ Retno Sari, wawancara di Bantul, 12 Desember 2016

Tahun 2009 UKM Progress Jogja menambah inovasi selanjutnya yaitu wedang uwuh instant yang membutuhkan proses masak. Pertama jahe yang sudah dicuci bersih ditumbuk terlebih dahulu, setelah cukup halus dicampur bahan rempah lain, seperti daun pala, cengkeh, secang dan kayu manis. Pada varian instant ini ditambah campuran daun sereh dan kapulaga. Sereh berfungsi sebagai penetral ph pada minuman, karena jika minuman terlalu asam proses kristalisasi dalam varian instant akan gagal, sedangkan kapulaga untuk lebih memantapkan rasa. Jika semua bahan sudah tercampur maka selanjutnya pembuatan sari wedang uwuh dengan merebus tumbukan rempah tadi dengan 1 liter air. Proses perebusan menggunakan api sedang, agar nutrisi yang terdapat pada rempah-rempah tidak banyak berkurang. Jika sudah mendidih maka akan diambil sarinya dengan mesin sentrifugasi. Mesin ini dapat memisahkan ampas dan sari secara optimal. Proses selanjutnya proses kristalisasi. Proses ini untuk membuat sari melekat pada kristal gula pasir. 1 liter sari rempah tadi akan dipanaskan di ketel kristalisasi kemudian dibubuhkan 7 kg gula pasir. Agar tidak terjadi gumpalan sari rempah dan gula pasir diaduk terus menerus hingga sari rempah melekat pada gula, membutuhkan waktu dua jam untuk menghasilkan kristalisasi rempah sempurna. Jika sudah mengering, proses akhir yaitu diayak dan dikemas dalam kemasan sachet. Satu adonan gula kristal rempah wedang uwuh dapat menghasilkan 43 renceng atau sekitar 430 sachet.²⁰

Inovasi terbaru Progress Jogja adalah wedang uwuh sirup atau pekatan rempah wedang uwuh. Cara pembuatannya sama dengan pembuatan sirup pada umumnya hanya saja perasanya dibuat secara alami tanpa bahan pengawet sehingga umur konsumsinya tidak panjang. Penggunaan gula dengan sisa gula batu kemasan original. Produk ini mengandung 70% pekatan, artinya tiap satu liter air mengandung 700gr gula batu. Meskipun telah banyak menghasilkan variasi kemasan tetapi wedang uwuh tradisional menjadi dominasi dalam penjualan ukm Progress Jogja. Untuk inovasi selanjutnya Retno ingin menciptakan wedang uwuh dalam kemasan siap saji seperti minuman modern. Ia terus melakukan eksperimen dan berinovasi tanpa henti.

²⁰ Tri, wawancara di Bantul, 10 Desember 2016.

Harga yang ditawarkan untuk dapat menikmati secamngkir wedang uwuh di kawasan makam imogiri yang begitu sejuk, dibandrol berkisar antara : Rp. 3.500- 4.000. Sedangkan apabila kita ingin membawa minuman tersebut sebagai oleh-oleh kita dapat membeli langsung di sekitar kompleks makam imogiri atau kita dapat menemuinya di minimarket atau pusat oleh-oleh yang tersebar di Yogyakarta. Harga yang di tawarkan antara lain sebagai berikut :

Wedang Uwuh Original berkisar antara	: Rp. 2.000 - 3.000
Wedang Uwuh Instan berkisar antara	: Rp. 1.000 – 4.500
Wedang uwuh seduh berkisar antara	: Rp.5.000 – 6.000
Wedang Uwuh Premium berkisar antara	: Rp. 7.000-12.000
Wedang Uwuh Celup	: Rp. 11.500 – 15.000
Wedang Uwuh Sirup	: Rp. 18.000- 20.000.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Darmanto, *Buku pedoman lengkap; Ramuan Tradisional (Cina, Bali, Jawa, Madura)*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Fitri Rahmawati, *Wedang Uwuh Sebagai Minuman Funsional*, Jurnal .Yogyakarta: UNY, 2014.
- Nurheti Yuliarti, *Hidup sehat dengan terapi herbal*, Yogyakarta: Banyu Media, 2008.
- Siti Munawaroh, *Wedang Uwuh sebagai ikon kuliner khas Imogiri Bantul*, Artikel dalam Jurnal Yogyakarta: Kemendi, 2014.
- S.T Soekarto. *Dasar-Dasar Pengawasan dan Standarisasi Mutu Pangan*. Bogor: PAU-Pangan dan Gizi, IPB, 1990,
- Suprihatin partinah, *Minuman Tradisional Berkhasiat*, (Yogyakarta: Sasmita utama, 2003.
- Susila Kristianingrum, *Pembuatan wedang uwuh celup*, Karya Tulis , Yogyakarta : Uny, 2014.

T. Susanto. *Pengaruh Teknologi Terhadap Nilai Produk Makanan dan Prespektif Islam. Makalah Seminar Sehari Makanan Baik dan Sehat dalam Perspektif Islam*. Malang: Sie Keputrian SKI-PAM Gizi, 2002.

Wawancara:

Wawancara Jimah (56)

Wawancara Wahyono (48)

Wawancara Retno Sari Septiani

Wawancara Mba Tri (22)

BAB XI | **Pesona**
Dibalik Topeng
Dusun Bobung,
Gunung Kidul

Pesona Dibalik Topeng Dusun Bobung, Gunung Kidul

Disusun oleh:

Iftiyah, dkk.

Abstrak

Kerajinan topeng kayu Dusun Bobung merupakan seni kerajinan khas yang ada di Gunung Kidul, D.I Yogyakarta. Pada awalnya pembuatan topeng kayu hanya untuk kebutuhan menari saja. Namun dalam perkembangannya, topeng mulai dibuat untuk kepentingan lain yang menghasilkan produk baru khususnya dalam bidang industry, seperti topeng hiasan, boneka hewan kayu, mangkok kayu dandan kerajinan lain. Inovasi juga dilakukan oleh para pengrajin Dusun Bobung dengan menambahkan seni batik pada kerajinan yang dibuat. Penambahan batik menjadikan hasil kerajinan Dusun Bobung memiliki daya tarik dan daya saing tinggi di pasar. Hasil kerajinan Dusun Bobung menjadi *souvenir* khas dari Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah mengetahui potensi yang dimiliki Dusun Bobung, maka dari itu pemerintah mencoba mengembangkannya. Para pengrajin diberikan sarana dan prasarana untuk mengembangkan kerajinan yang dibuatnya. Sarana dan prasarana tersebut, antara lain adanya kemitraan Angkasa Pura I. oleh karena itu, pada tahun 2004 Dusun Bobung ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Gunungkidul.

Kata Kunci: *Kerajinan, Topeng, Dusun Bobung.*

A. Pendahuluan

Dusun Bobung merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Putat, Kecamatan Putat, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Bobung merupakan dusun yang ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Mayoritas masyarakat Dusun Bobung berprofesi sebagai pengrajin topeng dan barang kerajinan lain berbahan dasar kayu, petani serta profesi lain. Dusun Bobung berjarak 28 KM dari Kota Yogyakarta. Dapat ditempuh sekitar 1 jam

menggunakan kendaraan bermotor. Penetapan Dusun Bobung sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, memiliki potensi kepariwisataan di Kota Yogyakarta.

Pada masa kerajaan Majapahit seni tari yang menggunakan properti berupa topeng, sempat mengalami masa kejayaan. Topeng pada masa itu dibuat dari kayu dipoles dan disungging sesuai dengan perwatakan tokoh atau peran yang ada di Wayang Gedhog dan Menak Panji.¹ Pada masa Pemerintahan Susuhunan Pakubuwono I dan II, wajah topeng disesuaikan dengan ekspresi wajah wayang kulit, terutama dalam penyesuaian teknik pengukiran dan pewarnaan. Lakon baru dalam tarian topeng diangkat dari cerita Panji yang bentuknya meniru tokoh Ramayana dan Mahabharata.² Topeng merupakan sebuah karya yang memiliki manfaat dan nilai estetika yang tinggi. Selain itu, topeng juga digunakan sebagai buah tangan bagi para wisatawan. Disisi lain estetika topeng dapat dilihat dari guratan garis, warna dan juga bentuk topeng. Kemudian menjadi bahasa rupa sebagai media komunikasi pendidikan yang meleburkan diri pada tarian yang diiringi dengan gamelan seperti Tari Topeng Panji.³

B. Awal Munculnya Kerajinan Topeng Bobung

Munculnya kerajinan topeng di Dusun Bobung tidak terlepas dari cerita wayang yang berkembang sejak Kerajaan Majapahit yaitu mengenai kisah Panji. Seorang pengrajin bernama Mbah Karso yang pertama kali memproduksi topeng untuk tujuan pementasan Tari Panji dengan nama Topeng Alusan.⁴ Mbah Karso sebagai perintis terinspirasi dari pementasan tari-tarian di Solo yang membutuhkan topeng sebagai pendukung pentas seni tari. Mbah Karso adalah seorang penari, yang pada masa sebelumnya belajar menari di Solo.

Tahun 1970-an di Dusun Bobung sudah ada pementasan Tari Topeng Panji, adanya hal ini Mbah Karso mulai membuat topeng klasik untuk

¹ Annayanti Budiningsih, *Uniknya Tarian Jawa*, (Bogor: Horizon, 2010), hlm 17.

² Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 88.

³ Endo Swanda, *Topeng*, (Jakarta : Lembaga pendidikan Seni Nusantara, 2004), hlm. 6.

⁴ Adi Sugi, Wawancara di Yogyakarta, 3 Desember 2016

memenuhi pementasan Tari Topeng Panji. Sementara itu, menantu Mbah Karso yaitu Bapak Wagio mencoba mengembangkan pembuatan topeng di daerah Batur. Bapak Wagio dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa temannya, salah satunya Sujiman. Sujiman merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan pembuatan topeng di daerah Gunungkidul, lebih tepatnya lagi di Dusun Bobung pada 1987. Atas usaha yang dilakukan Bapak Sujiman, kerajinan tidak hanya topeng, melainkan produk lainnya seperti mangkok, nampan, dan gantungan kunci. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di Dusun Bobung, untuk mengetahui sejarah munculnya kerajinan topeng Dusun Bobung terbilang susah karena kurangnya sumber penelitian tersebut.

Awalnya terdapat tradisi dimana topeng dibuat dalam satu set sehingga dapat menampilkan suatu cerita. Perbedaan karakter bisa dibandingkan dengan penggolongan watak tokoh-tokoh ceritanya. Watak-watak itu digambarkan secara jelas dan baku. Misalnya seorang pahlawan digambarkan sebagai tokoh yang alim, bijak, dan tampan. Sebaliknya, dengan musuhnya yang digambarkan sebagai orang kasar, buruk rupa, serakah, dan lain sebagainya. Penggambaran karakter itu melalui bentuk dari Topeng itu sendiri.

C. Perkembangan Industri Kerajinan dan Ciri Khas Topeng dusun Bobung

Perkembangan industri kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung mulai dikembangkan oleh bapak Sujiman, bapak Tukiran, dan bapak Wagimin. Ketiganya merupakan murid dari pak Wagio. Pada tahun 1982 Pemerintah Gunungkidul membuat jembatan untuk memudahkan akses mobilitas warga Dusun Bobung. Pada tahun 1980-an, pemerintah setempat sudah melihat potensi kerajinan kayu yang ada di sana. Pada masa ini juga Pak Wagimin dan Pak Sujiman mendirikan rumah produksi kerajinan. Pak Wagimin mendirikan rumah produksi Bina Karya, sedangkan Pak Sujiman mendirikan Karya Manunggal. Topeng pada tahun 1989 masih berbentuk klasik, hanya menggunakan cat saja. Bahan yang digunakan untuk produksi berupa kayu pule dan sengon. Tahun 1990-an, kerajinan kayu di Dusun Bobung mencapai puncak kejayaan. Kemudian pada masa krisis moneter era Soeharto terjadi kelesuan industri keraji-

nan khususnya di Dusun Bobung. Salah satu pengrajin, yaitu mbah Adi Sugi mempunyai inovasi baru yaitu dengan memproduksi topeng selain klasik seperti topeng humor, topeng motif Cirebon, Malang, Jogja, Solo, Magelang dan Jepang. Berkembangnya kerajinan topeng tersebut, membuat kerajinan mulai bangkit, karena banyak pesanan topeng menarik perhatian konsumen. Salah satunya Universitas Kristen Duta Wacana.

Pada tahun 2000-an Bapak Sujiman melakukan inovasi baru, yaitu dengan mulai memproduksi kerajinan lain seperti mangkok, nampan, gantungan kunci, tempat tisu, gelang, dan lain sebagainya. Tidak hanya perkembangan dalam variasi produk yang dihasilkan, Pak Sujiman juga mulai mengenalkan batik yang dituangkan dalam kerajinan kayu. Hal tersebut menambah daya tarik produk kerajinan dari Dusun Bobung. Pada tahun yang sama mulai dipatenkan hak batik ke dalam media kayu di Dusun Bobung. Motif batik yang digunakan bermacam-macam. Terdapat motif Pekalongan, Jogja, Bunga-bunga, Kawang, Parnang, Jinthol, dan jenis motif lain. Kayu yang digunakan pada tahun 2000-an lebih berkembang. Tidak hanya kayu sengon dan pule saja, kayu mangga, kayu sono, dan kayu lain.

Pemasaran kerajinan menargetkan untuk para wisatawan yang mengunjungi desa wisata Dusun Bobung. Strategi pemasaran hasil kerajinan di Dusun Bobung melalui berbagai cara seperti, pameran yang diadakan di berbagai kota baik di dalam negeri maupun luar negeri, brosur, dan website. Selain itu, produk kerajinan Dusun Bobung sudah merambah sampai luar negeri, seperti Cina, Belanda, Polandia, Australia dan Jerman.

Harga produk kerajinan kayu Dusun Bobung

No	Jenis Produk	Ukuran S	Ukuran M	Ukuran L
1	Topeng	Rp. 30.000	Rp.45.000	Rp.60.000
2	Mangkok	Rp.35.000	Rp.45.000	Rp.50.000
3	Nampan	Rp.45.000	Rp.55.000	Rp.65.000
4	Bentuk Hewan	Rp.20.000	Rp.30.000	Rp.40.000
5	Gantungan Kunci	Rp.7.000	Rp.10.000	Rp.13.000

Terdapat ciri khusus dari topeng kayu yang dibuat di Dusun Bobung. Ciri ini dapat dilihat dari warna yang digunakan. Selain itu, hasil produk yang berkualitas, seperti bentuknya yang bagus, halus, dan *finishing* yang baik. Produk yang bagus akan mudah diterima oleh pasar industri. Cara memperoleh produk yang berkualitas dibutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya. Selain itu keawetan produk juga menjadi hal yang diperhatikan dalam Topeng kayu Dusun Bobung.

D. Peran Pemerintah terhadap Topeng Bobung

Perkembangan kerajinan Dusun Bobung di Gunungkidul tidak lepas dari peran pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Pengembangan kerajinan dilakukan memberikan bantuan modal bagi para pengrajin serta memberikan pelatihan bagaimana cara mengembangkan industri kerajinan Topeng Dusun Bobung. Selain itu pemerintah juga turut mempromosikan produk-produk kerajinan dusun Bobung. Kemudian pemerintah D.I Yogyakarta menetapkan Dusun Bobung sebagai desa wisata pada tahun 2004.⁵ Selain peran pemerintah dalam proses mengembangkan kerajinan Dusun Bobung terdapat pula bantuan dari PT Angkasa Pura I yang memberikan bantuan berupa modal untuk mengembangkan fasilitas di Dusun Bobung seperti, pemberian bibit kayu dan pembangunan sarana fasilitas.

PT Angkasa Pura I mulai memberikan bantuan sejak tahun 2005. Bapak Slamet Riyadi ditugaskan sebagai koordinator yang menjembatani para stan dengan Angkasa pura I. Adanya hal ini memunculkan banyak mitra. Kerjasama tersebut, Dusun Bobung menjadi terkenal. Terlebih Dusun Bobung oleh Angkasa Pura I mendapat sebuah penghargaan yang semakin menambah terkenalnya Dusun Bobung sebagai desa wisata. Dusun Bobung dinggap memiliki potensi wisata dan kerajinan yang bagus. Adanya mitra sangat membantu kemajuan Dusun Bobung.⁶

Menurut Mba Iin, salah seorang pengrajin mengatakan bahwa peran pemerintah dalam pembuatan topeng kayu dapat dilihat dengan adanya kemitraan Angkasa Pura I. Kemitraan ini membantu pengrajin dalam mengembangkan kerajinan yang ada di Dusun Bobung. Bentuk bantuan

⁵ *Ibid.*

⁶ Slamet Riyadi, *Loc.cit.*

ini dapat dilihat dari diberikanya bibit kayu untuk nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan. Selain itu, bantuan modal untuk usaha kerajinan topeng kayu juga sangat membantu dalam keberlangsungan industri. Modal ini, membuat para pengrajin Dusun Bobung dapat mengembangkan secara maksimal usaha yang dimilikinya.

E. Potensi Wisata di Dusun Bobung

Dusun Bobung selain terkenal dengan kerajinan topengnya juga memiliki keindahan, potensi alam dan wisata budaya yang akan memanjakan para wisatawan yang datang ke Dusun Bobung. Objek wisata yang terdapat di dusun bobung antara lain:

1. Wisata Gua Watu Joglo

Merupakan salah satu objek wisata yang berada di Dusun Bobung. Gua Watu Joglo adalah gua dengan batu yang berbentuk seperti rumah adat Joglo. Penduduk sekitar menanggapi bahwa membasuh air yang keluar dari batu Joglo akan membuat orang yang membasuhnya awet muda.

2. Tari-tarian

Wisata di Dusun Bobung yang tidak kalah menarik adalah pertunjukan seni tari yang dipentaskan oleh anak-anak hingga remaja. Pengunjung akan disuguhkan Tari Topeng dan ande-ande lumut. Masyarakat Dusun Bobung tetap melestarikan tari-tarian ini sehingga masih dapat disaksikan hingga sekarang.

3. Paket Agrowisata

Dusun Bobung juga memiliki beberapa paket wisata lain yang ditawarkan. Seperti misalnya tander padi (*planting rice plant*), metik coklat (*chocolate harvest*), guyang sapi (*bathing the cow*), angon wedhus (*grazing the sheep*), makani iwak (*feeding the fish*), dan hyekel iwak (*catch fish in the pound*).

4. Paket Membatik

Terdapat beberapa paket membatik yaitu, Paket 1: @ Rp. 60.000 (Topeng L), paket2: @ Rp. 45.000 (Topeng M), dan paket 3: @ RP.35.000 (Topeng S). dari paket tersebut akan diperoleh beberapa hal yaitu, pengalaman membatik dan membuat topeng.

F. Produksi Topeng Bobong dan Masyarakat

Masyarakat Bobong yang umumnya bekerja sebagai petani kini sudah banyak yang beralih menjadi pengrajin kayu. Hal tersebut membuat kemajuan kehidupan masyarakatnya semakin baik, dimana yang awalnya masyarakat Bobong berprofesi sebagai petani hanya memiliki pendapatan sekitar Rp.300.000, yang sesudah beralih menjadi pengrajin memiliki tambahan pendapatan dari hasil kerajinan kayu. Sistem pendapatan para pengrajin berdasarkan pada besar kecilnya pesanan, mulai dari Rp.700.000 sampai Rp.1.000.000 gaji untuk per karyawan tergantung dengan besar kecilnya pesanan pada setiap bulannya.

Menurut Bapak Slamet para remaja di Dusun Bobong tetap melestarikan kerajinan dengan mengikuti jejak para orang tuanya. Dari pihak yang lebih tua berusaha melakukan regenerasi dengan melatih generasi muda agar menjadi generasi yang mandiri. Semakin banyak pengusaha dan pengrajin akan semakin menambah keunggulan Dusun Bobong. Tingginya kunjungan wisatawan ke Dusun Bobong semakin menaikkan pamornya.

Ditetapkannya Dusun Bobong sebagai desa wisata di Gunungkidul, masyarakat sekitar memperoleh pengaruh yang baik. Para pengrajin dapat menyalurkan keahliannya kepada para pengunjung yang datang di sana, dengan adanya paket membuat. ⁷ Selain itu, perekonomian masyarakat juga terbantu, karena banyaknya pemasukan dari pengunjung. Salah satunya dengan berdiri rumah makan. Selain itu, apabila terdapat



Gambar : Grafik Jumlah Siswa di Dusun Bobong.

(Sumber : Kelurahan Putat 15 Februari 2013)

⁷ Iin Sundari, *Loc.cit.*

kunjungan khusus ke tempat pengrajin, biasanya konsumsi dipesankan pada masyarakat sekitar.

Perekonomian yang maju turut membuat para pengrajin bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi.

Peran pemerintah sangat dirasakan oleh para pengrajin Dusun Bobung, baik itu peminjaman modal ataupun pemasaran. Industri Kerajinan Topeng Dusun Bobung merambah sampai ke luar negeri seperti Jerman, Australia, Malaysia, Singapura, Polandia, Cina, Maroko dan Amerika.⁸ Selain itu, fungsi topeng Dusun Bobung juga menjadi pelengkap pada acara-acara pementasan tari, seperti Tari Panji. Kemudian bagi para pengrajin sendiri, membuat topeng merupakan ekspresi dari nilai-nilai kehidupan seperti kesabaran, ketelitian olah emosi dan ketepatan.

Kesimpulan

Dusun Bobung terletak di Desa Putat, Kecamatan Putat, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Bobung telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Dijadikannya Dusun Bobung sebagai desa wisata, tidak terlepas dari kerajinan topeng yang sejak lama ada di Dusun Bobung. Pada awalnya, topeng yang dibuat hanya untuk pementasan seni Tari Panji, kemudian atas inisiatif beberapa pengrajin topeng Dusun Bobung menjadikan Topeng Dusun Bobung sebagai industri yang cukup menguntungkan. Seiring berjalannya waktu, Topeng Dusun Bobung telah mengalami perkembangan, baik dari bahan baku pembuatan kerajinan, bentuk, maupun motif topeng.

Selain itu, perkembangan Topeng Dusun Bobung yang awalnya untuk menari telah membawa inovasi yang dapat memunculkan produk baru, seperti gantungan kunci, mangkok kayu, dan barang kerajinan lain. Perkembangan kerajinan Topeng Dusun Bobung tidak terlepas dari peran pemerintah, yaitu memberikan bantuan modal kepada pengrajin. Pemerintah juga membantu untuk mempromosikan produk kerajinan topeng Dusun Bobung yang akhirnya pada tahun 2004 membawa Dusun Bobung ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah. Selain dari pihak pemerintah, PT Angkasa Pura I juga turut andil dalam kemajuan

⁸ *Ibid.*

pembuatan topeng Dusun Bobung. Selain Topeng, Dusun Bobung juga memiliki tempat wisata yang tidak kalah dengan daerah-daerah lain, yang juga menambah keindahan Dusun Bobung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Aep S. Hamidun, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Jakarta: PT Buku Kita, 2010.

Anindita Prasetya, *Bank Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.

Annayanti Budiningsih, *Uniknya Tarian Jawa*, Bogor: Horizon, 2010.

Dwi Ratna Nurhajarini.dkk. *Yogyakarta dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*, Yogyakarta :Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.

Endo Swanda, *Topeng*, Jakarta : Lembaga pendidikan Seni Nusantara, 2004.

Norbertus Kaleka, *Membatik Dengan Media Kayu*, Yogyakarta: Arcitra, 2014.

Soedarso, *Sejarah Lukis Batik Indonesia batik Klasik Sampai Kontemporer*, Yogyakarta, Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung : Angkasa, 1986.

Wawancara:

Adi Sugi, Wawancara di Yogyakarta, 3 Desember 2016.

Iin Sundari, Wawancara di Yogyakarta, 3 Desember 2016.

Slamet Riyadi, Wawancara di Yogyakarta, 13 Januari 2017.

BAB XII

Gejog Lesung

Dalam Budaya

Lokal

Nitiprayan

Yogyakarta

***Gejog Lesung* Dalam Budaya Lokal Nitiprayan Yogyakarta**

Disusun oleh:

Dewi Karimah, dkk.

Abstrak

Budaya agraris yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menghasilkan kebudayaan secara berkelanjutan. Adanya budaya agraris juga menghasilkan kesenian *gejog lesung* yang kita kenal saat ini. Munculnya kesenian musik *lesung* sudah ada sejak masyarakat nusantara mengenal bercocok tanam padi. Mereka menggunakan alat *lesung* untuk memisahkan padi dari batangnya. Kebudayaan memisahkan padi menggunakan *lesung* yang dilakukan oleh beberapa orang ini menciptakan suatu hiburan pada saat itu. Karena zaman semakin maju teknologi tradisional digantikan oleh teknologi modern. Adanya mesin penggiling padi menyebabkan masyarakat menggunakan teknologi baru tersebut karena alasan praktis dan lebih efisien. Kesenian *Gejog Lesung* yang sudah berakar di kehidupan masyarakat semakin pudar. Masyarakat dusun Nitiprayan berusaha melestarikan kesenian tersebut dengan tetap mengenalkan kepada masyarakat pada era modern sekarang ini.

Kata Kunci : *Budaya, Gejog Lesung, Nitiprayan.*

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, dimana kesenian memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Kesenian telah menyertai kehidupan sejak manusia mengembangkan potensi dirinya. Kesenian menyertai dalam diri seseorang di manapun dan kapanpun manusia itu berada.

Menurut Koentjaraningrat dengan mengemukakan pendapat para sarjana antropologi menyatakan bahwa kebudayaan manusia itu ada unsur-unsur yang universal.¹ Unsur-unsur tersebut menyangkut peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan dan religi. Hal tersebut dipertegas juga bahwa masing-masing unsur kebudayaan selalu memiliki tiga wujud kebudayaan yaitu kebudayaan fisik, sistem sosial dan sistem budaya. Seperti kegiatan *Gejog Lesung* merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dinamakan kesenian.

Gejog Lesung merupakan salah satu kesenian yang termasuk dalam kelompok musik rakyat. Sehingga keadaan masyarakat sangat mempengaruhi kondisi kesenian yang berjenis musik rakyat tersebut. Keberadaan kesenian *Gejog Lesung* di kampung Nitiprayan merupakan salah satu kebudayaan fisik dari unsur kebudayaan. Kesenian *Gejog Lesung* tergolong dalam kelompok musik rakyat karena pada awalnya persebaran kesenian tersebut diterima langsung oleh masyarakat dan dikembangkan menurut aturan tradisi yang telah ada.

Dalam era modern seperti sekarang musik *lesung* berada di ambang keresahan. *Gejog Lesung* yang merupakan budaya lokal dikampung Nitiprayan mengalami krisis generasi. Para generasi muda tidak begitu peduli terhadap budaya yang telah coba dikembangkan oleh masyarakat kampung Nitiprayan. Selain permasalahan krisis generasi, musik tradisional *Gejog Lesung* kurang diminati oleh kebanyakan orang apabila dibandingkan dengan musik-musik era modern sekarang.

B. Kampung Seni Nitiprayan

Pulau Jawa merupakan wilayah agraris, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan biasanya hidup di daerah-daerah subur. Bermula dari kehidupan berpindah-pindah, kemudian menetap untuk menggarap lahan yang ada. Untuk menopang kehidupan, mereka menanam padi yang menjadi makanan pokok. Mereka dapat memanen padi sekitar tiga bulan, kemudian setelah musim panen mereka mengadakan perayaan panen padi sebagai wujud rasa syukur ke-

¹ Kuncoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Aksara Baru 1981), hlm 21.

pada Tuhan Yang Maha Esa. Perayaan tersebut yang mendorong munculnya berbagai kebudayaan salah satunya ritual panen padi dengan menggunakan *Gejog Lesung*.

Zaman dahulu, *lesung* digunakan oleh masyarakat pekampungan untuk menumbuk padi. Padi kering dimasukkan ke dalam *lesung*, kemudian ditumbuk dengan *alu* secara berirama, sehingga menghasilkan biji padi yang terkelupas dari sekamnya yang disebut beras dan siap ditanak menjadi nasi. Seiring berkembangnya teknologi, fungsi *lesung* sebagai penumbuk padi di masyarakat pekampungan menghilang kemudian beralih fungsi menjadi suatu kesenian *Gejog Lesung*.

Salah satu daerah yang mengembangkan kesenian *Gejog Lesung* ialah Kampung Nitiprayan. Kampung tersebut merupakan kampung seni yang berada di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, sekitar 3 km kearah barat daya dari keraton Yogyakarta.² Walaupun jarak ke kota tidak terlampau jauh, nilai-nilai tradisional di kampung ini masih dijunjung tinggi meskipun terhimpit oleh suasana modernitas serta nuansa kota besar. Hal ini dapat dilihat dengan rumah-rumah penduduk yang masih tradisional, sebagian besar berbentuk limas. Semangat gotong royong serta nilai-nilai moral Jawa seperti sopan santun dan saling menghormati masih sangat dijunjung tinggi.

Sejarah Kampung Nitiprayan menurut Raden Pangeran Adipati (RPA) Suryanto Sastroadmojo seorang pengamat budaya jawa nama Nitiprayan diambil dari salah satu nama abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat yang bernama Ngabehi Nitipraya. Ngabehi Nitipraya sebagai abdi dalem sekaligus pimpinan pasukan kecil kemudian dipercaya sebagai lurah Nitiprayan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Kampung Nitiprayan dari dulu memang menjadi tempat pemukiman orang-orang seni baik hanya indekost ataupun karena pernikahan dengan penduduk setempat. Beberapa yang pernah tinggal di kampung ini adalah seniman kethoprak Kartyo Togen, Ngadimin Hadi Prabowo Alis Dar-

² Singgih Wahyu, "Seni Budaya Bagian Hidup Sehari-Hari", *Tribun*, 11 September 2016, hlm 11.

so, Pak Bendhot Srimulat, dan beberapa perupa seperti Dadang Christianto, Entang Wiharso, Budi Ubrux, Made Sukadana, Djoko Pekik, Kuss Indarto, Yogie Setiawan, Hedi Heriyanto, Gusti Ngurah Udiantara, ada juga teaterawan Bambang Kesawa Murti, Whani Darmawan, Koreografer Lies Apriani.³

C. Alih Fungsi Budaya Gejog Lesung

Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang menjadi warisan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi. Budaya berasal dari kata Sanskerta yaitu *buddhayah* berasal dari bentuk jamak dari *buddhi* dan *dhaya*. *Buddhi* mengandung arti segala sesuatu yang bertautan dengan akal atau pikiran dan *dhaya* berarti kemampuan mengadakan atau mencipta. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa perwujudan budaya dibagi menjadi tiga yaitu, ide, aktifitas, dan artefak.⁴ Ide merujuk pada sesuatu yang bersifat abstrak, ide terdapat dalam pikiran manusia sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.

Aktivitas bersifat konkret berupa sistem social, didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dan berinteraksi antar masyarakat. Sedangkan artefak merupakan kebudayaan fisik berupa benda-benda hasil karya cipta manusia. Keragaman budaya dapat diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, arsitektur, sistem sosial, sistem keagamaan, seni rupa, sastra, dan kesenian yang meliputi tari, teater, dan musik. Kebudayaan di setiap daerah bersifat khas dan berbeda-beda sehingga tercipta suatu keindahan yang hidup serta berkembang secara kompleks dan berkesinambungan.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang mempunyai warisan budaya tinggi. Beragamnya budaya kesenian di Yogyakarta menjadikan salah satu wilayah yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Yogyakarta. Kebudayaan

³ *Ibid.*,

⁴ Elly M, Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi kedua)*, (Bandung: Kencana Prebada Media Group, 2007), hlm 29.

yang berkembang di Yogyakarta antara lain Wayang, Karawitan, Sendratari Ramayana, Jathilan, Srandul, Golek Menek, Lengen Mandra Wana, dan *Gejog Lesung*. *Gejog Lesung* merupakan salah satu kesenian yang berkembang di lingkungan masyarakat agraris jauh sebelum adanya mesin penggiling padi seperti sekarang.

Munculnya kesenian *Gejog Lesung* merupakan kebudayaan yang sudah melekat sejak dulu dalam masyarakat agraris. *Lesung* yang dulu berfungsi sebagai alat penumbuk padi mampu dihasilkan menjadi kesenian yang disebut sebagai *Gejog Lesung*. Salah satu kesenian *Gejog Lesung* klasik berada Kampung Nitiprayan Bantul, D.I. Yogyakarta. Sebelum adanya alat penggiling padi, masyarakat Kampung Nitiprayan menumbuk padi menggunakan alat yang sederhana yakni *lesung*.⁵ Ketika musim panen tiba sebagian besar masyarakat menumbuk padi kering dengan *alu* dan *lesung*. Proses menumbuk padi membutuhkan waktu yang lama menyesuaikan hasil padi yang dipanen. Apabila jumlah padi yang ditumbuk tidak sedikit maka membutuhkan tenaga untuk menyelesaikannya. Ketika menumbuk padi secara beramai-ramai, benturan antara *alu* dan *lesung* menimbulkan irama musik baru. Irama musik ini yang kemudian dijadikan hiburan untuk para penumbuk padi untuk menghilangkan rasa jenuh.⁶

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi-teknologi lama tergantikan dengan teknologi baru yang lebih praktis. Hal tersebut juga terlihat pada peralihan penggunaan *alu* dan *lesung* digantikan mesin penggiling padi. Kemajuan zaman yang menggantikan perubahan hampir segala aspek kehidupan membuat beberapa alat-alat tradisional tidak digunakan kembali dan mulai sulit ditemukan. Keberadaan *lesung* yang terbengkalai justru memberikan ide untuk menggagas *lesung* dijadikan sebuah kesenian musik tradisional. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk melestarikan kesenian yang dulu sudah berkembang dan sekarang mulai pudar.

⁵ Sigit Astono, 2002, *Lesung Banarata Karawitan di Akar Rumput*, Volume 2 no.1 Mei, Surakarta : STSI, hlm 14.

⁶ Elly M, Setiadi, dkk, *op.cit.*, hlm 39.

D. Berdirinya Gejog Lesung Nitiprayan

Nama *Gejog Lesung* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut S Prawiro Atmojo di dalam bukunya *Bausastra Jawa*, *Gejog* merupakan *kothekan nganggo lesung*, sedangkan *lesung* adalah *piranti kanggo nutu pari*.⁷ Dalam bahasa Indonesianya *gejog* adalah *kothekan* dengan menggunakan *lesung* adapun *lesung* adalah tempat untuk menumbuk padi.

Pada awalnya *lesung* digunakan untuk menumbuk padi oleh masyarakat agraris. Kegiatan menumbuk menggunakan *lesung* dilakukan di halaman depan atau belakang rumah, biasanya dekat dengan tempat penyimpanan padi. Selain untuk menumbuk padi *lesung* juga sebagai alat musik tradisional yang dimainkan ketika selesai menumbuk padi. *Gejog Lesung* dapat dimainkan pada waktu siang maupun malam hari. Sebelum masyarakat mengenal alat penggiling padi, *gejog lesung* juga banyak digunakan dalam ritual-ritual yang dipercayai oleh masyarakat, khususnya sebagai ritual permohonan kesuburan yaitu hasil panen padi yang melimpah, sehingga rakyat menjadi makmur.

Beberapa ritual yang dilakukan masyarakat pada zaman dulu menggunakan *Gejog Lesung* antara lain *hajatan*, *Muludan*, *Malem Rolasan*, *Malem Selikiran*, setiap bulan purnama, gerhana bulan, gerhana matahari, serta *Tundhan*.⁸ *Gejog Lesung* dimainkan dengan memberikan sebuah isyarat dan sebagai sebuah undangan kepada penduduk kampung lain bahwa sedang ada peringatan *Muludan*. Setelah *lesung* dimainkan masyarakat yang mendengar segera berbondong-bondong ke masjid membawa *tenong* berisi makanan berupa nasi beserta lauk dan berbagai makanan ringan. Di masjid, mereka berdoa bersama mohon keselamatan pada Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. *Muludan* ini dilaksanakan pada tanggal 12 Robiulawal sehingga sering disebut dengan istilah *Malem Rolasan*.

Lesung juga dibunyikan pada waktu terjadi gerhana matahari berupa *titir* terus-menerus sebagai pemberitahuan tentang adanya ger-

⁷ Sigit Astono, *op.cit.*, hlm 62.

⁸ Elly M, Setiadi, dkk, *loc.cit.*,

hana matahari, supaya masyarakat tidak memandangi matahari karena dapat merusak mata. Begitu pula pada saat gerhana bulan, *Lesung dititir* atau *digendhong* terus menerus dengan teriakan, ”.....grono...grono... bulane ilang... (gerhana.... gerhana.... bulannya hilang...). Pada waktu gerhana bulan ini dipercaya masyarakat setempat bahwa bulan dimakan oleh *nini thowok* atau raksasa penghuni bulan. *Lesung* dibunyikan sebagai pemberitahuan dan perasaan prihatin akan adanya gejala alam. Setelah bulan terang kembali, maka warga memainkan kembali *kothelesung* dengan tujuan menghibur anak-anak supaya tidak merasa takut.⁹ Pada saat inilah semua warga keluar rumah, untuk berkumpul dengan tetangga, berinteraksi sosial, dan anak-anak bermain di halaman di bawah cahaya bulan.

Gagasan ide *Gejog Lesung* Kampung Nitiprayan berasal dari teman Sutini yang juga sebagai seorang seniman. Sutini¹⁰ tertarik dengan gagasan yang diberikan oleh temannya tersebut kemudian dikembangkan dan dibantu oleh warga sekitarnya. Sutini mulai mengumpulkan masyarakat sekitar untuk dipilih sebagai pemain. Sutini mendapatkan enam orang yang dinilai dapat memainkan *lesung*. Keenam orang tersebut merupakan ibu-ibu rumah tangga serta orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Pada awal digagasnya ide Sutini tidak memiliki *lesung* untuk digunakan. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan gagasan kesenian *gejog lesung* Sutini mencari *lesung*. Sutini mendapatkan *lesung* pinjaman dari saudaranya yang sudah berusia 150 tahun yang tidak dipakai dan ditempatkan dikandang bebek. *Lesung* yang diperoleh Sutini dari saudaranya dalam keadaan masih terawat dan merupakan peninggalan dari lima keturunan dari keluarganya.

Setelah berhasil mengumpulkan pemain dan mendapatkan *lesung* lengkap dengan alunya. Kesenian *Gejog Lesung* yang digagas oleh Sutini beserta warganya tersebut dikelola di Sanggar Nitibudhoyo mulai pada Rabu, 27 Juli 2005. Nama sanggar Nitibudhoyo diambil dari penggabungan dua kalimat yaitu Niti yang berarti Nitiprayan sebagai tempat sanggar

⁹ Sigit Aston, *loc. cit.*,

¹⁰ Pendiri dan ketua Sanggar Nitibudoyo yang fokus pada pelestarian kesenian *Gejog Lesung*.

tersebut dan budhoyo yang berarti kebudayaan.¹¹ Di Sanggar Nitibudhoyo tidak hanya terdapat kesenian *Gejog Lesung*, melainkan juga terdapat kesenian karawitan dan seni tari. Adanya kesenian *Gejog Lesung* di Kampung Nitiprayan tersebut membuat masyarakat merasa senang dan mendapatkan apresiasi. Sutini dan pemain *Gejog Lesung* berkeinginan mendirikan tempat sendiri untuk latihan namun terkendala oleh dana sehingga mereka berlatih lesung di halaman rumah. Setelah beberapa kali pentas dan diundang dalam berbagai acara, Sutini beserta kelompok *Gejog Lesung* mulai mendirikan *omah lesung*. Selain itu, masyarakat juga membantu dalam pendirian *omah lesung*, seperti memberikan bantuan genteng, kayu, bambu, dan lain-lain.

Gejog Lesung kampung Nitiprayan memiliki ciri khas sendiri di bandingkan dengan *Gejog Lesung* di tempat lain. *Gejog Lesung* di kampung Nitiprayan tidak menggunakan tambahan alat musik tradisional atau modern maupun kolaborasi dengan kesenian lain. Mereka menjaga keaslian *Gejog Lesung* seperti diawal kemunculannya. Sedangkan *Gejog Lesung* ditempat lain telah dikolaborasikan dengan kesenian lain seperti angklung dan ketoprak. *Gejog Lesung* bekerja sama dengan pesinden, penari, pemain angklung, dan penabuh kendang agar lebih semarak. Meskipun *Gejog Lesung* Nitiprayan tidak berkolaborasi dengan kesenian lain tetapi mereka tetap menggunakan kostum khusus dalam pementasan.¹² Biasanya, perempuan yang ikut dalam pentas harus bersanggul, berjarik dan berkebaya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik masyarakat.

E. Pelestarian Budaya *Gejog Lesung*

Gejog Lesung telah tumbuh menjadi salah satu seni pertunjukkan sejak dihidupkan kembali oleh peguyuban di Kampung Nitiprayan. Namun dalam perkembangannya, *Gejog Lesung* kurang diminati dalam pementasan, serta rendahnya pengenalan kesenian ini pada generasi muda, sehingga generasi muda kurang mengenal *Gejog Lesung*. Kesenian *Ge-*

¹¹ Bobby Marstya Putranto, “Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional *Gejog Lesung* di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Bantul” *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2014), hlm 28.

¹² Eriska Dwi Retnowati, Eksistensi Kesenian *Gejog Lesung* Sentung Lestari Di Dusun Nangsri, Kampung Srihardono, Pundong, Bantul, *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2013) hlm 34.

jog Lesung adalah seni memukulkan alu ke lesung yang merupakan permainan pola ritme tanpa melodi dan memiliki tinggi rendah nada yang baku. Meskipun demikian dari beberapa jenis pukulan yang dilakukan masing-masing pemain dapat menghasilkan suara yang berbeda dan pola ritme yang bervariasi antara pemain yang satu dengan yang lainnya. Suara bervariasi merupakan pengaruh dari masing-masing pemain yang melakukan pukulan pada bidang lesung yang tidak selalu sama. Pertama yaitu pemain gawe, pemain arang, pemain kerep, pemain umplung, dan pemain dundhung. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya benturan secara bersamaan antara pemain yang satu dengan yang lainnya.¹³

Pada masa sekarang *Gejog Lesung* kini digunakan sebagai media hiburan pertunjukan dalam beberapa acara seperti acara pertunjukan tradisional, acara hajatan, acara bersih kampung maupun acara-acara besar lainnya. Selain untuk hiburan *Gejog Lesung* digunakan sebagai sarana komunikasi, pelestarian budaya, sarana kebersamaan, ekonomi, pengetahuan dan edukasi.¹⁴

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin modern, serta adanya pengaruh asing yang semakin luas, generasi penerus diharapkan mampu melestarikan budaya lokal yang telah dikembangkan. Pelestarian tersebut tak dapat terlaksana tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, tak terkecuali dukungan dari pihak pemerintah. Seperti halnya budaya lokal *Gejog Lesung* yang terdapat di dusun Nitiprayan. Berbagai upaya pelestarian sudah dilakukan, agar budaya kesenian *Gejog Lesung* itu tidak akan luntur akibat arus globalisasi. Upaya pelestarian ini dimaksudkan agar budaya khas asli dari Yogyakarta itu dapat dinikmati oleh masyarakat serta generasi muda.

Masyarakat kampung Nitiprayan telah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan budaya lokal daerah mereka. Salah satu diantaranya adalah masyarakat kampung Nitiprayan mendirikan komunitas *Gejog Lesung* dan Omah Lesung pada 27 Juli 2005.¹⁵ Tujuan didirikannya

¹³ Bobby Marsatya Putranto, *op.cit.*, hlm 50.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Wawancara dengan Sutini.

Gejog Lesung dan Omah Lesung sendiri supaya generasi muda di sekitar dusun dan generasi muda secara umumnya dapat ikut berpartisipasi dalam kesenian tersebut dan juga dapat melestarikan budaya local. Upaya lainnya yang dilakukan warga sekitar untuk melestarikan kesenian *Gejog Lesung* tersebut yaitu dengan menggunakan media sosial, dengan cara mengunggah semua informasi mengenai *Gejog Lesung* di dusun Nitiprayan ke situs blog, yang dikelola oleh anak dari Sutini. Upaya pelestarian lewat media sosial ini dianggap mudah, dan lebih efisien untuk mengenalkan *Gejog Lesung* pada wisatawan lokal dan wisatawan asing.

Meskipun kurang diminati oleh masyarakat pada umumnya kesenian *Gejog Lesung* dari dusun Nitiprayan ini sudah pentas ke berbagai macam acara tidak hanya ditampilkan pada malam gerhana atau pada acara keagamaan. Kesenian *Gejog Lesung* dusun Nitiprayan juga dipentaskan dalam berbagai acara seperti acara penyambutan tamu pada pameran, serta pernikahan.¹⁶ Dengan dipentaskannya *Gejog Lesung* di acara-acara tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih mengenal kesenian *Gejog Lesung*. Upaya yang dilakukan oleh warga Nitiprayan perlu mendapat dukungan lebih dari pemerintah dan respon yang baik dari masyarakat secara luas. Bagaimanapun juga, *Gejog Lesung* adalah salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di Yogyakarta, dan wajib bagi semua elemen masyarakat untuk melestarikannya.

Kesimpulan

Kita tidak bisa menolak kebudayaan asing yang masuk. Namun yang terpenting adalah menjaga budaya kita yang sudah tertanam dan sesuai dengan kultur masyarakat. Masyarakat dan budayanya adalah sesuatu yang selalu beriringan, walaupun tak jarang pula ada ketidaksesuaian di antara keduanya.

Keberadaan komunitas-komunitas atau paguyuban yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah patut mendapatkan apresiasi publik. Di tengah kondisi masyarakat yang apatis, dan skeptis terhadap

¹⁶ Abdul Muiz, *Lesung Disuguhkan Lantaran Keunikannya*, “Suara Merdeka” 14 Mei 2005, hlm 24.

kesenian daerah, memang tidaklah mudah untuk mengangkat kembali kesenian tersebut. Belum lagi memang masalah sumber daya manusia yang mau terlibat dalam proses itu. Tak dipungkiri memang kebutuhan pokok manusia yang harus terlebih dahulu terpenuhi.

Gejog Lesung yang dilestarikan oleh warga Nitiprayan adalah salah satu kearifan lokal yang mengalami modifikasi. *Gejog Lesung* yang pada hakikatnya adalah sebagai sebuah pekerjaan berupa memisahkan padi dari sekamnya, kini diubah menjadi sebuah kesenian. Walaupun memang pada zaman dahulu, instrument bunyi yang dihasilkan dalam proses menumbuk dianggap sebagai sesuatu yang menghibur.

Penggunaan teknologi di beberapa bidang kehidupan, di sisi lain memang mempunyai dampak yang secara langsung sudah digariskan. Dengan alasan ekonomis, dan hemat tenaga, manusia lebih memilih menggunakan alat modern dari pada alat tradisional. Kehadiran mesin penggiling yang mulai muncul pada tahun 1980an memang menggeser keberadaan lesung beserta alu-nya.

Namun kebudayaan yang sudah tergeser tak sepenuhnya hilang. Hanya saja ia mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Kesenian *Gejog Lesung* memang muncul akibat adanya kerinduan pada hal yang klasik. Diawali oleh gagasan beberapa orang, akhirnya kebudayaan ini muncul kembali sebagai sebuah kesenian, dengan daya guna yang lebih.

Antusias masyarakat juga besar. Khususnya di kampung Nitiprayan ini. Para nenek dan kakek diajak kembali bernostalgia dan mengenang masa lalu mereka ketika bekerja di sawah. Beberapa dari mereka ikut juga memainkan kesenian *Gejog Lesung* ini dengan semangat.

Fragmen-fragmen dari masa lalu sangat menarik untuk dihidupkan kembali. Terkadang kita jauh menyukai hal-hal yang bersifat klasik karena sudah jenuh dengan situasi sekarang ini. Tak pelak lagi maka sebagai bagian dari masyarakat, kita hendaknya menerapkan kesadaran akan keberadaan hal-hal yang sifatnya langka, antik, dan kuno seperti kebudayaan *Gejog Lesung* ini.

Dalam realita masyarakat di pedesaan pada umumnya, budaya gejug lesung belum sepenuhnya ditinggalkan. Terkadang beberapa orang lebih memilih menggunakan alat tradisional untuk mengolah hasil ladang mereka. Contohnya adalah gejug lesung ini digunakan untuk menumbuk biji kopi yang sudah disangrai. Mereka beranggapan jika cita rasa kopi yang dihasilkan dari proses menumbuk ini akan lebih terasa jika dibandingkan dengan digiling menggunakan mesin.

Kebudayaan adalah sebuah hal yang dinamis, selalu betgerak menyesuaikan zaman. Adalah sebuah hal yang tidak mudah untuk melestarikan budaya yang sudah tergeser. Namun menjadi sebuah tantangan yang amat mearik jika kita berniat melestarikan dan pada akhirnya berguna pada bidang edukasi, dan pariwisata, yang juga memiliki nilai manfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (edisi kedua), Bandung: Kencana Prebada Media Group, 2007.

Kuncoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru 1981.

Mulyo Hudyantoro, *Gejug Lesung*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1994.

Skripsi :

Bobby Marstya Putranto, *Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejug Lesung di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Niti-prayan Bantul, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2014).

Eriska Dwi Retnowati, *Eksistensi Kesenian Gejug Lesung Sentung Lestari Di Dusun Nangsri, Kampung Srihardono, Pundong, Bantul* (Skripsi), Yogyakarta: UNY, 2013.

Artikel :

Sigit Astono, 2002, Lesung Banarata Karawitan di Akar Rumput, Volume 2 no.1 Mei, Surakarta : STSI.

Surat Kabar :

Abdul Muiz, *Lesung Disuguhkan Lantaran Keunikannya*, “Suara Merdeka”
14 Mei 2005.

T. Nugroho, *Gejog Lesung*, Jawa Tengah: Suara Merdeka, terbit 8 Desember
2013. (Diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 13.44 WIB)

Singgih Wahyu, “Seni Budaya Bagian Hidup Sehari-Hari”, *Tribun*, 11
September 2016.

Wawancara :

Wawancara dengan Sutini

Wawancara dengan Mbah painem Pemain *Gejog Lesung*

TIM PENYUSUN
PRAKTEK PENELITIAN SEJARAH
ANGKATAN 2014

BAB I : BAKPIA SEBAGAI IKON WISATA YOGYAKARTA: DULU, KINI, DAN ESOK

PENYUSUN : Ratna Cahyaningsih
Diah Ayu Ratna Saputri
Singgih Aji Susilo,
Ivan Rahardianto,
Muh. Haji,
Gita Ratih Prima Santi

BAB II : DINAMIKA LURIK DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA YOGYAKARTA

PENYUSUN : Bayu Nur Sidiq
Dimas Dwi Kurnia
Erwinda Faridatus Sholikhah
Lisa Susanti
Tria Oktavianti

BAB III : TATA KOTA SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI KOTAGEDE

PENYUSUN : Dara Sylvia
Aziza Fajar Safitri
Dewi Widya Ningrum
Indra Ristianto
Isna Zulfia
Mu'in

**BAB IV : WAYANG KULIT SEBAGAI CULTURAL HERITAGE DAN
PENUNJANG PARIWISATA DI KERATON YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Danik Isnaini
Esa Susanti Putri
Eva Suchi Adi Cahyani
Fitri Ayu Sundari
Rivaldy Aprianto

**BAB V : ANGKRINGAN SEBAGAI SIMBOL KERAMAHAN WISATA
KULINER DI YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Amri Luqman Hakim
Erwina Dwi Saputri
Joko Santoso
Khairunisa Putri Nurindah
Nazhat Afza Mualifah
Yogi Yanuar Ramadhani

**BAB VI : EKSISTENSI ANDONG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Ade Luqman Hakim
Aini Sa'diyah
Endah Rahmawati
Fahmi Aji
Resiani Melinda
Rinaldi Bagaskara

**BAB VII : SENDRATARI RAMAYANA PURAWISATA DALAM ARUS
PARIWISATA DI YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Ilham Nur Utomo
Astuti Anis Safitri
Muhammad Rifki
Ully Setyowati
Lani Ervina Savitri
Niken Luqizar R
Bayu Arifudin

**BAB VIII : DINAMIKA KAMPUNG BATIK LUKIS NGADISURYAN
DI KOTA YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Cinthia Dwika Putri
Fara Famular
Florentinus Anjas Damaraji
Intan Pertiwi
Neilia Kamal
Muhammad Ichsan Budi

**BAB IX : DINAMIKA PERKEMBANGAN TAYUB LEBDHO RINI DALAM
PARIWISATA YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Nenggi Bayu Cahyono
Moh. Samsul Arifin
Farizal Farliandi P.
Puji Astuti
Fitri Rosalina
Desi Wulansari
Medyana Reskarani

**BAB X : WEDANG UWUH MINUMAN TRADISIONAL KHAS MAKAM
IMOGIRI**

PENYUSUN : Niswatul Mubarakah
Arum Asti Utami
Maratu Latifa Yuan
Intan Karnelia
Ahmad Sholihul Huda
Kustian Rudianto

**BAB XI : PESONA DIBALIK TOPENG DUSUN BOBUNG, GUNUNG
KIDUL**

PENYUSUN : Iftiyah
Indah Pusparini
Rika Ayu Oktavia
Bimo Dwi Nugroho
Abu 'Aniin Syu'aisya
M. Hendi Rohmandin

**BAB XII : *GEJOG LESUNG* DALAM BUDAYA LOKAL NITIPRAYAN
YOGYAKARTA**

PENYUSUN : Sekar Margiyanti
Dewi Karimah
Romdhon Aji Saputra
Devi Ellok W
Cucun Cahyati
Ariental Aji Prasetyo